

**PERAN KYAI
DALAM PENANAMAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN ASSALAM KEMRANJEN**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh :
Finda Kirdayanti
NIM. 1617402102**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Finda Kirdayanti

NIM : 1617402102

Jenjang : S1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Kyai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Assalam Kemranjen

Menyatakan bahwanaskah skripsi yang saya tulis tersebut merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 17 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Finda Kirdayanti
NIM. 1617402102

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

“PERAN KYAI
DALAM PENANAMAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN ASSALAAM KEMRANJEN”

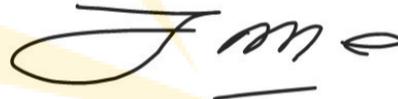
Yang disusun oleh Finda Kirdayanti (NIM 1617402102), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa, tanggal: 22 September 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Zuri Pamuji, M.Pd.I.
NIP. 19830316201503 1 005

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Drs. Imam Hidayat, M.Pd.I
NIP.19620125199403 1 002

Penguji Utama,



Dr. Asdlori, M.Pd.I
NIP.196303101991031 1 003

Mengetahui,
Dekan,



Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP.19710424199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 Juli 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdr. Finda Kirdayanti

Lamp. : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Finda Kirdayanti

NIM : 1617402102

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **Peran Kyai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Assalam Kemranjen**

Saya menyatakan bahwa sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Zuri Pamuji, M.Pd.I.

NIP. 19830316201503 1 005

**PERAN KYAI
DALAM PENANAMAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN ASSALAAM KEMRANJEN BANYUMAS**

FindaKirdayanti
1617402102

ABSTRAK

Kecerdasan sangat penting dalam dunia pendidikan, sekalipun pendidikan tidak melulu formal, tentu masih dirasakan oleh masyarakat Indonesia bahwa selain pendidikan formal juga terdapat pendidikan non formal. Bagi kyai perlu mengetahui aspek-aspek kecerdasan yang jelas agar dapat menuntut perkembangan kecerdasan pada santri. Sering kita jumpai banyak orang yang sudah rajin dalam ibadahnya namun masih melakukan perbuatan yang diharamkan, lemahnya iman seseorang sehingga ketika memiliki jabatan tinggi disalah gunakan sebagai jalan berkorupsi, kurangnya akhlak pada anak, sehingga lalai akan tugas dan kewajibannya. Sehingga peran kyai dapat ditunjukkan dalam perannya melalui penanaman kecerdasan spiritual pada santri.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa Peran Kyai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Assalam Kemranjen Banyumas. Sehingga nantinya akan diperoleh bagaimana peran kyai dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada santri di pondok Assalam. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan langsung turun ke lapangan yakni Pondok Pesantren Assalam Kemranjen Banyumas. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian peran kyai dalam penanaman kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Assalam Kemranjen, yakni peran Bpk. K. H. M. Sholatun terdapat 5 peran beliau, yaitu: 1) Kiai sebagai Pemangku Masjid dan Madrasah (MTs Ma'arif NU Kemranjen) salah satu perannya yakni dengan mewajibkan semua santri mengikuti shalat berjama'ah 5 waktu dan wiridnya di masjid sebagai ibadah dengan mengharap Ridho-Nya. 2) Kiai sebagai Pendidik, yaitu Kiai dalam menyampaikan materi sesuai dengan kitab yang dikaji. 3) Kiai sebagai Motivator dan Penasehat, perannya sebagai Kiai dapat memotivasi santri agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, dan memilih sikap yang positif yang terbaik untuk dirinya dan orang lain. 4) Kiai sebagai Suri Tauladan, dengan memberikan contoh perilaku hidup yang baik di lingkungan pondok pesantren baik untuk diri sendiri, maupun orang lain. 5) Kiai sebagai Fasilitator yaitu Kiai sebagai orang tua sekaligus ustadz dalam membimbing santri. Dengan menerpakan beberapa Aspek Kecerdasan Spirtual meliputi akhlak Rasul yaitu dalam Aspek Shidiq, Amanah, Fatonah, Tabligh sesuai dengan indikatornya masing-masing.

Kata Kunci: Kecerdasan, Spiritual, Kyai, Pondok Pesantren Assalaam.

MOTTO

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ^ج وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا^{هـ} وَمَا

يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

QS. Al-Baqarah ayat 269¹

IAIN PURWOKERTO

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Jakarta: Sygma, 2007), hlm. 45.

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan rasa syukur atas kehadiran Allah swt., dan Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw., penulis persembahkan skripsi ini kepada Kedua orang tuaku tercinta “Bapak Sukir dan Ibu Sugiarti” dan adik-adikku tersayang “Dwiki Armanto dan Ahmad Nabil” yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini. Serta kepada almamater tercinta “IAIN PURWOKERTO”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbal'alamin. Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya dihari akhir kelak.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Skripsi yang peneliti susun yaitu berjudul “Peran Kyai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Santri di pondok Pesantren Assalam Kemranjen”.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta do'a dari berbagai pihak. Dengan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Kepala Jurusan PAI IAIN Purwokerto.
7. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. selaku Sekretaris Jurusan PAI IAIN Purwokerto.
8. Zuri Pamuji, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
9. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I. selaku Penasehat Akademik.

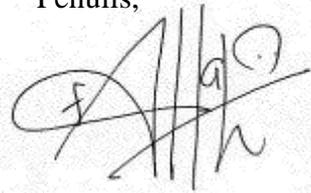
10. Segenap Dosen IAIN Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berarti bagi peneliti.
11. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto Barat yang telah menjadi orang tua kedua Ayah Dr. Supani, S.Ag., M.A. dan Bunda Enung Asmaya, S.Ag., M.A. beserta keluarga besar PPDF yang telah membimbing saya, yang senantiasa penulis harapkan berkah, fatwa, dan ilmunya.
12. Pengasuh Pondok Pesantren Assalam K.H. M. Sholatun yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian di Pondok tersebut.
13. Teman seperjuangan saya kelas PAI C angkatan 2016 dan Achmad Sangidzun yang selalu memberikan warna baru dalam hidup saya.
14. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya.

Tiada kata yang dapat peneliti ucapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, kecuali do'a semoga Allah swt selalu membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Peneliti juga berharap skripsi ini akan bermanfaat baik bagi peneliti maupun bagi pembaca. *Aamiin yaa Rabbal'alamin*

Purwokerto, 17 Juli 2020

Penulis,



Finda Kirdayanti
NIM. 1617402102

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II PERAN KYAI DALAM PENANAMAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTEN ASSALAM	
A. Konsep Kecerdasan Spiritual	10
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	10
2. Kecerdasan Spiritual dalam Islam.....	13
a. <i>Spiritual Quotient</i> dalam Al-Quran.....	13
b. Manfaat Kecerdasan Spiritual	17
c. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	19
3. Menguji Kecerdasan Spiritual	30
4. Mengasah Kecerdasan Spiritual	32
5. Tujuan Penanaman Nilai Spiritual	33

B.	Konsep Pondok Pesantren.....	34
1.	Pengertian Pondok Pesantren.....	34
2.	Tujuan Pondok Pesantren.....	39
3.	Prinsip Pondok Pesantren.....	40
4.	Elmen-elman dalam Pondok Pesantren.....	40
a.	Pengertian Kiai.....	40
b.	Pengertian Santri.....	43
c.	Karakter Santri.....	45
d.	Tujuan Santri.....	48
e.	Kegiatan Santri.....	49
f.	Adab seorang santri.....	51
g.	Ciri-ciri Kepribadian Santri.....	51
h.	Masjid.....	56
i.	Asrama.....	58
C.	Konsep Peran Kiai dalam Penanaman Kecerasan Spiritual di Pondok Pesantren.....	58
1.	Peran Kiai dalam menanamkan kecerdasan Spiritual.....	58
2.	Aspek yang ditanamkan dalam Kecerdasan Spiritual pada Santri.....	61
3.	Karakter Santri dalam mendukung Kecerdasan Spiritual.....	63
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis Penelitian.....	70
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	72
C.	Subjek dan Objek Penelitian.....	73
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	74
E.	Teknik Analisis Data.....	77
F.	Uji Keabsahan Data.....	78
BAB IV	PENYAJIAN DATA	
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiah Assalam.....	80
B.	Peran Kiai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Santri di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam.....	88

	C. Analisis Data	114
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	130
	B. Saran.....	131
	C. Kata Penutup	132
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Assalam	81
Tabel 2. Data Dewan Asatidz Pondok Pesantren Assalam	82
Tabel 3. Data Santri Putra	83
Tabel 4. Data Santri Putri	84
Tabel 5. Jadwal Ngaji Santri	88
Tabel 6. Peran Kyai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Santri	115



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Santri Jama'ah Sholat Magrib	92
Gambar 2. Bpk. K. H. M. Sholatun menjadi Imam Sholat Jum'at	93
Gambar 3. Wawancara bersama Adini Khamidatunnisa salah satu santriwati Pondok Pesantren Assalam.....	94
Gambar 4. Beberapa kitab santri untuk ngaji di pondok Assalaam	97
Gambar 5. Santriwan Ngaji Ba'da Ashar kitab Ma'mum Masbuk dan Muafiq dengan Bpk. K. H. M Sholatun	100
Gambar 6. Pengajian ba'da sholat Subuh dengan bapak-bapak	101
Gambar 7. Kegiatan Dzikir Fidyah yang diikuti oleh Bpk.K. H.M Sholatun dan beberapa santriwan di rumah warga sekitar pondok Pesantren Assalaam.	103
Gambar 8. Wawancara bersama Khotijah Wahyusari salah satu santriwati...	107
Gambar 9. Kegiatan diskusi antara santriwanti di Asrama Pondok Pesantren Assalaam.....	109
Gambar 10. Kegiatan Ya-sinan, Tahlilan, yang diselingi pengajian rutin pada malam Jum'at di rumah warga Ds. Kedungpring yang dihadiri oleh Bpk. K. H. M Sholatun dan santriwan	110

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dengan begitu mulia dan sempurna jika dibanding dengan makhluk lain, manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang paling tinggi dan sempurna diantara makhluk lainnya dengan keberadaan sang akal. Menjadi bagian terpenting dari sebuah sistem yang dirancang oleh sang pencipta untuk memimpin di dunia ini. Mereka disiapkan dengan harapan mampu memakmurkan dunia, terutama dilingkungan sekitarnya mereka, dan menyatakan bahwa tujuan hidup tidak lain adalah bertaqwa kepada Allah SWT dengan ikhlas mengemban amanah. Oleh sebab itu salah satu wujud ketaqwaan itu adalah berusaha semaksimal mungkin berbenah diri dalam perangai sikap, pengetahuan, maupun dalam muamalahnya.

Mulia dan sempurnanya manusia itu merupakan ketentuan dari Allah SWT. yaitu ditunjukkan dengan adanya potensi, dan perlu memahami potensi kehidupan yang ada pada diri manusia itu sendiri. Jika dicermati, potensi yang ada pada diri manusia ada dua yaitu : nafsu (jasmaniyah), dan akal (rohaniyah). Manusia dapat sejahtera manakal kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi. Setidaknya kebutuhan manusia mencakup kebutuhan ruhani dan kebutuhan jasmani.² Adapun kebutuhan rohani sering diistilahkan dengan kebutuhan psikis, yaitu kebutuhan yang terkait dengan pemenuhan kejiwaan manusia. Kebutuhan rohani disebut juga kebutuhan yang berkaitan dengan psikologis manusia yang merasakan kebutuhan rohani bukanlah fisik manusia, melainkan jiwa manusia yang paling dalam.

Kebutuhan rohani tidak berkaitan langsung dengan fisik manusia sehingga tidak bisa dilihat secara langsung. Kebutuhan rohani merupakan kebutuhan batin yang hanya dirasakan oleh individu yang bersangkutan. Contoh kebutuhan rohani antara lain adalah kebutuhan akan rasa aman,

²Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*,(Yogyakarta:Gava Media,2015),hal.18-19.

tenang, nyaman, senang, bahagia, ibadah, rekreasi, ilmu pengetahuan, melakukan hobi, dan lain-lain.³

Potensi yang kedua yaitu kebutuhan jasmani sering diistilahkan dengan kebutuhan fisik, yaitu kebutuhan yang terkait dengan pemenuhan lahiriah manusia. Kebutuhan jasmani secara umum adalah kebutuhan yang dirasakan oleh fisik manusia. Kebutuhan jasmani berkaitan langsung dengan tubuh manusia. Jika kebutuhan jasmani tidak dipenuhi, maka manusia akan mengalami masalah. Misalnya seperti berpakaian, berhias, makan, minum, istirahat, tidur, dan lain sebagainya. Baik kebutuhan psikis maupun kebutuhan fisik tidak dapat dipisahkan karena memang manusia itu sendiri merupakan makhluk yang terdiri dari jiwa dan raga.

Kebutuhan psikis dapat terpenuhi manakala kebutuhan fisik terpenuhi. Sebaliknya, kebutuhan fisik juga dapat terpenuhi manakala kebutuhan psikis terpenuhi. Misalnya seseorang merasakan ketenangan manakala sudah makan, minum, dan istirahat, seseorang bisa tidur dengan nyenyak manakal kondisi lingkungan di sekitarnya aman, tenang, dan nyaman. Kebutuhan psikis dan kebutuhan fisik pada manusia tersebut tidaklah terpenuhi dengan sendirinya. Manusia perlu bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhannya. Manusiapun tidak dapat bekerja sendirian untuk bisa memenuhi kebutuhannya.

Dari dua potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut, mestinya menjadi landasan bagi pengembangan kecerdasan, adapun kecerdasan yang bisa dikembangkan setidaknya meliputi, pertama yaitu *Emotional Quotient (EQ)* Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Kedua, *Intellectual Quotient (IQ)* Kecerdasan intelektual adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan

³ <https://ervanavrian.wordpress.com> diakses pada hari Jum'at, 20 Desember 2019

bahasa, daya tangkap, dan belajar. Ketiga, *Spiritual Quotient (SQ)*.⁴ Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, yang dimiliki oleh manusia perlu ditopang dengan kecerdasan spiritual, dikarenakan kecerdasan spiritual tersebut mengandung nilai-nilai positif. Kecerdasan Spiritual yang banyak berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami keberadaan jiwa atau spirit yang ada dalam dirinya serta hubungannya dengan keberadaannya di dunia ini.⁵ *Spiritual Quotient* adalah ketika dia sukses, dia pandai bersyukur, dan ketika dia jatuh, dia pandai bersabar. Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan.⁶

Pada masa perkembangan manusia dihadapkan dengan prolematika nilai-nilai spiritual sebagai contoh: Orang yang rajin beribadah, tapi masih melakukan perbuatan zina.⁷ Seseorang yang diamanahi dengan jabatan yang tinggi tapi disalah gunakan, sebagai jalan mudah untuk berkorupsi. Anak-anak remaja yang sudah terkontaminasi dengan adanya *gadget*, sehingga mengabaikan tugas dan kewajibannya sebagai anak.

Berkenaan dengan adanya problematika yang dihadapi manusia, pada sisi spiritual maka perlu usaha dari setiap pihak dalam menanamkan kecerdasan spiritual, maka diperlukan pondok pesantren. Hal ini dibuktikan dengan adanya pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga keislaman yang berpendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal

⁴Ani Muttaqiyathun, "Hubungan Emotional Quotient, Intellectual Quotient Dan Spiritual Quotient Dengan Entrepreneur's Performance", *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 2 No. 3, Desember 2009 -Maret 2010, hal. 221

⁵Andin Sefrina, *Deteksi Minat Bakat Anak*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), hal. 158.

⁶Safaria, Triantoro, *Spiritual Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 11-12

⁷Muhammad Abduh Tuasikal, <https://rumaysho.com/7691-rajin-shalat-namun-masih-bermaksiat.html> di unguh pada hari jum'at, 20 Desember 2019

bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “*kiai*”.

Salah satu diantara pondok pesantren yang berupaya dalam menanamkan kecerdasan spiritual adalah pondok pesantren Assalam Kemranjen. Hal ini berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada hari Sabtu, 9 November 2019 dengan Bapak K. H. M. Sholatun selaku pengasuh di Pondok Pesantren Assalam yang terletak di desa Kedungpring, RT006/ RW001, Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas. Jumlah santri di pondok pesantren tersebut terdiri dari 17 santriwati, dan 19 santriwan. Mereka tinggal di pondok sekaligus sekolah di MTs Assalam yang menjadi mitra pondok tersebut. Setiap ba'da Subuh, Ashar, Magrib, Isya santri wajib melaksanakan sholat jama'ah diteruskan ngaji sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Kitab yang di kaji adalah kitab Ta'limul Muta'alim, Hidayatussibyan, Sulamtaufiq, Safinatunnajah, Riyadul Badi'ah dan Kitab Ma'mum masbuk dan muafik.

Menurut Bpk. K.H. M Sholatun selaku pengasuh pondok tersebut mengatakan apabila santrinya melanggar tata tertib 1x, maka santri harus menggantinya dengan menghafal 5 surat Juz Amma. Apabila melanggar 2x, maka santri harus menggantinya dengan menghafal 7surat Juz Amma. Apabila sampai 3x berturut-turut, maka harus menggantinya dengan menghafal seluruh hafalannya. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa sewaktu-waktu akan diadakan razia lemari dan kamar demi ketertiban Pondok Pesantren. Beliau juga menasihati anak yang memang berhalangan mengikuti kegiatan yang memang terjadwal, karena yang namanya anak pasti ada kalanya dia merasa malas maupun jenuh dengan rutinitas yang terus menerus. Jadi beliau masih memaklumi keadaan tersebut. Banyaknya kenakalan remaja membutuhkan perhatian dan penanganan yang hkusus. Contoh yang mencerminkan kegiatan tercela salah satunya yaitu santri tidak taat peraturan, berbohong, dan lain sebagainya.

Peneliti tertarik dengan peran kiai dalam menanamkan kecerdasan spiritual santri di pondok Assalam. Sehingga judul yang peneliti angkat

sebagai judul Skripsi adalah Peran Kiai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Santri Pondok Pesantren Assalam Kemranjen Banyumas.

B. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi agar tidak terjadi kesalah pahaman maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah berkaitan dengan judul skripsi yaitu:

1. Kiai di Pondok Pesantren

Dalam *khazanah* intelektual masyarakat Jawa, istilah *kiai* diidentikkan dengan ulama. Padahal pengertian ulama sendiri sebenarnya memiliki cakupan makna yang lebih luas, yaitu orang yang memiliki ilmu pengetahuan tanpa pembatasan bidang atau spesialisasi ilmunya, juga tanpa membedakan ilmu agama (Islam) dan ilmu umum lainnya. Sementara *kiai* sendiri kerap hanya dipersepsi sebagai orang yang menguasai dan komitmen dengan keilmuan keislaman, dalam pengalamannya disertai dengan ciri kharismatik.⁸

2. Kecerdasan Spiritual

Definisi *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁹

3. Pondok Pesantren

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Santri adalah murid dalam pesantren, biasanya tinggal dalam pondok meskipun ada kalanya di rumah sendiri.¹⁰ Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami dan mendalami, menghayati dan

⁸Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik*, (Malang: UIN Press, 2009), hal. 28

⁹Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*, (Jakarta: PT ArgaTilanta), hal. 14

¹⁰Abd.Ghofur, *Pendidikan Anak Pengungsi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 83.

mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹¹

Sebagai lembaga pendidikan, pendidikan di pesantren ditujukan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat.¹²

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian yang akan penulis lakukan yaitu bagaimana peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Assalam Kemranjen ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Assalam Kemranjen Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi dalam pengembangan peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa.

¹¹Ahmad Muthohar, *Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 12.

¹²Suryadharma Ali, *Mengawal Tradisi Meraih Prestasi, Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam*, *Skripsi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hal. 159-160

3) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan studi lanjutan serta bahan masukan bagi para pembaca.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan inspirasi kreatif terkait dengan peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, berkaitan dengan sudah banyak dikaji diantarapenelitian terdahulu yaitu:

1. Dalam skripsi Muhammad Nasrullah (2019) dalam judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Ikhlash Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga”.¹³

Persamaan dari skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas kecerdasan spiritual santri, yaitu dengan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual adalah dengan metode menghafal Al-Qur’an. Al-Qur’an adalah pedoman dalam berperilaku untuk membentuk akhlakuk karimah. Maka dari itu diperlukan adanya suatu usaha untuk mempelajari Al-Qur’an dengan cara menghafalnya. Hal tersebut yang menjadi perbedaan dalam skripsi ini.

2. Dalam skripsi Mukhasin (2014) dengan judul “Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Arjomulyo Adimulyo Kebumen”.¹⁴Persamaan dari skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas kecerdasan spiritual santri. Sedangkan perbedaannya terdapat

¹³Muhammad Nasrullah, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Hafalan Al - Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Ikhlash Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga”, *Skripsi*, (Purwokerto: FTIK IAIN Purwokerto,2019),hal.i

¹⁴Mukhasin, “Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Arjomulyo Adimulyo Kebumen”, *Skripsi*, (STAIN Purwokerto, 2014), hal. i

pada strategi pengembangannya, karena pada skripsi yang akan penulis tulis mengenai peran kiai dalam penanaman kecerdasan santrinya.

3. Dalam skripsi Ahmad Baihaqi (2017) dengan judul “Peran Kiai Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient (Studi Kasus Masyarakat Sekitarnya Pondok Pesantren Nurut Tauhid Wonorejo Lumajang)”.¹⁵ Persamaan skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas tentang peran kiai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Perbedaannya pada pondok pesantren Tauhid Wonorejo Lumajang, sedangkan dalam skripsi penulis terdapat di pondok pesantren Assalam Kemranjen.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran atau kerangka skripsi yang memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada bagian isi terdiri dari lima bab. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mengungkapkan sistematika secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama hingga bab terakhir.

BAB I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus kajian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan bab yang membahas tentang konsep mengenai konsep kiai di pondok, konsep kecerdasan spiritual, seperti penjelasan mengenai pengertian kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual dalam perspektif islam yang meliputi: sumber hukum kecerdasan spiritual yang terdapat di al-qur'an dan hadist, manfaat kecerdasan spiritual, aspek-aspek kecerdasan spiritual, menguji kecerdasan spiritual, mengasah kecerdasan spiritual, tujuan penanaman nilai spiritual, dan konsep santri pondok pesantren, meliputi : pengertian pondok pesantren, tujuan pondok pesantren,

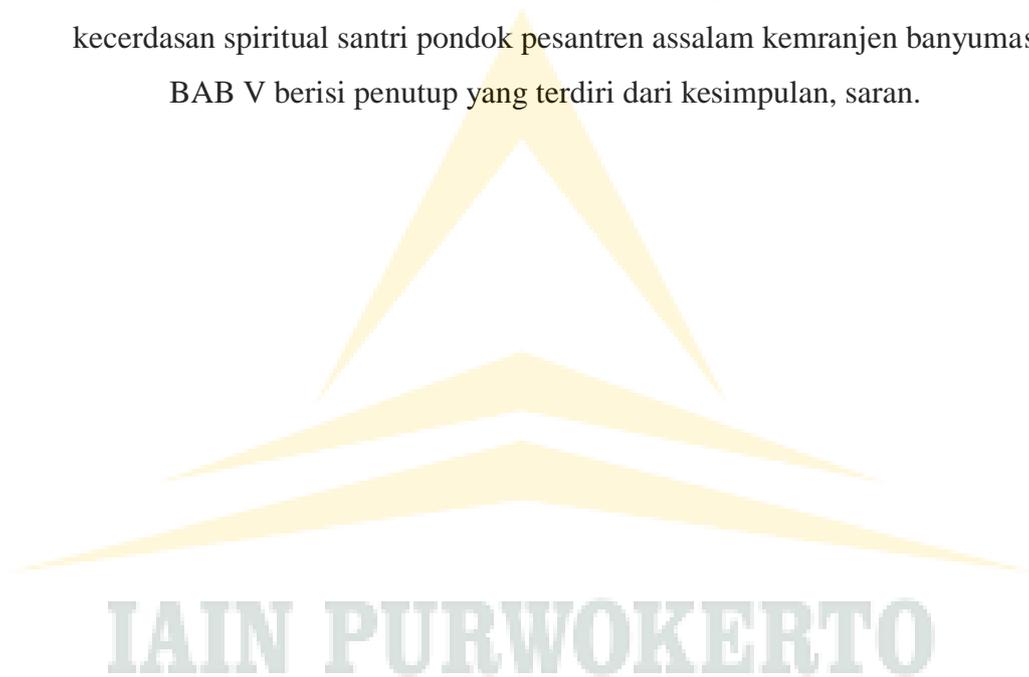
¹⁵ Ahmad Baihaqi, “Peran Kiai Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient (Studi Kasus Masyarakat Semanusiar Pondok Pesantren Nurut Tauhid Wonorejo Lumajang)”, *Skripsi*, (Lumajang: Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang), Volume 3, Nomor 2, Agustus 2017, hal. i

prinsip pondok pesantren, elmen-elman pondok pesantren yang terdiri dari: kiai, santri, masjid, asrama.

BAB III merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian seperti : jenis penelitian,tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data.

BAB IV merupakan bab yang memaparkan pembahasan hasil penelitian berupa gambaran umum pondok pesantren Assalam Kemranjen, dan penyajian data serta analisis data terkait dengan peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual santri pondok pesantren assalam kemranjen banyumas.

BAB V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran.



BAB II

PERAN KYAI DALAM PENANAMAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTEN ASSALAM

A. Konsep Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Cerdas adalah sempurna perkembangan akal budi (untuk berpikir, mengerti dan sebagainya), tajam pikiran. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama, makhluk lain, dan alam sekitarnya berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶ Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁷

Disebutkan juga bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Merindukan apa yang disebut oleh penyair T.S. Eliot “penyatuan yang lebih jauh, penyatuan yang lebih mendalam”, namun hanya sedikit sumber yang di temukan dalam batasan ego atau di dalam simbol dan intuisi budaya yang ada. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengannya tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Kecerdasan

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 209.

¹⁷Danah Zohar dan Ian Mashall, *SQ Manfaat Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2012), hal. 4

spiritual tidak bergantung pada budaya maupun nilai.¹⁸ Kecerdasan seperti yang dijabarkan oleh Khalil Khavari bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah fakultas dalam setiap rohani manusia, yang setiap orang bisa memilikinya dan menjadikan fakultas itu sebagai mediator untuk bisa mendapatkan kebahagiaan yang diinginkan setiap orang. Ada pendapat menurut para ahli:

- a. Toto Tasmara, menggunakan istilah kecerdasan spiritual dengan kecerdasan ruhaniah atau *Transcendental Intelligence* (TQ). Dari sudut pandang sebagai seorang muslim, kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya.¹⁹
- b. Sukidi, menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah paradigma kecerdasan spiritual. Artinya, segi dan ruang spiritual bisa memancarkan cahaya (*spiritual light*) spiritual dalam bentuk kecerdasan spiritual. Dr. Marsha Sinetar, yang terkenal sebagai pendidik, penasehat dan pengusaha, dan penulis buku-buku *best seller*, menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai sesuatu yang terilhami. Sinetar mengatakan, kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur.²⁰
- c. Menurut Agustian, spiritual berasal dari kata spirit yang berarti murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhannya.²¹

Spiritual menurut Tischler mirip atau dengan suatu cara, berhubungan dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu. Artinya, nilai spiritual disini dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang berhubungan dengan kebutuhan rohani seseorang, khususnya yang

¹⁸ Danah Zohar dan Ian Mashall, *SQ Manfaat Kecerdasan Spiritual.....*hal. 8-9

¹⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. X

²⁰ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 49.

²¹ Siswanto, Wahyudi, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak, cet 2*(Jakarta: Amza,2010), hal.11

berkaitan dengan ketuhanan atau agama. Nilai-nilai keagamaan disini dimaksudkan sebagai nilai-nilai islami.²²

Nilai-nilai agama Islam di dalamnya terdapat pokok ajaran nilai meliputi Iman, Islam dan Ikhsan, sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiganya merupakan sumber nilai sebagai petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Agama Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, muamalah dan polah tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk dan menentukan proses berpikir dan lainnya.

Dalam konteks pendidikan dalam Islam, sumber nilai-nilai agama Islam yang paling shahih adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah di dalamnya terdapat tiga komponen penting yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga hal tersebut akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.

Sisi spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat dari pengamalan nilai-nilai keagamaan seperti yang di kemukakan oleh Muhyidin sebagai berikut.²³

- a. Pengamalan nilai-nilai tauhid
- b. Pengamalan nilai-nilai fikih
- c. Pengamalan nilai-nilai akhlak
- d. Pengamalan nilai-nilai keikhlasan
- e. Pengamalan nilai-nilai kesucian
- f. Pengamalan nilai-nilai Al Qur'an dan As Sunnah

Materi pendidikan spiritual bagi usia anak sebagai bentuk pendidikan awal dapat berupa (Aziz, 2015:80):

²² Siswanto, Wahyudi, *Membentuk Kecerdasan Spiritual...* hal. 12.

²³ Muhyidin, Muhammad, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal.

- a. Pendidikan nilai ibadah
- b. Pendidikan nilai aqidah
- c. Pendidikan nilai akhlak

Jadi, penanaman nilai spiritual ialah proses menanamkan nilai yang bersifat abstrak kedalam jiwa manusia yang mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religus dan nilai kebenaran yang berguna bagi manusia itu sendiri.

2. Kecerdasan Spiritul Dalam Perspektif Islam

- a. *Spiritual Quotient* dalam Al-Quran

Kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran ('*aql*), sementara kecerdasan emosional (EQ) lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa atau disebut dengan *qalb* sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar- Ra'd ayat 27-28.²⁴

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ
مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ ۗ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ

بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan menunjukkan kepada orang yang kembali kepada-Nya (taat kepada Allah). (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Ar Ra'd: 27- 28).²⁵

Qalbu harus berani bertanggung jawab untuk menampilkan wajahnya yang suci dan selalu berupaya untuk berpihak kepada Allah, menghidupkan getaran jiwa melalui kesadaran yang hakiki. Kesadaran

²⁴ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*,(Bogor:Guepedia,2018), hal. 21

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Jakarta: Sygma,2007),hal. 252.

ini pula yang dituntut dari proses zikir, karena zikir yang menghasilkan getaran jiwa, getaran kesadaran, "Aku di hadapan Tuhanku,"dapat menjadikan seseorang mencapai puncak keimanan."²⁶ Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ

ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya :*"Sesungguhnya, orang yang benar-benar beriman itu adalah apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal."* (QS. Al-Anfal: 2).²⁷

Kesadaran atau dzikrullah sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka kasyaf "tabir" antara manusia dan Allah. Orang yang sadar atau melakukan dzikrullah tersebut membuat tipu muslihat setan tidak berdaya, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا

هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas (diajak maksiat) oleh kelompok setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* (Al-A'raaf: 201).²⁸

Jadi, SQ menurut Al-Quran lebih berpusat pada *qalb* (hati).

Kesadaran atau dzikrullah sebagai salah satu pintu hati, merupakan

²⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 54

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Jakarta:Sygma,2007),hal.117

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Jakarta:Sygma,2007),hal.176

cahaya yang memberikan jalan terang, membuka kasyaf “*tabir*” antara manusia dan Allah. Jika manusia telah berbuat salah kepada Allah, maka ia harus segera bertaubat dan memohon ampunan-Nya dengan istighfar. Begitu halnya, jika manusia berbuat salah kepada sesama manusia, maka ia harus memohon maaf, bertaubat, dan selalu berdzikir untuk mengingat Allah, supaya selalu ingat bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah, tidak ada yang paling kaya, kuat, dan berkuasa, melainkan hanya Allah semata.

Dalam Al-Qur’an diceritakan, bahwa manusia diciptakan dengan ruh yang memiliki citra ke-Tuhanan yang di jelaskan dalam Q.S. As-Sajdah ayat 7- 9 :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ
 جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ
 رُّوحِهِ^ط وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ^ج قَلِيلًا مَّا
 تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “(Allah) yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya yang memulai penciptaan manusia dari (susunan) tanah (tin). Kemudian dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina. Kemudian Dia menciptakan dan meniupnya kedalam tubuhnya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur” (QS. As-Sajdah: 7-9).²⁹

Untuk membedakan dengan pandangan barat tentang makna spiritual, maka Toto Tasmara menggunakan istilah kecerdasan spiritual dengan kecerdasan ruhaniah atau *Transcendental Intelligence* (TQ). Dari sudut pandang sebagai seorang muslim, kecerdasan ruhaniah

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah Per-Kata*, (Jakarta:Sygma,2007),hal. 415

adalah kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya.³⁰

Dalam kaitannya dengan kecerdasan ruhaniah, takwa merupakan bentuk rasa tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestatif di bawah semangat pgharapan ridha Allah. Sehingga sadarlah bahwa dengan bertakwa, berarti ada semacam nyala api di dalam *qalbu* yang mendorong pembuktian atau penunaian amanah sebagai “rasa tanggung jawab yang mendalam” atas kewajiban-kewajiban sebagai muslim. Bertanggung jawab berarti kemampuan seseorang untuk menunaikan amanah, amanah berasal dari prinsip iman.³¹

Salah satu kunci kecerdasan ruhaniah berada pada hati nurani. Kemudian mampu menanggapi bisikan nurani tersebut dengan memberdayakan dan mengarahkan seluruh potensi *qalbu*, yaitu *fu'ad*, *shadr* dan *hawaa*. Hati merupakan bagian yang harus dimiliki manusia. Hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual. Bahkan kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani (*conscience*). Kebenaran sejati, sebenarnya lebih terletak pada suara hati nurani yang menjadi pekik sejati kecerdasan spiritual (SQ). Karenanya kecerdasan spiritual menyikap kebenaran sejati yang lebih sering tersembunyi ditengah-tengah adegan-adegan hidup yang serba palsu dan menipu. Di dalam hati inilah tempat kejujuran bersarang. Ketika menjalani hidup ini dengan *ingenius*, palsu, dan suka menipu. Maka menjadi *the false self*, diri yang palsu.

Konsep SQ adalah memahami kesadaran diri melalui hati (*qolb*) dengan termotivasi untuk mencari kebenaran yang hakiki (ruh ilahiyah) dan mengamalkan apa yang diajarkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia dapat mencapai kebahagiaan

³⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. x.

³¹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah....*hal.2-3

baik di dunia maupun akhirat.³² Konsep *Spiritual Quotient* dalam perspektif pendidikan Islam merupakan pendidikan spiritualitas yang dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual, yaitu nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang di tujukan ke dalam pendidikan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kejujuran, keadilan, kebaikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial, dan masih banyak lagi. Nilai-nilai ini harus dileburkan kedalam diri peserta didik sejak usia dini. Nilai-nilai seperti kejujuran dan keteladanan moral yang baik itulah yang menjadi level tertinggi kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual juga mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab yang efektif mendidik perilaku manusia yang rusak dan juga menjadi petunjuk manusia untuk menjalani hidup secara sopan dan beradab. Untuk itu, sebagai hamba Allah, manusia harus menjalin hubungan baik dengan Tuhannya yakni mengabdikan dirinya kepada Allah (*HablumminAllah*), sedangkan sebagai khalifah di muka bumi ia harus menginternalisasikan nilai-nilai spiritual kedalam kehidupan sehari-hari guna menjalin berhubungan baik dengan sesama manusia (*Hablumminan-Nas*).

b. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya (Mas Udik Abdulillah, 2005:181). Beberapa manfaat kecerdasan spiritual, antara lain:

1) Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas

³²Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*...hal.5

psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari (Sukidi, 2004: 28). Ada 2 metode mendidik hati menjadi benar, antara lain: 1) Jika manusia mendefinisikan diri manusia sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati anak untuk menjalin hubungan kemesraan kepada Allah SWT. 2) Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati manusia ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.

Di tengah arus demoralisasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif, pergaulan bebas yang berpuncak pada seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia seperti di atas, tetapi juga menjadi “*guldance*” manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.

- 2) Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan (Mas Udik Abdullah, 2005: 24). Seperti halnya Rasulullah SAW, beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya. Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang.
- 3) Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Hal ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya (Mas Udik Abdullah, 2005: 181).
- 4) Kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki (Sukidi, 2004: 103).

Banyak hal positif yang didapat apabila manusia memanfaatkan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk bermain dengan batasan, “memainkan permainan tak terbatas”. Kecerdasan spiritual memberikan manusia kemampuan untuk membedakan. Kecerdasan spiritual memberi manusia rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Manusia menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan *ihwal* baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri manusia dari kerendahan.³³

Kecerdasan spiritual akan sangat bermanfaat bila diterapkan dalam kehidupan. Manusia menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi kreatif. Manusia menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif. Manusia menggunakan kecerdasan spiritual untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat manusia secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu manusia akibat dan kesedihan. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia sadar bahwa manusia memiliki masalah eksistensial dan membuat manusia mampu mengatasinya atau setidaknya tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi manusia suatu rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.³⁴

c. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Dalam upaya mengasah atau mengembangkan kecerdasan spiritual (ruhaniah), dibawah ini akan membahas dimensi atau aspek

³³Danah Zohar dan Ian Mashall, *SQ Manfaat Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2012), hal. 5.

³⁴Danah Zohar dan Ian Mashall, *SQ Manfaat Kecerdasan Spiritual... hal.12*

kecerdasan spiritual berdasarkan kandungan akhlak Rasulullah SAW. Dalam berbagai catatan sejarah kehidupan Rasulullah SAW bahwa beliau memiliki akhlak yang mulia, seperti *shiddiq* (selalu berkata benar), *amanah* (selalu memelihara dan melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya secara benar), *tabligh* (selalu menyampaikan ajaran Tuhan kepada umatnya tanpa ada yang disimpan dan disembunyikan sedikitpun), dan *fathanah* (selalu memiliki kepekaan dan kecerdasan dalam memecahkan masalah yang ada di sekitarnya). Itulah cerminan yang diberikan Rasulullah SAW kepada umatnya dalam memaksimalkan SQ sebagai anugerah yang harus dipahami dan diamalkan. (Toto Tasmara, 2001: 189-222).³⁵

1) *Shiddiq*

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran. *Shiddiq* adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa. Dalam usaha untuk mencapai spiritual sifat *shiddiq* seseorang harus melalui beberapa indikator diantaranya adalah:

a) Jujur pada Diri Sendiri³⁶

Jujur pada diri sendiri berarti kesungguhan yang amat sangat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi dan bentuk keberadaannya (*mode of existence*) untuk memberikan hal terbaik kepada orang lain. Orang yang memiliki sikap jujur

³⁵Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*.....hal.189-222

³⁶Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*....hal.189

akan berjalan dengan penuh keyakinan diri yang kuat. Berdiri di atas kebenaran (*qadama shiddiqin*) dan sabar bahwa dia harus mengambil keputusan, mandiri, dan berbuat tanpa harus menggantungkan diri kepada orang lain (*independent*). Jujur pada diri sendiri berarti memulai dengan sikap disiplin, taat, dan mengakui kemampuan yang dimiliki. Dia mampu mengendalikan diri dan tidak ingin memaksakan kehendak apabila keinginan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tidak terlintas untuk melakukan kepalsuan atau kebohongan hanya karena alasan “gengsi” atau “*prestise*” karena kejujuran berarti juga keberanian untuk mengatasi dirinya sendiri. Orang yang jujur akan berani mengakui akan kelemahan dirinya. Lebih dari itu seorang yang memiliki sifat shidiq sangat takut terhadap ancaman Allah yang ditujukan kepada mereka yang dihatinya ada penyakit nifak.

b) Jujur terhadap Orang Lain

Jujur terhadap orang lain bukan hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain. Sikap jujur terhadap orang lain berarti prihatin melihat penderitaan yang dialami mereka. Seorang yang shidiq mempunyai sikap empati yang sangat kuat dan mempunyai jiwa pelayanan yang prima (*sense of stewardship*). Orang yang memiliki sifat shidiq mencerminkan sikap yang optimis, berfikir positif, dan penuh gairah. Seorang yang shidiq bersifat tidak reaktif menyalahkan orang lain, tetapi mengintropeksi dirinya atau melakukan muhasabah pada dirinya terlebih dahulu.

c) Jujur terhadap Allah

Jujur kepada Allah berarti berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah hanya untuk Allah. Jujur terhadap Allah adalah soal hati nurani. Ada semacam

sebongkah iman yang merasakan bahwa dirinya senantiasa dilihat Allah. Suasana batin yang merasakan kehadiran Allah, menyebabkan mereka tidak sekalipun terlintas untuk berbohong.

d) Menyebarkan Salam

Salam tidak hanya memberi pengertian selamat, tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tentram, dan selamat. Sikap salam menjadi darah daging dan mata hatinya, sehingga seorang salim itu akan tampak dari cara bicaranya. Mereka tidak berbicara kecuali fakta dan cara berkomunikasi penuh empati serta memberikan bekas yang mendalam bagi lawan bicaranya. Mereka santun dan penuh perhatian serta mampu selalu memberikan tanggapan positif yang menyebabkan lawan bicaranya terjaga harga dirinya.

Seperti halnya, Nabi dan Rasul selalu jujur dalam perkataan dan perilakunya dan mustahil akan berbuat yang sebaliknya, yakni berdusta, munafik, dan semisalnya. Nabi Muhammad saw. mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya. Nabi memiliki kepribadian dan kekuatan bicara, yang demikian memikat dan menonjol sehingga siapapun yang pergi kepadanya pasti akan kembali dengan keyakinan dan ketulusan dan kejujuran pesannya. Hal tersebut dijadikan sebagai pondasi oleh santri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya di pondok pesantren sehingga sedini mungkin santri terhindar dari perbuatan negatif yang bisa saja terjadi oleh anak-anak seusianya.

2) *Fathanah*

Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, padahal makna *fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Semua Nabi dan Rasul cerdas dan selalu mampu berfikir jernih sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya. Tidak ada satu pun Nabi dan Rasul yang bodoh, mengingat tugasnya yang begitu berat dan penuh tantangan. Kesuksesan Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah swt. Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah swt., kecerdasan dibekalkan juga karena beliau mendapat kepercayaan Allah swt. untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu diperlukan pemimpin yang cerdas yang akan mampu memberi petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat dan pandangan bagi umatnya, dalam memahami firman-firman Allah swt.

Manusia yang terlahir di muka bumi ini dapat dikatakan pandai tidak ada yang bodoh sama halnya dengan santri yang mau belajar atau menuntut ilmu agama untuk menghilangkan kesulitan yang ada dalam dirinya maka santri tersebut di sebut *fathanah*. Jika merujuk pada pribadi Rasulullah, maka secara umum karakter-karakter yang menonjol adalah kejujuran, ketegaran, kesabaran, semangat kerja keras, sikap menghargai dan menghormati antar sesama, santun dalam tutur kata, anggun dalam bertindak, bertanggung jawab, pengasih dan penyayang dan lebih penting dari itu semua adalah ketundukan dan kepasrahan serta keteguhan aqidahnya kepada Allah. Harus diakui bahwa pribadi Rasulullah adalah pribadi yang paripurna dan sangat sulit untuk diikuti dan diteladani sepenuhnya, namun demikian bukan berarti bahwa keseluruhan pribadi Rasulullah tersebut tidak bisa diikuti. Dalam

usaha untuk mencapai spiritual sifat fathanah seseorang harus melalui beberapa indikator diantaranya adalah:

a) Diberi Hikmah dan Ilmu

Mereka yang memiliki sikap fathanah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik sebuah peristiwa. Mereka tidak hanya melihat apa yang tampak, tetapi dengan mata batinnya, mereka mampu mengenal apa yang berada dibalik apa yang tampak tersebut. Inilah yang dimaksud dengan hikmah yang dapat diartikan sebagai kearifan.

b) Mereka Berdisiplin dan Proaktif

Orang yang fathanah pasti bersikap proaktif dan memandang disiplin sebagai konsep dan gambaran diri serta martabat diri. Mereka menerjemahkan disiplin sebagai pola pribatin dalam bentuk keterpanggilan untuk taat dan bertanggung jawab. Dalam pengertian pribatin ini, nurani manusia terpanggil untuk berbuat dan siap mempertanggung jawabkan setiap perbuatan manusia.

c) Mampu Memilih yang Terbaik

Intuisi, kecerdasan, dan kearifannya menuntun dirinya untuk selalu berpihak pada kebenaran. Tidak segan untuk selalu belajar dengan siapapun karena kesadaran dirinya untuk selalu memperkaya batiniahnya. Sikapnya terbuka dan menjadikan dialog serta musyawarah sebagai bagian dari cara dirinya berinteraksi dengan orang lain. Dalam suasana berdialog mereka belajar dan memperoleh nilai-nilai penuh hikmah dan pemerdayaan batin yang dengan pengalamannya itu mampu mempertajam intuisinya untuk memilih yang terbaik.

3) *Amanah*

Amanah menjadi salah satu aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan *amanah* yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia

menuju sebuah janji. Didalam nilai diri yang *amanah* itu ada beberapa nilai yang melekat. Rasa ingin menunjukkan hasil yang optimal, mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai, ada sesuatu yang penting, Hidup adalah sebuah proses untuk saling mempercayai dan dipercayai.³⁷ Nabi dan Rasul selalu amanah dalam segala tindakannya, seperti menghakimi, memutuskan perkara, menerima dan menyampaikan wahyu, serta mustahil akan berperilaku yang sebaliknya. Spiritual yang seharusnya dimiliki oleh seorang santri sebagaimana sifat yang dimiliki Rasul yaitu sifat dapat dipercaya atau bertanggung jawab.

Pemimpin yang amanah yakni pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah swt. yang dimaksud amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Rasulullah saw. meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun agama. Sebagai santri sudah barang tentu ia harus meneladani sifat tersebut agar ia dapat dipercaya oleh masyarakat ketika telah terjun langsung dalam lingkungan masyarakat.

Amanah tidak hanya memiliki penjelasan singkat bahwa amanah terpercaya atau dapat dipercaya, akan tetapi dalam cakupan yang lebih luas terdapat beberapa indikator yang terdapat didalamnya dan beberapa indikator tercapainya amanah menurut Tasmara (2006:232) adalah tanggung jawab, tepat janji, serta transparan.³⁸

a) Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai

³⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah.....*hal.222

³⁸ Sri Herianingrum,dkk, *Implementasi Nilai-nilai Amanah pada Karyawan Hotel Darussalam Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo*, (Al-Tijarah,2015),Vol.1, No. 1, Juni

amanah dengan penuh rasa cinta menunaikannya dalam bentuk amal-amal saleh (Tasmara, 2001:2). Tanggung jawab artinya setiap keputusan dan tindakan harus diperhitungkan secara cermat implikasi-implikasinya yang timbul bagi kehidupan manusia dengan memaksimalkan kesejahteraan dan meminimalkan mafsadat dan mudharat (Mubarok, 2009:237). Terdapat pada penggalan sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Thabrani menyatakan bahwa Abu Bakar ingin melantik Umar bin Khattab sebagai seorang khalifah, maka dia mengirim seorang utusan untuk memanggil Umar bin Khattab dan berkata kepadanya: “Wahai Umar, aku mengajakmu pada suatu tanggung jawab yang meletihkan bagi orang yang memegangnya. Maka takutlah kepada Allah SWT dengan menaati segala perintahNya dan bertakwa kepadaNya. Karena sesungguhnya takwa itu adalah pelindung dari segala dosa.

Sesungguhnya jabatan dan tanggung jawab ini hanya dapat dipegang oleh mereka yang melaksanakan tanggung jawabnya”. dan seperti yang umat muslim ketahui bahwa Umar selalu melaksanakan perintah dan bertakwa kepada Allah seperti yang telah diamanahkan Abu Bakar kepada Umar bin Khattab. Hal ini merupakan salah satu contoh bahwa amanah tidak hanya dapat dipercaya ataupun terpercaya akan tetapi amanah juga merupakan pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan baik dari atasan, orang tua maupun tanggung jawab dari Allah SWT kepada mahluknya untuk selalu menjaga, berdo'a serta bersyukur hanya kepadaNya. Tanggung jawab dalam hal pengelolaan yang dipikul oleh manusia untuk mengelola bumi ini adalah dengan menerapkan amanah sebagai tuntutan syariat di dalam pengelolaan bumi untuk kesejahteraan dan keamanan seluruh makhluk di atas bumi (Jauhari, 2006:297). Rasa tanggung jawab (takwa), merupakan salah

satu aktualisasi diri untuk menunjukkan hasil yang optimal atau islah (Tasmara, 2006:222).

b) Tepat Janji

Tepat Janji menurut Tasmara (2006:232) merupakan salah satu *Key Performance Indicator* dalam amanah. Sikap amanah dan tepat janji, adalah dua sifat yang saling berkaitan, apabila ada amanah pasti ada sikap menepati janji, jika satu sifat hilang maka hilang pula yang lain, seseorang dikatakan amanah apabila mampu menepati janji dan ucapannya di hadapan orang lain, sebaliknya seseorang dikatakan menepati janji jika memiliki karakter amanah dalam dirinya. Terdapat sebuah hadist riwayat Anas bin Malik Radhiyallahu‘anhu, yang menjelaskan amanah dan menepati janji merupakan salah satu sifat orang beriman: “Tidaklah Nabi Muhammad SAW berkhotbah kepada kami, melainkan bersabda: “Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki (sifat) amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janjinya”. Hadist tersebut dapat diartikan bahwa barang siapa yang mengadakan sebuah perjanjian dengan orang lain, lalu sendiri yang melanggar dan tidak menepati janjinya tanpa ada ‘udzur (alasan) yang syar’i, maka agamanya kurang. Adapun jika dengan ‘udzur (alasan yang syar’i) seperti seorang Imam (pemimpin) yang membatalkan perjanjian dengan seorang harbi (orang kafir yang diperangi), jika melihat ada kemaslahatan padanya, maka hal ini boleh (Irwa-ul, 1985).

Tepat janji seringkali berhubungan dengan lisan, maka apabila seseorang berucap janji sebaiknya menepati sehingga orang tersebut selain sudah menepati janji mereka juga termasuk orang yang menjaga amanah. Dan apabila amanah telah tersebar dalam masyarakat, maka jalinan antar mereka

akan menjadi agung, pertaliannya akan menjadi kokoh serta kebaikan dan berkah akan meliputinya.³⁹

c) *Transparan*

Transaparan dapat juga diartikan terbuka, maksudnya terbuka di sini adalah melaporkan segala kegiatan baik kepada publik maupun kepada kiai. Dengan memiliki sikap mental yang amanah akan terjalin sikap saling percaya, *positif thinking*, jujur dan transparan dalam seluruh aktifitas kehidupan yang pada akhirnya akan terbentuk model masyarakat yang ideal yaitu masyarakat aman, damai dan sejahtera. Sehingga menjadikan transparan juga bagian dari sifat amanah. Transparansi perlu dilakukan oleh setiap orang agar tidak menimbulkan kecurigaan satu sama lain sehingga menimbulkan rasa suudzonantar sesama manusia.

4) *Tablig*

Mereka yang memiliki sifat *tablig* mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup. Di dalam nilai *tabligh* ada beberapa aspek, yaitu:

- a) *Communications Skill*, dengan berkomunikasi, berarti seseorang ingin menyampaikan gagasannya dan kemudian gagasannya tersebut diterima oleh komunikan. Pengamalan aspek komunikasi sebagai bagian dari nilai *tabligh* dilakukan oleh semua informan dengan baik. Tenaga pengajar yang memiliki komunikasi baik juga mampu membantu anak didik lebih dapat memahami mata pelajaran secara mendalam serta dapat menciptakan keharmonisan pada saat belajar mengajar. Hal ini yang mengharuskan seorang tenaga pengajar untuk

³⁹ Sri Herianingrum,dkk, *Implementasi Nilai-nilai Amanah pada Karyawan Hotel Darussalam Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo*, (Al-Tijarah,2015),Vol.1, No. 1, Juni

memiliki komunikasi yang baik sebagaimana yang telah diungkapkan para informan.

- b) Teladan,⁴⁰Pengamalan aspek teladan telah dilakukan oleh semua informan dengan baik. Semua informan menjadi teladan dan contoh yang baik bagi anak didiknya dengan harapan dapat melahirkan anak didik yang berakhlak mulia dan berbudi luhur bagi bangsa dan negara.
- c) Pendidikan, Tenaga pengajar mengutamakan aspek pendidikan dan selalu ingin mengupgrade pendidikannya supaya ilmu yang semua informan berikan pada anak didiknya itu semakin baik sehingga dapat menghasilkan anak didik yang semakin cerdas, tangkas, dan berkompetensi.
- d) Bijaksana, Sikap bijaksana yang berasal dari kata *hakamayahkumu-hukman-wahikmatan* yang berarti teliti, bijak atau arif. Guru yang bijaksana adalah guru yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Segala tingkah lakunya mencerminkan sosok yang arif dan bijaksana sehingga dapat dipercaya oleh murid-muridnya. Luhur budinya dan lurus ucapannya. Guru yang bijak memandang muridnya sebagai bagian tak terpisahkan dari hidupnya karena itu memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya. Tidak menganggap mereka sebagai orang lain, tetapi menganggap mereka sebagai orang yang memperkaya perbendaharaan jiwanya. Murid merupakan sumber inspirasi dan semangat hidupnya. Ada saatnya guru bersikap lembut penuh kasih, dan ada saatnya guru harus bersikap tegas dan keras kepada murid-muridnya. Sikap keras dan lembut itu dilakukan karena pertimbangan kebaikan bagi mereka, bukan atas dorongan

⁴⁰Iffa Amalia, Sri Herianingrum, *Implementasi Nilai Tabligh pada Tenaga Pengajar dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto*, (Jetis,2015), Vol.2 No. 10 Oktober.

nafsu dan egois mepribadi. Guru yang bijak tidak akan kehabisan ide untuk mengajari murid-muridnya menjadi pribadi yang bermoral tinggi dan bijaksana. Dengan kebijaksanaan, seorang guru akan lebih mudah untuk mendidik dan membimbing murid sesuai dengan keinginannya. Dengan sikap bijaksana akan menjadikan seorang guru sosok pribadi yang utuh.

- e) Kuat menghadapi tekanan, mereka yang memiliki sifat *tabligh* adalah mereka yang mampu menghadapi tekanan. Sikap percaya diri yang dilandaskan pada iman menyebabkan segala bentuk tekanan tidak dijadikannya kendala.
- f) Kerja sama dan harmoni, mereka yang memiliki sifat *tabligh* memiliki kemampuan bekerja sama sebagai bagian dari sikap kepemimpinannya. Nabi dan rasul selalu menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Allah (wahyu) kepada umat manusia dan mustahil Nabi dan Rasul menyembunyikan wahyu yang diterimanya. Sebagai santri manusia harus mampu menyampaikan pelajaran atau pengetahuan yang di dapat selama belajar di pondok pesantren sebagai wasilahnya dalam berdakwah menyebarkan agama Islam, atau mungkin masalah yang ringan saja mungkin dititipi pesan oleh kiainya untuk menyampaikan pesan yang wajib menyampaikan pesan tersebut, jika sudah demikian maka santri tersebut bisa dikatakan sudah mampu meneladani sifat RasulNya.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk penggunaan nilai-nilai agama baik dalam berhubungan secara *vertikal* atau hubungan dengan Allah SWT (*Hablumminallah*) dan hubungan secara *horizontal* atau hubungan sesama manusia (*Hablumminannas*) yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain kecerdasan spiritual dimana kondisi seseorang yang telah dapat mendengar

suara hati karena pada dasarnya suara hati manusia masih bersifat universal, tapi apabila seseorang telah mampu memunculkan beberapa sifat-sifat dari Allah yang telah diberikan-Nya kepada setiap jiwa manusia dalam bentuk yang fitrah dan suci maka akan memunculkan sifat takwa.

3. Menguji Kecerdasan Spiritual

Dalam buku yang ditulis oleh Danah Zohar dan Ian Marshall manusia dapat menguji kecerdasan spiritual manusia dengan melihat tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik, diantaranya:⁴¹

- a. Kemampuan bersifat fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal(berpandangan “holistik”)
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasari. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai: “bidang mandiri”, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Seseorang yang tinggi kecerdasan spiritualnya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan misi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain. Karakter atau ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2002: 4) adalah kemampuan adaptif secara spontan dan aktif, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi

⁴¹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, (Bandung, Mizan, 2001), hal.14

dan memanfaatkan penderitaan, kemampuannya untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk memiliki keterkaitan antara berbagai hal.

Sementara menurut Mimi Doe dan Marsha Walch (2001) indikasi seseorang memiliki kecerdasan spiritual adalah merasakan keberadaan dan menjalin hubungan dengan Tuhan, percaya bahwa semua kehidupan berhubungan dengan tujuan, memiliki moral dan akhlak berdasarkan nilai-nilai, mampu mengambil makna dan nilai dari sebuah kejadian atau peristiwa, selalu berkata baik dan benar, mampu menjadi pendengar yang baik dan benar, memiliki kehidupan yang positif dan dinamis, mampu melepas berbagai pergulatan yang menekan, dan menjadikan hari-hari sebagai awal yang indah dan baru.

4. Mengasah Kecerdasan Spiritual

Sukidi, staf pengajar di Paramadina memberikan langkah-langkah dalam mengasah kecerdasan spiritual sebagai berikut.⁴²

- a. Kenalilah diri anda, karena orang yang sudah tidak bisa mengenali dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.
- b. Lakukan introspeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal dengan istilah “pertobatan”. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “sudahkah perjalanan hidup dan karier saya berjalan atau berada di rel yang benar? Barangkali saat manusia melakukan introspeksi, manusia menemukan bahwa selama ini manusia telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan. Karena, dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan

⁴²Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal.19.

kepada Dia-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka hati manusia menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara *berdzikir*, *tafakur*, shalat tahajud ditengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut dalam rangka manusia mengobati hatinya. Setelah mengingat sang Khalik, manusia akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

5. Tujuan Penanaman Nilai Spiritual

Tujuan merupakan sasaran, arah, yang hendak dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan. Dengan kata lain, tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain (Nafis, 2011:58). Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi :⁴³

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Tujuan utama dari pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas, jelas untuk mengembangkan potensi dasar anak didik yaitu keimanan yang melahirkan ketaqwaan yang terjabar dalam akhlak mulia, sehingga kesehatan, keilmuan, kecakapan, dan kretivitas walaupun dia merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional tetapi sesuai sistematika dan menurut skala prioritas akhlak mulia yang

⁴³ Permendiknas No.20 Thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

merupakan penjabaran dari keimanan kepada ke Esaan Tuhan tentu harus mendapatkan prioritas utama dari semua tujuan yang akan dicapai usaha pendidikan tersebut (Juwariyah,2010:7).

Tujuan pendidikan nasional tentulah sama dengan tujuan penanaman spiritual yaitu agar terciptanya anak yang berakhlak mulia. Namun realitas objektif yang dapat manusia amati saat ini adalah bahwa penanaman keimanan terhadap anak sebagai landasan pendidikan mereka masih dirasa sangat kurang memadai sehingga apa yang dilihat dari hasil suatu proses pendidikan lebih merupakan suatu keahlian dalam bidang ilmu atau ketrampilan tertentu yang relatif kurang memiliki peran di dalam memposisikan manusia sebagai muttaqin (orang-orang bertakwa).

Tujuan pendidikan yang dimaksudkan bukan sekedar pendidikan yang berlangsung di dalam kelas dalam ruang dan waktu yang terbatas yang sering disebut dengan pendidikan formal. Akan tetapi yang mencakup seluruh kegiatan yang mengandung unsur pengembangan setiap potensi dasar yang dimiliki manusia, kapan saja dan dimana saja ia lakukan. Oleh karena itu, fungsi dan peran pendidikan agama tentu akan lebih dominan daripada pendidikan secara umum, hal itu dikarenakan pendidikan agama akan secara langsung menyentuh unsur-unsur kepribadian manusia, sementara pendidikan secara umum tidak selalu demikian adanya (Juwariyah,2010:45).

B. Konsep Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologis, pesantren berasal dari kata dasar 'santri' yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan maksna tempat. Dengan demikian, maka pesantren adalah tempat santri. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti asrama, rumah, hotel, atau tempat tinggal sederhana. Secara umum, sebagian besar teori

menjelaskan tentang pesantren selalu bersifat *physical oriented*.⁴⁴ Pesantren pada dasarnya adalah salah satu lembaga keislaman yang berada dalam nafas Ahlusunnah Wal-jama'ah dan juga sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "*kiai*". Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana *kiai* bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.⁴⁵ Menurut Mastuhu, "pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari".⁴⁶

Sebelum tahun 1960, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan system pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran an-yang berarti tempat para santri.⁴⁷ Menurut istilah, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam, tempat para santri

⁴⁴ Asmawi Mahfudz, *Fiqh Pesantren*, (Blitar: Kalimedia, 2016), hal. 1

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015). hal.41

⁴⁶ Hasan Basri, Eksistensi Pesantren Antara Kultivasi Tradisi dan Transformasi Edukasi, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.7 No. 2 Juli-Desember 2007, hal.316

⁴⁷ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 110.

belajar agama Islam dan menerapkan ajaran Islam menjadi bentuk perilaku yang Islami.

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren memiliki elemen-elemen pokok yang menjadikan lembaga tersebut disebut sebagai pesantren. Elemen-elemen yang dimaksud adalah salah satunya yang diputuskan dalam musyawarah. Lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan oleh Dirjen Lembaga Islam Depag RI, pada tanggal 12-6 Mei 1978 di Jakarta, tentang pengertian pondok pesantren diberita sebagai berikut, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari 3 unsur, yaitu:⁴⁸

- a. *Kiai/Syaikh/Ustadz* yang mendidik serta mengajar,
- b. Santri dengan asramanya, dan
- c. Masjid (Daulay:2001:13).

Dengan penambahan satu elemen yang lain, dalam Pedoman Pondok Pesantren yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Depag RI tahun 2002, yang dimaksud dengan pondok pesantren pada umumnya tergambar pada ciri khas yang biasanya dimiliki oleh pondok pesantren, yaitu adanya pengasuh pondok pesantren (*kiai/ajengan/tuan guru/buya/tengku/ustadz*). Adanya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar, adanya santri yang belajar, serta adanya asrama sebagai tempat tinggal santri. Disamping tempat komponen tersebut, hampir setiap pesantren juga menggunakan kitab kuning (kitab klasik tentang ilmu-ilmu keislaman berbahasa Arab yang disusun pada abad pertengahan) sebagai sumber kajian (Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren-Depag RI:2002:6).

Sedangkan menurut Dhofier (1990:44) menyebutkan, bahwa pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik dan kiai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen

⁴⁸ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: Lkis, 2015), hal. 17.

tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren. Elemen-elemen pokok yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan Islam tersebut agar dapat digolongkan. Elemen tersebut terdiri dari: Kiai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Untuk elemen yang terakhir sengaja disebut dengan menggunakan sebutan yang agak umum (tidak menggunakan istilah "kitab-kitab klasik"), karena pada saat bersamaan dengan perkembangan zaman pengajaran ilmu agama Islam dalam praktiknya, ditinjau dari kitab yang dipakai sebagai rujukan, dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama, dalam pondok pesantren. Adapun elemen-elemen pokok melalui kitab-kitab klasik atau yang lebih populer disebut dengan istilah "kitab kuning", dan yang kedua, melalui kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak tergolong kitab klasik.⁴⁹

Pesantren dan Perkembangannya Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya: "Kiai Garu dan Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santinya (Dhofier:1990:55).

Dalam uraian ini dipergunakan istilah kiai sebagaimana yang didefinisikan pada pengertian ketiga. Karena pengertian yang ketiga inilah yang paling dekat dengan budaya sapaan yang dikonotasikan dengan pesantren. Walaupun sebenarnya gelar kiai saat sekarang ini tidaklah diperuntukkan bagi seseorang yang memiliki atau memimpin pesantren saja. Sudah banyak juga gelar kiai dipergunakan oleh para ulama yang tidak memiliki atau memimpin pesantren. Untuk istilah ulama ini kadangkala dipergunakan oleh ulama di daerah lain, seperti Buya, Iyik di Sumatera Utara, Tengku di Aceh, Ajengan di Jawa Barat, Tuan Guru di

⁴⁹ Hariadi, *Evolusi Pesantren*hal. 17.

Lombok, dan kiai sendiri di pergunakan di Jawa Timur dan Jawa Tengah. (Daulay:2001:14-15).

Gelar atau sebutan kiai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladanan ditengah umat, kekhususannya dalam beribadah, dan kewibawannya sebagai pemimpin (Bawani : 1993 : 90). Semata-mata karena faktor pendidikan tidak menjadi jaminan bagi seseorang untuk memperoleh predikat kiai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah lebih menentukannya (Ali:1971:16).

Dalam sebuah pesantren, kiai seringkali mempunyai kekuasaan mutlak berjalan atau tidaknya suatu kegiatan apapun dipesantren, tergantung pada izin dan restu kiai, sehingga kiai di pandang sebagai pusat kekuasaan (*power center*) dan sekaligus sebagai pusat pengambil keputusan (*division maker center*), untuk menjalankan kepemimpinannya, unsure kewibawaan dan charisma kiai memegang peranan penting.⁵⁰ Kiai adalah seorang tokoh berwibawa, baik dihadapan para ustadz yang menjadi pelaksana kebijakannya, dihadapan santri apalagi, bahkan sering juga dihadapan istri dan anak-anaknya (Bawani:1993:91).

Fenomena ketaatan ini, mereka lakukan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan kepada kiai, bukan karena paksaan, tetapi didasari oleh motivasi kesopanan, mengharapkan berkah, dan tentu termasuk juga demi mematuhi tradisi pesantren yang menyuruh selalu bersikap hormat terhadap guru dan orang tua pada umumnya. lain halnya kiai dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat luas, Bawani (1993:91) mengatakan, seorang kiai biasanya dipandang sebagai sesepuh, *figure* yang dituakan. Karena, selain ia berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga adakalanya yang dikenal memiliki keahlian untuk member semacam obat, jampi-jampi dan do'a bila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah, misalnya sakit. Dari sinilah latar belakangnya, sehingga kiai pada umumnya dikenal

⁵⁰ Hariadi, *Evolusi Pesantren*hal.20.

sebagai tokoh kunci, yang kata-kata dan keputusannya dipegang-teguh oleh kalangan tertentu, dan melebihi dari kepatuhan mereka terhadap pimpinan formal sekalipun.

2. Tujuan Pesantren

Menurut Sahal Mahfud tujuan pesantren adalah membentuk atau mempersiapkan manusia yang akram (lebih bertaqwa kepada Allah SWT) dan shalih (yang mampu mewarisi bumi ini dalam arti luas, mengelola, memanfaatkan, menyeimbangkan dan melestarikan) dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah fi darain*).⁵¹

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula dan abdi masyarakat, sebagai rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁵²

Berdasarkan tujuan didirikannya pesantren, pesantren hadir dilandasi oleh dua alasan: pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf dan nahy munkar*).

Dengan demikian kehadiran pesantren dapat disebut sebagai agen perubahan (*agent of social changes*). Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial

⁵¹ Suryadharma Ali, *Reformasi Paradigma Keilmuan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 100

⁵² Hasan Basri, Eksistensi Pesantren Antara Kultivasi Tradisi Dan Transformasi Edukasi, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.7 No. 2 Juli-Desember 2007, hal.329

masyarakat.⁵³Sebetulnya tidak ada tujuan pendidikan pesantren yang secara eksplisit tertera dalam anggaran dasar seperti yang terjadi pada pendidikan formal. Hal ini diakibatkan oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan dasar berdirinya yaitu semata-mata untuk beribadah dan tidak pernah ditujukan dengan tujuan tertentu dalam lapangan kehidupan.

Tujuan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati (Dhofier, 1982: 18)

3. Prinsip Pesantren

Sesuai dengan fungsinya yang komprehensif dan pendekatannya yang holistik, pesantren memiliki prinsip-prinsip utama dalam menjalankan pendidikannya. Setidak-tidaknya ada dua belas prinsip yang dipegang teguh pesantren:⁵⁴ 1). *Theocentrik* 2). Sukarela dalam pengabdian 3). Kearifan 4). Kesederhanaan 5). Kolektifitas 6). Mengatur kegiatan bersama 7). Kebebasan terpimpin 8). Kemandirian 9). Pesantrenagama 10). Belajar di pesantren bukan untuk mencari ijazah 11). Restu kiai, artinya semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada kerelaan dan do'a dari kiai 12). Mengamalkan ajaran Agama.

4. Elmen-elman pondok pesantren

a. Pengertian Kiai

Kiai merupakan seseorang yang memiliki kedalaman ilmu agama, kesungguhannya dalam perjuangan untuk kepentingan islam, keikhlasannya dan keteladanannya ditengah umat khususnya dalam

⁵³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 25-26

⁵⁴ Hasan Basri, *Eksistensi Pesantren Antara...* hal.327

beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin.⁵⁵ Istilah *kiai* secara *etnografis* merupakan istilah lokal, yaitu untuk masyarakat Jawa, tetapi secara terminologis dan kultural sama dengan istilah *ajengan*, *buya*, dan sebagainya. Kesemuanya adalah panggilan lokal untuk ulama.⁵⁶ Dalam khazanah intelektual masyarakat Jawa, istilah *kiai* diidentikkan dengan ulama. Padahal pengertian ulama sendiri sebenarnya memiliki cakupan makna yang lebih luas, yaitu orang yang memiliki ilmu pengetahuan tanpa pembatasan bidang atau spesialisasi ilmunya, juga tanpa membedakan ilmu agama (Islam) dan ilmu umum lainnya. Sementara *kiai* sendiri kerap hanya dipersepsi sebagai orang yang menguasai dan komitmen dengan keilmuan keislaman, plus dalam pengalamannya disertai dengan ciri kharismatik.

Kalangan masyarakat tertentu, para *kiai* memperoleh posisi yang amat istimewa, karena dengan kemampuan dan pengetahuannya itu mereka telah mendapatkan dirinya sebagai ulama, pewaris Nabi Muhammad saw. Atau menjadi “penjaga” utama proses sosialisasi ajaran Islam. Anggapan seperti itu dalam perkembangan selanjutnya menjadi tali pengikat “*emosi religious*” baik bagi lapisan bawah (yang kebanyakan bercirikan tradisional agraris) maupun lapisan menengah yang telah mengenyam pendidikan modern. Berkembanglah kemudian hubungan “*kiai-santri*” yang khas dan menggambarkan suatu kepatuhan yang hampir tanpa syarat.

Keberadaan seorang *kiai* sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik *kiai* sebagai pimpinan sebuah lembaga pendidikan agama islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang system evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama dilembaga yang diasuhnya,

⁵⁵ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: Lkis, 2015), hal. 19.

⁵⁶ Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik*, (Malang: UIN Press, 2009). hal. 27-28.

melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.⁵⁷ Ada beberapa peran kiai didalam pondok pesantren yaitu:

1) Pemangku Masjid dan Madrasah

Terdapat empat dasar bagi para kiai di dalam pengabdianya pada masyarakat. Kiai mengabdikan diri di masjid, di madrasah, di pesantren, dan di sekolah dengan system sekolah. Pengabdian kiai inilah pada gilirannya yang menentukan seseorang disebut kiai oleh masyarakat, sebab untuk menjadi kiai tidak ada kriteria formal, melainkan terpenuhinya beberapa syarat non formal.

2) Pengajar dan Pendidik

Tugas utama seorang kiai ialah mengajar dan mendidik para santrinya untuk menguasai nilai-nilai ajaran dalam agama islam. Keberadaan seorang kiai di pesantren, tidak hanya mengajar kepada santri agar menjadi pandai, melainkan lebih dari itu. Tanggung jawab kiai adalah agar santrinya berwatak sesuai dengan misi yang diemban dalam agama islam.⁵⁸

3) Ahli dan Penguasa Hukum Islam

Secara tradisional, dalam hal ini kiai dibebani tugas untuk memelihara dan menafsirkan hukum. Meskipun sebagian besar hukum-hukum islam ditegaskan di dalam Al-Qur'an dan di beri penjelasan di dalam Hadits, tetapi kesukaran-kesukaran penafsiran muncul ketika praktek-praktek ritual tertentu, ibadah, tidak ditetapkan secara jelas. Peraturan yang tidak jelas ini disebut *mutasyabihat*. Dalam sejarah islam ayat-ayat yang *mutasyabihat* ini menyebabkan terjadinya *khilafiah* yang serius diantara para ulama islam, walaupun imam madzhab yang empat telah mapan dan

⁵⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, (Malang: Kalimasahada Press.1993). hal. 45.

⁵⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai*....hal.48.

sampai sekarang beberapa perdebatan *khilafah* masih berlangsung di tengah-tengah ulama.

b. Pengertian Santri

Santri merupakan mereka yang tinggal di pondok pesantren atau warga masyarakat yang tinggal didalam pesantren.⁵⁹ Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pondok pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.⁶⁰ Menurut bahasa istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, "*shastri*" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata *cantrik* yang berarti para pembantu *begawan* atau *resi*. Seseorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh *begawan* atau *resi* tersebut. Tidak jauh beda dengan seseorang santri yang mengabdikan di pesantren, sebagai konsekuensinya ketua pondok pesantren memberikan tunjangan kepada santri tersebut.⁶¹

Santri juga sebuah nama bagi orang yang belajar dan mengikuti pendidikan di pondok pesantren.⁶² Jadi yang dimaksud santri adalah orang yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren baik santri yang mukim (menetap) ataupun santri *kalong* (tidak menetap). Mereka wajib mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diadakan didalam pesantren. KH. Hasani Nawawie memberikan definisi, santri adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan mengikuti Sunnah Rasul, serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar pada sejarah dan kenyataan, yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Allah Maha Mengetahui atas kebenaran sesuatu dan

⁵⁹ Nurkholis, *Santri Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*, (Purwokerto: Stain Press, 2015), hal. 137.

⁶⁰ Wikipedia <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Santri> diakses pada 30 April 2020 jam 14:51

⁶¹ Makhfudi, Ferry Efendi, *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 313

⁶² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 1996), hal. 48.

kenyataannya.⁶³ Pengertian ini selaras dengan asas dibangunnya pesantren, yakni membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. Menjadi hamba yang saleh, yang mampu menjalankan tugas khalifah di muka bumi, sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadist, serta mengikuti jejak langkah yang telah diteladankan oleh orang-orang saleh.

Santri merupakan objek pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren, sehingga santri disebut dengan orang yang sedang mendalami ajaran agama islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh. Santri memiliki kedudukan yang strategis dalam islam. Santri merupakan penerus ulama sekaligus sebagai aspiran pemimpin masa depan. Sehingga santri diharapkan dapat dijadikan sebagai pemimpin, rujukan, pengayom, serta tempat berlabuh untuk masyarakat. Oleh karena itu, santri diharapkan dapat menjadi pengawal akhlak bangsa, sebagai informator dan penerang masyarakat, sebagai agen perubahan sosial, sebagai pemimpin masyarakat, sebagai penjaga terdepan ajaran islam dan sebagai pioner dalam mewujudkan cita-cita islam dalam berbagai bidang kehidupan.⁶⁴

Santri dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. Di sisi lain Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa india berarti orang-orang yang tau buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau

⁶³Moh. Achyat Ahmad et al, *Mengapa Saya Harus mondok di Pesantren?*, (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2009), hal 193.

⁶⁴Nur Said, *Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), hal. 5-6.

secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶⁵

Menurut KH Imam Zarkasyi seorang pendiri Pondok Pesantren Gontor yang terkenal yang terkenal sifat-sifat kesantrian itu ada 5 yang disebut dengan Panca Jiwa, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kesanggupan menolong diri sendiri atau berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas (KMI Pondok Gontor, 1404: 1). Sedangkan Dawan Raharjdo mengemukakan sifat-sifat kepribadian santri adalah: nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong menolong atau kooperasi), *ittihad* (persatuan), *thalab al'ilmi* (menuntut ilmu), *ikhlas*, *jihad* (berjuang), *tha'at* (patuh kepada Tuhan, Rasul, ulama atau kiai sebagai pewaris nabi dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin) dan berbagai nilai yang eksplisit tertulis sebagai ajaran Islam ikut mendukung Pondok (Dawan Raharjdo, 1979: 3).⁶⁶

c. Karakter Santri

Karakter adalah Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks penilaian, karakter adalah pembeda dari kadar akhlak dan budi pekerti satu individu dengan individu lainnya. Beberapa karakter santri antara lain

.⁶⁷

1) Taat

Secara bahasa taat artinya patuh. Sedangkan menurut istilah taat artinya upaya untuk selalu mengikuti petunjuk Allah dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Perilaku taat merupakan perilaku yang senantiasa selalu menjaga diri santri agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar syaria't. Karena dengan taat untuk melaksanakan perintah Allah santri

⁶⁵Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Islam Pendidikan Tradisional*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 61

⁶⁶Rifangatul Mahmudah, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Alhidayah Karangsucu Purwokerto", *Skripsi*, (Purwokerto:IAIN, 2016), hal.31

⁶⁷Moh. Achyat Ahmad et al, *Mengapa Saya Harus mondok di Pesantren?*, hal.232

semakin menyadari kebesaran Allah dalam menciptakan dan mengawasi apapun yang terjadi dimuka bumi.

2) *Khauf*

Khauf adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menyimpannya atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Dengan berlaku *khauf* itu merupakan pembuktian keimanan seorang santri kepada Allah SWT, apabila *khauf* kepada Allah berkurang dalam diri seseorang maka hal ini bertanda mulai berkurangnya pengetahuan dirinya terhadap Allah. Dengan adanya rasa *khauf* atau takut kepada Allah maka akan menambah keimanan seorang santri

3) *Tawakal*

Secara *harfiah* (bahasa), berarti menyerahkan diri. Secara istilah, *tawakal* adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada yang selain dari Allah dan menyerahkan segala sesuatu kepadanya. *Tawakal* harus diawali dan diikuti dengan kerja keras dan usaha yang maksimal karena *tawakal* itu merupakan buah dari keimanan. Orang-orang yang beriman akan senantiasa berlaku *tawakal* atas semua usaha yang telah ia lakukan. Pentingnya perilaku *tawakkal* dalam kehidupan, seseorang santri membutuhkan perilaku *tawakkal* karena dengan adanya sikap *tawakkal* seorang santri tidak akan berputus asa ketika mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya. Karena akan senantiasa menyerahkan dirinya kepada Allah dan berperilaku sabar dan ikhlas dalam menghadapi suatu cobaan yang datanginya dari Allah.

4) *Syukur*

Syukur secara bahasa berarti berterima kasih, sedangkan menurut istilah adalah berterima kasih kepada Allah SWT dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan kurnianya melalui ucapan,

sikap dan perbuatan.⁶⁸ Nikmat dan kurnia Allah banyak macamnya, ada nikmat yang bersifat jasmani dan ada pula yang bersifat rohani. Nikmat Allah yang bersifat jasmani dan terdapat dalam diri manusia seperti panca indra, bentuk dan susunan tubuh manusia. Nikmat yang berbentuk rohani seperti rasa tenang, aman, nyaman.

5) Qanaah

Qanaah yang secara harfiah berarti rela, puas, senang. Sedangkan secara istilah adalah sikap berupa kerelaan hati dan merasa cukup atas apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Sifat *qanaah* ini sangat diperlukan bagi seorang santri, karena dengan adanya sikap *qanaah* membuat santri merasa tenang dan damai. Prilaku *qanaah* sangat penting karena manusia biasanya sukar untuk menerima keadaan-keadaan yang tidak diinginkan dan menimpa dirinya. Hanya orang-orang yang *qanaah* lah yang mampu bertahan dari berbagai macam cobaan dan juga orang yang bersifat *qanaah* akan tenang dan tidak bersifat tamak dalam menjalani kehidupan ini.

Menurut Prof. Dr. KH Sahal Mahfudz, menjelaskan bahwa seorang santri harus bisa memiliki karakter yang dimiliki pesantren, karakter tersebut diantaranya:

- a) Teguh dalam aqidah dan syari'ah
- b) Toleran dalam syari'ah atau tuntunan sosial
- c) Memiliki dan dapat menerima sudut pandang yang beragam terhadap semua permasalahan.
- d) Menjaga dan mengedepankan moralitas sebagai panduan bersikap dan berperilaku.

Sehingga dari karakter pesantren diatas, maka santri akan memiliki dua nilai kepribadian yaitu nilai personal dan nilai sosial. Nilai personal berupa keimanan, ketakwaan, akhlak, disiplin,

⁶⁸Moh. Achyat Ahmad et al, Mengapa Saya Harus mondok di Pesantren?, hal.233

kepatuhan (kemandirian), cinta ilmu, multi talen. Sedangkan nilai sosial yang dimiliki seorang santri yaitu: sopan santun, menghormati guru, memuliakan kitab, menyayangi teman, uswah khasanah, *tawadzu'*, mendo'akan guru, berkah, menjaga dengan lain jenis persamaan atas perbedaan yang ada.⁶⁹

d. Tujuan Santri

Adapun tujuan santri belajar di pesantren adalah :

- 1) Membekali diri untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk pribadi yang berwawasan sesuai dengan jenjang pendidikan.
- 3) Membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, dan mengembangkan keterampilan santri sesuai dengan potensinya.

Arah dari pendidikan dan pembinaan santri adalah mengarahkan para santri untuk mengembangkan dirinya agar memiliki keselarasan hidup kepada :

Pertama, Allah SWT yaitu pengembangan yang berketuhanan, dan yakin akan mempertanggung jawabkan totalitas kiprah dirinya kepada Allah SWT. Implementasi ketaqwaan tersebut harus tercermin sebagai insan berbudi luhur serta bertanggung jawab dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. *Kedua*, Terhadap dirinya sendiri merupakan pembinaan dan pengembangan untuk menjadi manusia religius, intelektual dan profesional dan mampu berfikir kedepan dengan berperilaku yang mencerminkan budaya kesantrian, selektif, cakap, dan terampil dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan baik Individu maupun organisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷⁰ Dari tujuan-

⁶⁹ Nur Said, *Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Pesantren...* hal. 133.

⁷⁰ Mukhasin, "Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Arjomulyo", *Skripsi*, (Purwokerto: STAIN, 2014), hal.60

tujuan santri diatas, pesantren adalah lembaga yang paling representatif untuk mewujudkan tujuan tersebut karena :⁷¹

- 1) Pesantren adalah rujukan bagi ajaran agama Islam yang paling terjamin validitasnya.
- 2) Pesantren terus memegang kokoh prinsip-prinsip yang telah diajarkan dalam Islam, dan diwariskan oleh para ulama salaf yang saleh dari periode ke periode berikutnya, sampai saat ini.
- 3) Pesantren adalah otoritas yang seharusnya menjadi rujukan bagi siapa saja yang ingin memperdalam ilmu-ilmu agama.
- 4) Pengajaran ilmu-ilmu Islam di pesantren didasarkan pada proses dan tata cara yang telah direkomendasikan oleh para ulama salaf, di mana mereka merumuskan konsep-konsep pengajaran itu dari Al-Qur'an dan hadis.
- 5) Pesantren mengajarkan ajaran-ajaran dan ilmu-ilmu Islam secara komprehensif.

e. Kegiatan Santri

Kegiatan-kegiatan santri di pondok pesantren adalah mempelajari ajaran-ajaran Islam secara komprehensif meliputi :⁷²

1) Aspek Akidah

Akidah adalah unsur utama yang menjadi pilar ajaran Islam. Ilmu ini, termasuk yang dipelajari di pesantren, direpresentasikan dalam bidang studi ilmu kalam. Para ulama mendefinisikan ilmu kalam dengan “pengetahuan terhadap akidah-akidah keagamaan berdasarkan dalil-dalil yang diyakini kebenarannya.” Materi kajian ilmu ini adalah menyangkut hal-hal yang menjadi keyakinan umat Islam, atau yang disebut dengan pokok-pokok agama. Ilmu dengan definisi tersebut, selain diistilahkan dengan ilmu kalam, juga disebut dengan ilmu akidah, ilmu uhsul dan ilmu tauhid.

⁷¹Moh. Achyat Ahmad et al, *Mengapa Saya Harus mondok di Pesantren?*,... hal. 219-224.

⁷²Moh. Achyat Ahmad et al, *Mengapa Saya Harus mondok di Pesantren?*, hal.225-232

2) Aspek Syariah

Aspek syariah yang dimaksud di sini adalah ilmu fikih. yaitu unsur kedua yang menjadi pilar ajaran Islam.⁷³ Fikih merupakan sistem kehidupan yang istimewa, sempurna, dan abadi. Ia menjadi perajut tali persatuan umat Islam dan menjadi sumber kehidupan mereka. Umat Islam akan hidup selama hukum-hukum fikih masih diterapkan, dan mereka akan mati apabila pengamalan fikih telah diabaikan. Fikih adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah kehidupan umat Islam, kapan dan dimanapun mereka berada.

3) Aspek Akhlak

Aspek akhlak dalam Islam yang diajarkan di pesantren dituangkan dalam ilmu tasawuf. Terlepas dari aneka ragam dan pro-kontra mengenai asal usul konsep serta penamaannya, dapat dipastikan bahwa tasawuf sejatinya tidak berkaitan dengan penampilan, mode dan formalitas. Kata tasawuf sebetulnya adalah nama bagi sebuah prinsip kehidupan yang menjauhkan diri dari keduniaan. Tasawuf adalah predikat prestisius bagi mereka yang menekuni kezuhudan dan ibadah. Menurut Muhammad Said Ramadan tasawuf pada dasarnya adalah implementasi dari konsep ihsan.

Tasawuf adalah ruh bagi keislaman dan keimanan seseorang, dan perajut antara keduanya. Tanpa tasawuf, keislaman hanya akan menjadi aktivitas yang kering, tanpa penghayatan dalam pengamalannya. Karena itu pengamalan nilai-nilai tasawuf jelas memiliki rujukan yang abash dari kehidupan Nabi Muhammad SAW bersama para Sahabat beliau, dan dapat dibuktikan dengan dalil Alqur'an, hadis, maupun sejarah. Dengan mengamati beberapa definisi yang dikemukakan oleh orang-orang

⁷³Moh. Achyat Ahmad et al, *Mengapa Saya Harus mondok di Pesantren?*, hal.232

sufi, maka dapat dimengerti bahwa tasawuf sejatinya adalah upaya penyucian hati yang ditujukan untuk bisa sampai kepada Allah. Dengan mempelajari aspek-aspek ajaran Islam di atas, maka santri akan mendapatkan pengetahuan Agama Islam yang utuh dan tidak parsial.

f. Adab Seorang Santri

Adab merupakan hal yang paling dominan bagi para santri dalam mencari ilmu. Karena seorang santri tidak cukup hanya sekedar belajar dan beramal, tetapi juga harus menjaga tata krama kepada kiai agar ilmunya dapat bermanfaat. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang santri dalam bertingkah laku dihadapan kiai seperti:⁷⁴

- 1) Harus taat dan patuh kepada kiai secara utuh, baik sewaktu berada di lingkungan pesantren maupun ditempat lain.
- 2) Menjaga dan mengawal kehormatan kiai, baik sedang berhadapan maupun berjauhan, semasa kiai hidup maupun sudah meninggal.
- 3) Santri dilarang membangkang ajaran kiai walaupun bertentangan dengan pendapatnya.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam, yang didalamnya terdapat seorang kiai (guru) yang mengajar dan mendidik santri (murid) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal santri.⁷⁵

g. Ciri-ciri Kepribadian Santri

Ciri-ciri kepribadian santri diantaranya sebagai berikut:⁷⁶

- 1) Beriman

Tangguh Iman berarti percaya, dengan demikian beriman yang dikehendaki oleh Islam adalah mempercayai segala yang

⁷⁴ Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 269-270.

⁷⁵ Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011), hal. 79.

⁷⁶ Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Santri*, cet 1 (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, tt), hal.48

diajarkan oleh Islam. Keimanan ini merupakan pokok ajaran Islam, atau dengan kata lain keimanan merupakan pondasi ajaran Islam. Sebelum umat Islam melangkah lebih jauh maka keimanan dalam dirinya harus ditata terlebih dahulu. Iman dalam diri insan setiap muslim harus mendapat prioritas pertama dan utama. Karena keimanan ini adalah penyangga kuat, maka setiap Muslim khususnya santri harus berusaha memantapkannya.

2) Beramal sholeh

Setiap peserta didik yang berkepribadian santri tentunya mempunyai komitmen yang besar terhadap ajaran Islam. Dalam ajaran Islam ada lima pokok yang harus dijalankan bagi setiap muslim sesuai dengan ketentuan. Adapun lima hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Membaca kalimat syahadat
- b) Menjalankan sholat
- c) Membayar zakat
- d) Menjalankan puasa Ramadhan
- e) Menunaikan ibadah haji

3) Berakhlak mulia

Akhlak yang mulia merupakan hiasan setiap muslim. Maka bagi setiap santri berakhlak yang mulia harus menjadi idolanya.⁷⁷ Dalam hal ini Allah juga memerintahkan untuk berakhlak mulia.

Sebagaimana sebuah hadist berikut artinya:

“Bahwasanya aku diutus Allah hanya untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti”(HR. Ahmad) (Majik Madani, 2003:11)

Seseorang yang mempraktikan akhlak yang mulia dalam hidupnya akan selalu mempunyai arah dan tujuan yang baik. Setiap hendak melakukan kegiatan dipikir terlebih dahulu apakah

⁷⁷ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak: Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik, Penerjemah Fauzi Faisal Bahreisy, cet ke-4* (Jakarta:Zaman, 2002), hal.4

perbuatan tersebut berakibat baik atau sebaliknya. Karena seseorang jika dikatakan memiliki kepribadian baik maka ia harus menampilkan tindakan-tindakan yang bagus sebagai manifestasi dari sifat-sifat (*trait*) kepribadiannya yang positif. Kondisi ini akan membawa dampak baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain. Akhlak yang mulia akhlak yang bersumber ajaran Islam, yang telah tertuang dalam al-Qur'an dan Hadist, dimana keduanya menjadi standar dalam segala perbuatan. Di samping itu Nabi Muhammad merupakan sentral moral atau akhlak yang baik. Sehingga Nabi Muhammad bagi seluruh alam ini menjadi suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*).

Adapun contoh ahlak mulia yang disebutkan dalam Al Qur'an dan Al Hadist diantaranya seperti menjaga harga diri, rajin bekerja, bersilaturakhim, menebar salam, jujur, sabar, optimis, berani, supel, pemurah, rendah hati, terpercaya, adil dan masih banyak yang lain. Moralitas juga hal penting yang harus dijunjung tinggi oleh seorang santri demi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Kiai Hasyim menulis beberapa hal penting perihal moralitas yang harus dipedomani oleh seorang santri yaitu:⁷⁸

Pertama, seorang santri harus membersihkan hati dari segala keburukan, dengki dan akhlak yang buruk. Moralitas seperti ini diperlukan karena menuntut ilmu tidaklah mudah. Faktanya tidak sedikit dari mereka yang putus sekolah ditengah jalan karena tidak memiliki kesiapan lahir dan batin untuk mengarungi samudera ilmu.

Kedua, seorang santri harus mempunyai niat yang tulus dalam mencari ilmu, terutama dalam mengharap ridha Tuhan, membangkitkan syariat, mencerahkan hati, menghiasi batin, dan

⁷⁸Zuhairi Miswari, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2013), hal. 222-230.

mendekatkan diri kepada Tuhan. Mencari ilmu tidak dalam rangka menaikan jabatan, memperkaya diri, dan mengharap pujian dari manusia.

Ketiga, seorang santri hendaknya mengisi masa mudanya dengan ilmu sebanyak-banyaknya. Setiap pelajar harus mempunyai keinginan kuat untuk mengisi hari-harinya dengan ilmu untuk bekal masa depan dari pada hanya sekedar bermimpi dan berangan-angan kosong. Jika terdapat hal-hal yangmerintanginya dalam menambah ilmu, rintangan tersebut harus dihadapi dengan seksama.⁷⁹

Keempat, seorang pelajar sejatinya harus menerima keadaan yang serba penuh dengan keterbatasan, seperti makanan dan pakaian, serta meningkatkan kesabaran selama belajar. Hal itu akan menjadi pembelajaran tersendiri karena yang ditunjukkan. Hal itu akan menjadi pembelajaran tersendiri karena yang ditonjolkan bukanlah penampilan, melainkan kualitas ilmu. Bahkan, kesiapan untuk menerima keadaan yang serba apa adanya dan tidak mewah merupakan sumber dari ilmu dan kearifan. Menurut Imam Syafi'i, orang yang mencari ilmu dengan penuh keglamoran dan kehidupan yang berlebih-lebihan tidak akan mendapat kesuksesan dan kemenangan. Sebaliknya, jika mencari ilmu dengan penuh pengendalian diri, keprihatinan, kesungguhan, dan pelayanan terhadap ulama, ia mempunyai kesempatan untuk sukses dan berhasil. Poin ini sangat relevan dengan realitas pendidikan di tanah air, dimana tidak semua lembaga pendidikan mempunyai fasilitas yang memadai. Apalagi pondok pesantren yang pada umumnya merupakan swadaya masyarakat, masih sangat jauh dari kesempurnaan. Pesantren mempunyai berbagai kekurangan dan keterbatasan. meskipun demikian, seorang pelajar

⁷⁹Zuhairi Miswari, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi*....hal. 222-230.

diharapkan tidak menyurutkan semangatnya untuk senantiasa mencari ilmu. Bahkan, ditengah keterbatasan itu akan lahir mutiara-mutiara yang menghiasi dunia dengan penemuan-penemuan dan wawasan pengetahuan yang menakjubkan.

Kelima, seorang santri harus menata dan membagi waktu dengan sebaik-baiknya. Di dalam al-Qur'an disebutkan dalam firman Allah Swt Surat Al-Ashr ayat 1-3, Allah Swt berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi waktu. Sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, serta menasihati dalam kebajikan dan kesabaran “(QS. al-Ashr [103]: 1-3).⁸⁰

Waktu yang penting dalam islam karena akan menentukan kualitas umat. Jika mampu menggunakan waktu dengan efektif dan efisien, akan lahir karya-karya umat yang membanggakan.

Keenam, seorang santri harus bisa mengatur makanan dan minuman. Perut yang kenyang biasanya dapat mengganggu proses pembelajaran. Menurut kiai Hasyim, banyak makan yang menyebabkan kekenyangan dapat mengganggu ibadah dan pembelajaran. Sementara orang yang makan secukupnya sesuai dengan kebutuhan badan cenderung segar bugar dan selamat dari berbagai penyakit.

Ketujuh, seorang pembelajar sejatinya menampakkan sikap asketis dan penuh kehati-hatian. Hendaknya makan, minum, dan berpakaian dari barang yang dihasilkan dari cara-cara halal sehingga hatinya senantiasa tercerahkan dan siap menerima ilmu.

⁸⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Jakarta:Sygma,2007),hal.601

Kedelapan, seorang pelajar mesti memperhatikan makanan yang dapat menyebabkan lamban dalam berfikir dan malas. Makanan tersebut antara lain buah apel yang kecut, cuka, dan kacang buncis. Makanan-makanan ini dapat menyebabkan seseorang telat dalam berfikir dan imajinasinya melemah.

Kesembilan, seorang pelajar mesti mengatur ritme tidur. Dalam sehari semalam, seorang pelajar tidak boleh tidur lebih dari delapan jam. Diperkenankan tidur kurang dari waktu tersebut sejauh tidak mengganggu kenyamanan dan kesehatan tubuh. Tidur merupakan suatu yang vital bagi seorang pelajar dalam menghasilkan ilmu yang benar-benar berkualitas. Tidur terlalu sedikit tidak baik bagi tubuh, sebagaimana tidur terlalu lama akan menyebabkan lahirnya kemalasan.

Kesepuluh, seorang santri harus meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat. Sebab, pada umumnya pergaulan dapat menyebabkan hilangnya waktu secara sia-sia, dimana usia berlalu begitu saja. Seorang pelajar sejatinya dapat memilih teman pergaulan yang tepat, yang justru dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya.

h. Masjid

Masjid yang bila dilihat dari model atau bentuk bangunan pada umumnya adalah sebuah bangunan utama yang berbentuk kerucut atau limas dengan simbul atau logo bintang-bulan sabit di atasnya, yang lazim disebut kubah, dan dengan adanya ruangan kecil di salah satu samping bagian ruangan tersebut yang menghadap ke arah kiblat (*Kabah-Baitullah di Makah*) yang disebut pengimaman, sebagai tempat pemimpin (Imam) sholat dalam memimpin ibadah sholat wajib. Ada pula yang ditambahi bangunan tambahan di depannya yang dikenal dengan sebutan serambi, di bagian kiri atau kanannya ditambahi juga bangunan atau ruangan yang disebut *pawestren*, karena kebanyakan

berfungsi sebagai tempat bagi para jama'ah putri dalam melaksanakan sholat berjama'ah⁸¹.

Serta tidak boleh dilupakan di samping kiri-kanan atau di bagian sebelah lain ada sebuah sumur atau pusat aliran air untuk dibangun tempat burwudlu. Tempat wudlu ini pada umumnya ada yang berbentuk pancuran, dan ada pula yang berbentuk kolam (bak air dengan ukuran dua kulah (60 cm³) lebih) sebagai tempat bersuci (berwudlu) sebelum melaksanakan shalat.

Sedangkan bila dipandang dari fungsinya, masjid secara harflah adalah tempat sujud, ditempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim dalam sehari-semalam melaksanakan sholat lima kali. Namun dalam konteks pembahasan tentang tradisi pesantren masjid tidak hanya dipandang sebagai tempat melaksanakan ibadah semata, akan tetapi lebih dari itu, masjid dipandang sebagai pusat pendidikan, pengajaran dan pembinaan watak para santri. Dengan demikian, masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Dhofier:1990: 49), Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah pada mulanya sebelum pesantren mengenal sistem klasikal yang dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar, dan komunikasi hubungan antara kiai dengan para santri (Daulay:2001: 17)⁸².

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan, pengajaran dan pembinaan watak dalam tradisi pesantren, menurut Dhofier (1990:49) yang mengutip dari buku *Encyclopedia of Islam* merupakan manifestasi *universalisme* dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada

⁸¹ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: Lkis, 2015), hal. 20.

⁸² Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: Lkis, 2015), hal. 21.

masjid sejak Masjid Al-Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan dalam zaman sekarang pun di daerah di mana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, manusia temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu.

i. Asrama

Asrama dalam pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru yang lebih di kenal dengan sebutan “kiai”. Asrama untuk para santri biasanya berada di lingkungan kompleks pesantren di mana kiai bertempat tinggal yang menyediakan sebuah tempat ibadah dan ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁸³

C. Konsep Peran Kiai dalam Penanaman Kecerasan Spiritual di Pondok Pesantren

1. Peran Kiai dalam menanamkan kecerdasan Spiritual

Setiap kiai pastilah memiliki sejumlah santri, karena sebagaimana dijelaskan seseorang bisa disebut kiai kalau memang ia memiliki persyaratan, di antaranya mempunyai sejumlah murid atau santri yang belajar kepadanya. Antara kiai dengan santri memiliki hubungan yang

⁸³Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta : LkiS, 2013), hal. 41.

sangat dekat, bagaikan hubungan anak dan bapak dalam satu keluarga. Karena kiai dianggap sebagai seseorang yang memiliki *karomah* atau digambarkan sebagai wali dan pewaris para nabi, maka para santri menempatkannya sebagai sosok manusia 'supranatural'.

Akibatnya, hubungan itu memperkokoh kedudukan kiai dan kekuasaannya semakin mengental melalui sistem patronase yang mana mau memberi bantuan, dukungan, keistimewaan. Keunggulan para kiai di bidang keagamaan, kedudukan mereka sebagai intelektual desa dan pandangan masyarakat bahwa mereka merupakan orang-orang yang memiliki kekuatan spritual serta kebajikan melebihi orang kebanyakan, menempatkan para kiai selain sebagai guru dan ahli agama, juga sebagai bagian dari orang terkemuka di pedesaan (Dirdjosanjoto, 1996: 216).

Fungsi kiai tidak terbatas pada memindahkan dan memberikan tafsir tentang sumber Islam, kiai juga merupakan perantara kalau salah seorang santri akan memasuki wilayah ilahi (Streenbrink, 1994: 146). Dengan karisma yang dimilikinya, menyebabkan kiai menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Mereka disegani, dihormati dan dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santri atau masyarakatnya. Kedudukan kiai seperti itu, sesungguhnya merupakan patron, sebagai tempat bergantung dan berlindung para santri. Hubungan santri dan kiai sangat erat apalagi dilandasi dengan pembenaran ajaran agama, seperti hubungan murid-guru di lingkungan tarekat. Karena kewibawaan kiai, seseorang murid tidak pernah (enggan) membantah apa yang dilakukan oleh kiai. Kedudukan santri adalah *client* bagi dirinya. Lazimnya kiai sebagai patron tidak saja terbatas pada kehidupan santri, tetapi juga warga masyarakat sekitarnya dan para orang tua santri (Sukanto, 2003: 78). Hubungan kiai santri ini, biasanya diperkuat dengan sistem nilai yang melembaga yaitu tradisi *sami'na wa atho'na* di

kalangan pesantren. Tak heran jika kemudian, penghormatan santri kepada kiai cenderung bersifat kultus individu.⁸⁴

Kepemimpinan di pondok pesantren merupakan suatu proses mempengaruhi, mengarahkan dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama. Menurut Likert, pemimpin itu dapat berhasil jika berperilaku atau bergaya *participatif management*. Perilaku ini menekankan bahwa keberhasilan pemimpin jika berorientasi pada bawahan dan komunikasi. Selain itu semua pihak yang terlibat dalam organisasi baik pemimpin, bawahan maupun anggota harus menerapkan hubungan yang saling mendukung.⁸⁵ Tugas seseorang kiai memang multifungsi: sebagai guru, *muballigh* (penceramah), sekaligus manajer (Farhan dan Syarifuddin, 2002: 8-69) Seorang guru, kiai menekankan kegiatan pendidikan para santri dan masyarakat sekitarnya agar memiliki kepribadian muslim yang utama; sebagai *muballigh*, kiai berupaya menyampaikan ajaran Islam kepada siapapun berdasarkan (*amar ma'ruf nahi munkar*) dan sebagai manajer, kiai memerankan pengendalian dan pengaturan pada bawahannya.⁸⁶ Kedudukan kiai sebagai orang tua yang dianggap dapat memecahkan masalah secara baik tampaknya tidak hanya menyangkut masalah santri sebagai individu tetapi juga masalah yang terjadi antarsantri. Ziemek (1986) mendukung pendapat Galba bahwa kiai juga mengambil alih peran lanjutan sebagai seorang ayah, kiai berperan sebagai guru sekaligus pimpinan rohaniyah keagamaan serta bertanggung jawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya.

⁸⁴Syamsul Ma'arif, Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren, *Jurnal TA'DIB*, Vol. XV. No. 02. Edisi, Nopember 2010,hal.290

⁸⁵Muh. Khoirul Rifa'i, Mu'alimin , Perilaku Kepemimpinan Kiai Dalam Merawat Pondok Pesantren, Halaqa: Islamic Education,*Journal Published*: 21 February,Volume 4 Issue 1,hal. 40

⁸⁶Syaikhul Falah ,Konstruksi Praktik Sistem Pengendalian Manajemen Model Pesantren Salafiyah, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember 2014,hal. 6

2. Aspek yang ditanamkan dalam Kecerdasan Spiritual pada Santri

Terdapat aspek yang perlu diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik, sebagaimana telah dikemukakan yang tercermin dalam pribadi Rasulullah saw. Untuk dapat meneladani Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan manusia sehari-hari, tentunya manusia sebagai santri harus mengetahui terlebih dahulu apa saja sifat-sifat yang dimiliki oleh beliau dan bagaimana perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, agar manusia dapat meneladani Nabi Muhammad Saw. akan dikemukakan sifat-sifat dan perilaku beliau dan kemudian bagaimana manusia dapat meneladani sifat dan perilaku tersebut. Sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. maupun para nabi dan rasul yang lain adalah:⁸⁷

- a. *Shiddiq*, yang berarti jujur. Peran kiai dalam menanamkan kejujuran di pondok pesantren tidak dapat lepas dari tanggung jawab kiai sebagai seorang pengasuh, apalagi sebagai tokoh utama dalam kehidupan pesantren dan dihormati sehingga menjadikan nilai tersendiri untuk kiai dimata para santri. Metode yang digunakan kiai dalam menanamkan sikap kejujuran kepada para santri tidak memaksa dan terkesan mengalir apa adanya. Kiai biasanya berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari yang secara tidak langsung memberikan contoh kepada santri agar meniru perilaku beliau yaitu berperilaku jujur. Kiai juga tidak pernah lelah untuk tetap mengingatkan santrinya agar selalu berbuat jujur ketika disela-sela mengaji. Selain itu juga kiai senantiasa melakukan pengawasan serta bimbingan kepada santrinya agar selalu berbuat jujur.⁸⁸ Terlepas dari bimbingan tersebut, kiai dan guru lainnya juga selalu menegur jika mendapati santri yang sedang berbohong. Hal

⁸⁷Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", *Jurnal Al-Bayan* / VOL. 22 NO. 33 Januari -Juni 2016, hal. 39.

⁸⁸Robikhah Khoiriyah, Peran Kiai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri Di Pondok Pesantren Irsyadut Thullab Desa Kertanegara Kec. Kertanegara Kab. Purbalingga, *Skripsi*, (IAIN Salatiga, 2019), hal. 71

itu yang membuat para santri sadar bahwa sikap jujur itu sendiri penting.

- b. *Amanah*, yang berarti dapat dipercaya. Peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual pada sifat amanah disini kiai sebagai teladan barang tentu beliau selalu menjadi uswatun khasanah bagi santrinya, dari sifat amanah disini kiai mungkin mendapat amanah dari masyarakat untuk tahlilan, kenduren, Yasinan atau kegiatan lainnya yang mungkin juga melibatkan santrinya. Beliau mengajak santrinya untuk mengikuti kegiatan tersebut sesuai undangan dari masyarakat. Hal tersebut mencerminkan bahwa kiai sudah amanah, karena sudah menyampaikan undangan kepada santrinya. Selain itu kiai juga sebagai orang tua kedua di pondok pesantren yang diamanahi santri oleh wali santrinya tersebut, yang diharapkan oleh wali santri yaitu anak-anaknya dapat belajar dan menuntut ilmu agama sehingga anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Hal tersebut juga salah satu contoh dari keteladanan kiai dalam mengamalkan sifat Rosul dari Amanah.
- c. *Tabligh* yang berarti menyampaikan. Peran kiai untuk mengamalkan sifat tabligh disini, beliau menyampaikan materi ajarnya sesuai dengan yang ada didalam kitab yang sedang dikaji, sehingga beliau menyampaikan apa yang seharusnya tersampaikan kepada santrinya terkait materi pelajaran agama. Beliau juga menyampaikan hal-hal baik seperti menasehati santrinya untuk selalu berdzikir dalam keadaan apapun sesuai dengan hadis Nabi, bahwasannya manusia harus selalu ingat Allah kapan dan dimana saja. Hal tersebut beliau sampaikan ketika dalam proses pengajian dengan santri-santrinya, diharapkan santrinya menerapkan apa yang di sampaikan oleh kiai tersebut.
- d. *Fathanah* yang berarti cerdas atau pandai. Selain menjadi uswatun khasanah seorang kiai sudah tidak diragukan lagi keilmuan Agama yang dimilikinya, dengan kepandaian yang dimiliki kiai tersebut mampu memberikan teladan yang baik terhadap santri-santrinya,

sehingga santrinya diharapkan menjadi pandai dalam ilmu Agama pula. Dengan menunjukkan kefokusannya pada urusannya sendiri, merupakan salah satu hal yang ditunjukkan kepada santri dan warga pondok atas kewibawaannya. Kebanyakan orang cerdas merasa baik-baik saja hidup sendiri dan bisa mengerjakan kegiatannya tanpa terganggu. Karena otak mereka memiliki ruang untuk santai dan tetap menjalankan tugasnya. Pikiran orang cerdas biasanya dipenuhi dengan rasa penasaran. Satu hal tak terjawab akan mengganggu pikirannya, maka dari itu orang yang cerdas akan mencari jawaban atas hal-hal yang membuatnya penasaran. Rasa penasaran untuk belajar lebih merupakan tanda yang jelas dari orang yang kecerdasannya di atas rata-rata. Dengan banyak membaca kiai tersebut mencontohkan kepada santri-santrinya.

3. Karakter Santri dalam mendukung Kecerdasan Spiritual

Salah satu karakteristik masyarakat santri (lihat Zakiyah, 2000) adalah ketaatan mereka kepada kiai dalam suatu pola hubungan guru dan murid yang nyaris sakral. Hubungan ini dilatar belakangi oleh beberapa pertimbangan yaitu: nilai ketaatan dalam rangka ibadah, nilai keikhlasan, ajaran dalam kitab Ta'lim Muta'allim, dan persepsi santri terhadap kiai. Pertimbangan pertama dan kedua bahwa santri taat pada kiai sebagai manifestasi dari ibadah dan bersedia melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan kiai dengan ikhlas. Pertimbangan ketiga adalah berdasarkan kitab Ta'lim Muta'allim sebagai salah satu acuan utama hampir semua pesantren NU (Zakiyah, 2000). Pada kitab tersebut disebutkan bahwa seorang santri mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan gurunya murka, mematuhi perintahnya asalkan tidak bertentangan dengan agama. Lebih lanjut dikemukakan bahwa para santri harus saling mengasihi dan menyayangi, apalagi kepada guru, supaya ilmunya berfaedah dan diberkati (Zakiyah, 2000).

Untuk mencapai kesucian jiwa yang akan mendorong seseorang untuk beramal saleh diperlukan usaha diantaranya adalah selalu

bertawakal kepada Allah SWT. Karena tawakal merupakan salah satu hasil dari iman dan buah dari makrifat. Sejauh mana seorang hamba mengenal Allah SWT dan sifat-sifat-Nya, maka sejauh itu pulalah tawakalnya kepada-Nya. Sesungguhnya yang bertawakal kepada Allah SWT hanyalah orang yang tidak melihat adanya pelaku selain Dia. Orang yang bertawakal kepada Allah adalah orang yang bangga dengan-Nya, tidak merasa hina kecuali dihadapan-Nya, percaya sepenuhnya dengan-Nya, dan tidak meminta sesuatu kecuali dari-Nya. Kaum sufi berkata“Buruk bagi seorang murid, meminta sesuatu kepada seorang hamba, padahal dia menemukan semua apa yang diinginkannya pada Tuhannya.”(Isa,2005, p. 263).⁸⁹

Van Bruinessen(1999) bahkan menyebutkan bahwa penghormatan itu diperluas lagi kepada para ulama sebelumnya, ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Kepatuhan dan penghormatan ini, bagi pengamat luar, tampak lebih penting dari pada usaha untuk menguasai ilmu. Pada pertimbangan keempat, menurut Asy’ari (dalam Zakiyah, 2000) persepsi santri terhadap kiai ada 2 hal. Pertama, kiai dipercaya sebagai orang dewasa yang memiliki segala kelebihan. Kedua, kiai menempati posisi puncak di mata santri sehingga santri menganggap semua ilmu yang ada pada dirinya tidak berarti di hadapan kiai. Hubungan pemimpin pesantren dengan parasantrinya tampaknya tidak hanya terbatas pada hubungan guru dan murid belaka. Akan tetapi, lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik di mana santri menganggap kiainya sebagai bapaknya sendiri, sementara itu kiai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi (Galba, 1995).⁹⁰ Diantara karakteristik yang wajib dimiliki oleh seorang santri adalah:

⁸⁹ Pupu Fakhurrozi, Aceng Kosasih, Fahrudin, Internalisasi Nilai Tawakal Pada Santri Di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami Pacet – Kabupaten Bandung, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* – Vol. 5, No.1, (2018).hal.38

⁹⁰ Loubna Zakiah & Faturochman, *Kepercayaan Santri Pada Kiai*, Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 1, Juni 2004, hal.35

a. Taat

Secara bahasa taat artinya patuh. Sedangkan menurut istilah taat artinya upaya untuk selalu mengikuti petunjuk Allah dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Prilaku taat merupakan prilaku yang senantiasa selalu menjaga diri manusia agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar syaria't. Karena dengan taat untuk melaksanakan perintah Allah manusia semakin menyadari kebesaran Allah dalam menciptakan dan mengawasi apapun yang terjadi dimuka bumi. Contoh prilaku taat adalah tidak mencuri, melaksanakan shalat lima waktu.

b. Tawakal

Tawakal secara harfiah berarti pengakuan ketidakmampuan seseorang dan kesadaran seseorang dalam dirinya. Dalam kajian tasawuf, tawakal memiliki beberapa derajat sesuai dengan maqam Allah Swt. Kwajah 'Abdul al-Anshari dalam *Manazilal-Sairin*, mendefinisikan tawakal sebagai kepercayaan atau penyerahan seluruh masalah kepada Sang Penguasa dan bersandar kepada kemampuan-Nya dalam menangani masalah. Beberapa Ahli berkata “ tawakal berarti menundukkan badan (seperti dalam sujud) dalam ibadah dan mengikatkan hati kepada *Rububiyah-Nya* (Allah sebagai Rabb, Penguasa).

Melalui penyerahan diri ini manusia harus yakin kepada-Nya dan orang yang sepenuhnya tidak yakin atas penyerahan sepenuhnya bahwa tidak mungkin bertawakal sepenuhnya kepada Allah, maka hati dia lemah. Filosofi tawakal dalam penjelasan diatas ialah: *Pertama*. Tawakal kepada Allah menjadi sebab sabar selama penderitaan yang begitu sulit sampai genting yang menyimpannya dalam hidupnya. Contoh al-Quran yang menjelaskan bagaimana perihal tersebut.

إِذْ هَمَّتْ طَّآئِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ

Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, Padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (Q.S Ali Imran :122)⁹¹

Begitu penting tawakal tersebut sampai hingga dalam al-Quran begitu penting dijelaskan bahwa hanya orang-orang mukmin dan orang yang sabar saja bisa menghadapi bisikan-bisikan yang menggodanya. *Kedua*, nasib manusia sampai dimana dalam berikhtiar dalam menghadapinya. Artinya keikhtiaran manusia kepada-Nya setulus apa dalam berserahnya dan diusahakan. Beginilah apa yang Allah katakana kepada hambanya yang berusaha terlebih lagi bertawakal. Janji akan kepada setiap hambanya sebanding dengan apa yang diusahakannya.

Tawakal setiap hambanya akan selalu didengar oleh-Nya. Akan tetapi seberapa besar dalam mencapainya usaha dan seberapa besar dalam menganggap keyakinan sepenuhnya kepada Allah. Kesalahan andai kata tawakal dimaknai dengan bersembunyi dan bersidekap tanpa daya, merupakan jalan kesian-siaan dalam menyampaikan usaha dan keyakinannya. Karena Allah selalu mendengarkan setiap hati hambanya. Beginilah hati hambanya yang selalu dekat dengan penyerahan, namun bukan pasrah akan larut dengan kesedihan tanpa ada rasa sadar untuk mulai tawakal. Sekali lagi tawakal tidak akan tercapai kecuali setelah hadirnya salah satu penyebabnya yakni berserah diri kepada Tuhannya.

c. Khauf

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, takut bermakna merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan

⁹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Jakarta:Sygma,2007),hal. 66

bencana, takwa, segan dan hormat, tidak berani (berbuat, menempuh, menderita, dsb), gelisah, khawatir. Dalam bahasa Arab, *khauf* berasal dari kata *khaafa*, *yakhaafu*, *khaufan* (bentuk mashdar) yang artinya takut. Ketakutan merupakan salah satu anugerah dari sekian banyak karunia dari sisi emosi yang diberikan Tuhan. Ketakutan menyadarkan manusia akan ketidak berdayaan dan kebutuhan mereka akan perolehan bantuan. Ketakutan menjaga manusia agar tetap sadar dan mawas diri.

Khauf adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menyimpannya atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Dengan berlaku khauf itu merupakan pembuktian keimanan seseorang kepada Allah SWT, apabila khauf kepada Allah berkurang dalam diri seseorang maka hal ini bertanda mulai berkurangnya pengetahuan dirinya terhadap Allah.⁹² Contoh perilaku khauf adalah memelihara hatinya dari dengki, sombong, riya.

Sering manusia merasa berada dalam suatu keadaan yang dimana manusia sama sekali tidak ingin berada dalam situasi tersebut, yang mana kondisi itu membuat manusia resah, merasa tidak nyaman. Ketika berhadapan dengan pembesar, tubuh akan gemetar, sesak napas jika mati lampu, grogi ketika berhadapan dengan orang banyak.

Banyak pula santri-santri yang enggan melangkahkan kaki mereka untuk berangkat ngaji tiap harinya dengan alasan tidak mau bertemu dengan ustaznya yang galak. Ada pula yang selalu rajin mengulang kembali materi ngaji atau mengerjakan tugas mereka bahkan hingga larut malam agar tidak mendapat hukuman keesokan harinya. Ketakutan sebagaimana keimanan adalah suatu hal yang selalu melekat dalam hati. Tidak pernah lenyap kecuali dengan kematian.

Jika rasa takut ini hilang dari seorang hamba maka tidak akan mendapat cinta Allah SWT. Sebab, konsekuensi cinta adalah

⁹²<https://syafrialmi-wordpress-com>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2020

mengikuti apa yang dicintai-Nya. Jika rasa takut kepada siksa Allah telah lenyap dari hatinya, niscaya rasa takut kepadanya akan sirna dari jiwa. Jika rasa takut telah sirna dari jiwa niscaya diri tidak merasa nyaman. Keadaan yang menyebabkan hati mereka selalu merasa takut dan sedih yang mendalam yaitu dimana selalu berharap dan berprasangka baik kepada Allah selain menyadari kelemahan dirinya. Mengetahui bahwa karunia Allah sangatlah luas sehingga terus berharap limpahan karunia-Nya, juga berprasangka baik jika Tuhan selalu memberi perlindungan.

Esensi dari takut yaitu kesadaran hati tentang kekuasaan Allah dan kemurkaan-Nya. Kesadran ini melahirkan kekhawatiran dan ketakutan akan ancaman-Nya. Sedang tanda orang yang takut pada Allah yaitu menjauh dari tempat-tempat yang dapat mendatangkan hukuman Allah, selain itu raga akan merasakan getaran yang hebat, sering menangis, mengasingkan diri dari keramaian, dan tidak senang kepada orang-orang yang bermaksiat kepada Allah.

d. Syukur

Syukur secara bahasa berarti berterima kasih, sedangkan menurut istilah adalah berterima kasih kepada Allah swt dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunianya melalui ucapan, sikap dan perbuatan. Allah telah memberikan karunia yang berlimpah ruah kepada manusia, yang mustahill manusia akan dapat untuk menghitungnya. Untuk itulah manusia senantiasa bersyukur kepadaNya. Apabila direnungkan secara mendalam, ternyata memang banyak nikmat Allah yang telah manusia terima dan digunakan dalam hidup ini. Demikian banyaknya sehingga manusia tidak mampu menghitungnya.

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dengan menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan kehendak pemberinya. Sedangkan kufur adalah menyembunyikan dan melupakan nikmat. Pada dasarnya, semua bentuk syukur ditujukan

kepada Allah. Namun, bukan berarti manusia tidak boleh bersyukur kepada mereka yang menjadi perantara nikmat Allah. Ini bisa dipahami dari perintah Allah untuk bersyukur kepada orang tua yang telah berjasa menjadi perantara kehadiran manusia di dunia. Perintah bersyukur kepada orang tua sebagai isyarat bersyukur kepada mereka yang berjasa dan menjadi perantara nikmat Allah. Manfaat syukur akan menguntungkan pelakunya. Allah tidak akan memperoleh keuntungan dengan syukur hamba-Nya dan tidak akan rugi atau berkurang keagungan-Nya apabila hamba-Nya kufur.⁹³ Contoh menggunakan anugrah yang diberikan Allah kepada hal-hal yang baik, seperti menggunakan mata, mulut untuk hal yang baik dan bermanfaat. Ketika manusia mendapatkan nilai yang baik, manusia melakukan sujud syukur.

e. Qona'ah

Qanaah yang secara harfiah berarti rela, puas, senang.⁹⁴ Sedangkan secara istilah adalah sikap berupa kerelaan hati dan merasa cukup atas apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Menurut Harun Nasution berarti ridha, tidak berusaha, tidak menentang kaddan kadar dari Allah swt. Sifat qanaah ini sangat diperlukan bagi manusia, karena dengan adanya sifat qanaah membuat manusia itu menjadi tenang dan damai. Prilaku qanaah sangat penting karena manusia biasanya sukar untuk menerima keadaan-keadaan yang biasa menimpa dirinya, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan pangkat dan kedudukan, kematian dll. Hanya orang-orang yang qanaah lah yang mampu bertahan dari berbagai macam cobaan diatas dan juga orang yang bersifat qanaah akan tenang dan tidak bersifat tamak dalam menjalani kehidupan ini. Contohnya, keadaan kehidupan seorang santri yang sudah berusaha tetapi tetap hidupnya pas-pasan, namun selalu merasa cukup dan bersyukur dan rela dengan rezeki yang diterimanya.

⁹³<http://syariffathulhamdi.blogspot.com/2012> Dikakses pada tanggal 29 Mei 2020

⁹⁴<https://syafrialmi-wordpress-com>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang datanya diambil langsung di lapangan (*Field Research*).⁹⁵ Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau dunia nyata. Dimana metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penulis secara langsung turun ke lapangan (lokasi penelitian) yakni Pondok Pesantren Assalam Kemranjen Banyumas.

Adapun Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel.⁹⁶ Penelitian ini disebut juga bersifat deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh berupa hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti dilokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, melalui analisis komparasi, sepanjang tidak menghilangkan data aslinya. Hasil analisis berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.⁹⁷

Metode ini didefinisikan oleh Denzin dan Lincoln, yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif ditunjukkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman *first-hand* dari peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan subjek dan latar yang akan di teliti berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya,

⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 2.

⁹⁶Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2014),hal. 154.

⁹⁷Nana Sudjana dan Ibrahim M. A, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2012), cet. 7, hal. 197-198

dan catatan-catatan lapangan yang aktual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana para subjek penelitian mengambil makna dari lingkungan sekitarnya dan bagaimana makna-makna tersebut memengaruhi perilaku subjek itu sendiri.⁹⁸

Karena merupakan *first-hand*, maka dalam penelitian kualitatif harus terjun langsung dan harus mengenal subjek penelitian yang bersangkutan secara personal dan tanpa perantara. Semaksimal mungkin pemisah atau topeng antara peneliti dengan subjek yang diteliti harus dihilangkan atau diminimalisasi agar peneliti dapat benar-benar memahami sudut pandang dan perasaan subjek peneliti dengan optimal. Ini pula yang menjadi ciri khas dari penelitian kualitatif yang membedakan dengan penelitian kuantitatif atau penelitian eksperimen.

Menurut Creswell, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti. Creswell menekankan bahwa sesungguhnya dinamika permasalahan manusia tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Tidak mungkin manusia dapat dilepaskan dari konteks sosial ataupun lingkungan sosial beserta budaya tempat berada. Oleh karena itu, apapun sikap yang dimunculkan beserta sudut pandang seorang individu sangat dipengaruhi oleh latar sosial, kondisi sosial, dan budayanya masing-masing.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menemukan makna dari sebuah situasi atau kondisi. Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna serta bersifat interaktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

⁹⁸Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2014), hal.7-8

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalam desa Kedungpring RT 006/RW 001, Kec. Kemranjen Kab. Banyumas. Prov. Jawa tengah

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 21 Mei- 26 Juni tahun 2020. Dengan alokasi waktu sebagai berikut :

No.	Hari/Tanggal	Keterangan
1.	Kamis, 21 Mei 2020	Waktu Isya mengamati kegiatan kyai dan santri pada saat dan setelah sholat isya, sholat tarawih.
2.	Jum'at, 22 Mei 2020	Waktu Isya mengamati kegiatan kyai dan santri pada saat dan setelah sholat isya, sholat tarawih.
3.	Sabtu, 23 Mei 2020	Waktu Subuh mengamati kegiatan kyai dan santri Ba'da Subuh. Kyai mengajar ngaji bapak-bapak sedangkan santri ngaji setoran hafalan.
4.	Jum'at, 29 Mei 2020	Ba'da Dzuhur wawancara dengan bpk. K.H.M. Sholatun terkait perannya dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri.
5.	Minggu, 7 Juni 2020	Dokumentasi kegiatan Dzikir Fidyah di rumah salah satu wargayang meninggal dunia.
6.	Minggu, 14 Juni 2020	Ba'da Magrib wawancara dengan

		santri.
7.	Minggu, 21 Juni 2020	Wawancara dengan kyai dan santri.
8.	Senin, 22 Juni 2020	Wawancara dengan santri dan pelengkapan profil pondok.
9.	Selasa, 23 Juni 2020	Wawancara dengan santri dan dokumentasi.
10.	Kamis, 25 Juni 2020	Wawancara dan mengamati kegiatan santri Ba'da Magrib ngaji.
11.	Jum'at, 26 Juni 2020	Pelengkapan dokumentasi.

Demikian susunan waktu observasi selama penelitian di pondok pesantren Assalam Kemranjen Banyumas.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek adalah target populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁹⁹ Subjek penelitian merupakan tempat variabel melekat. Subjek penelitian adalah tempat di mana data untuk variabel penelitian diperoleh.¹⁰⁰

Subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Kiai dan ustadz/zah pondok Assalam Kemranjen
- b. Santri pondok Assalam Kemranjen

⁹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 15

¹⁰⁰Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010), hal.161

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰¹ Objek penelitian ini adalah Peran Kiai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Assalam Kemranjen Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan atau memperoleh bahan dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian maka penulis menentukan langkah-langkah pengumpulan data tersebut yang dinamakan pengumpulan data. Pengumpulan data adalah bagaimana cara menentukan metode setepat-tepatnya dalam memperoleh data, kemudian disusul dengan cara menyusun alat pembantunya, yaitu instrumen penelitian.¹⁰² Penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap keadaan dan perilaku terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁰³ Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati seta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung tentang kegiatan, keadaan umum kejadian-kejadian yang ada dalam obyek

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*hal. 60

¹⁰² Suhasimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 27

¹⁰³ Nana Syaudin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 220.

penelitian dengan secara sistematis. Observasi disebut dengan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan ada nya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Hasil dari observasi adalah informasi tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.¹⁰⁴ Dalam hal ini penulis akan mengamati langsung terhadap objek yaitu peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Assalam Kembranjen Banyumas, melalui administrasi di pesantren, kegiatan pesantren, dan keadaan pesantren.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data-data variabel berupa catatan, buku-buku, foto, video, karya dan sebagainya.¹⁰⁵ Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.¹⁰⁶ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya -karya monumental dari seseorang.¹⁰⁷

Adapun data yang di peroleh dari hasil penelitian yakni berkaitan dengan gambaran umum, situasi, dan kondisi di pondok pesantren Assalam yang meliputi letak geografis, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi, jadwal ngaji, data asatidz dan santriwan santriwati pondok pesantren, kitab yang di pelajari ketika ngaji yaitu bimbingan sholat wajib dan sunnah, bimbingan mengaji tahsin al-Qur'an dan kitab Hidayatussibyan, Ta'limmuta'alim, Riyadulbadi'ah, Safinatunnajjah,

¹⁰⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 170.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 308.

¹⁰⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hal. 155.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian.....* hal. 329.

Sulamtaufiq, Ma'mum masbuk dan muafik, Aqidatul awwam, Alala, Siroh Nabawiyah, bimbingan mengikuti pengajian rutin, bimbingan setoran al-Qur'an, bimbingan wiridan, dan bimbingan sholawat Jibril yang dijalankan setelah selesai ngaji, bimbingan Istighosah, Pembacaan al-Barjanji.

3. Wawancara

Wawancara adalah pertanyaan yang telah ditentukan atau sudah disiapkan sebelumnya oleh penulis dan berlandaskan pada tujuan observasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁰⁸ Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu orang atau beberapa orang yang bersangkutan.¹⁰⁹

Wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi orang melakukan atau memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan.¹¹⁰ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Dalam wawancara ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, dengan alasan teknik wawancara ini lebih bebas dan terbuka dalam mencari data yang diteliti, lebih fokus dalam menggali data, dan dalam pelaksanaannya tidak terlalu formal. Ada tujuh langkah pedoman wawancara dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadibahan pembicaraan.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*hal.317

¹⁰⁹ Ahmad Tansah, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta :Teras, 2011), hal. 89

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*hal.224

- c. Mengawali atau membuka wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Adapun yang telah diwawancarai yaitu Bpk. K. H. M. Sholatus dan beberapa santriwati yaitu Khatijad Wahyusari, Addini Khamidatunnisa, Layli Fajri Romadona, dan Siti Nur Hanifah untuk memperoleh informasi terkait peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesantren Assalaam Kemranjen.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif, penulisan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan maupun mengklarifikasi data. Langkah-langkah menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta dicari tema dan polanya.¹¹¹ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan merangkumnya dengan fokus pada hal-hal yang berhubungan dengan Peran Kiai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Assalam Kemranjen Banyumas.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian ini mengelompokkan data yang semacam kedalam bentuk teks naratif dan tabel sehingga mempermudah

¹¹¹ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap : Ihya Media, 2014), hal. 171.

dalam penarikan kesimpulan.¹¹² Pada penelitian ini, data disajikan berupa sejauhmana Peran Kiai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Assalam Kemranjen Banyumas.

3. *Verification(Conclusion Drawing)*

Penyusunan kesimpulan harus melalui verifikasi data atau tinjauan ulang dari catatan lapangan atau dengan tukar pikiran dengan teman sejawat, sehingga kesimpulan tersebut bukan sekedar berangkat dari cita-cita menarik sesuatu dari hal yang tidak jelas kebenarannya.¹¹³ Kesimpulan pada penelitian ini berupa sejauh mana Peran Kiai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Assalam Kemranjen Banyumas.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Dalam uji keabsahan data ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi merupakan pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda dengan data yang semacam.¹¹⁴ Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹¹⁵

¹¹² Umi Zulfa, *Modul Teknik*hal. 172.

¹¹³ Umi Zulfa, *Modul Teknik*hal. 173.

¹¹⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 295.

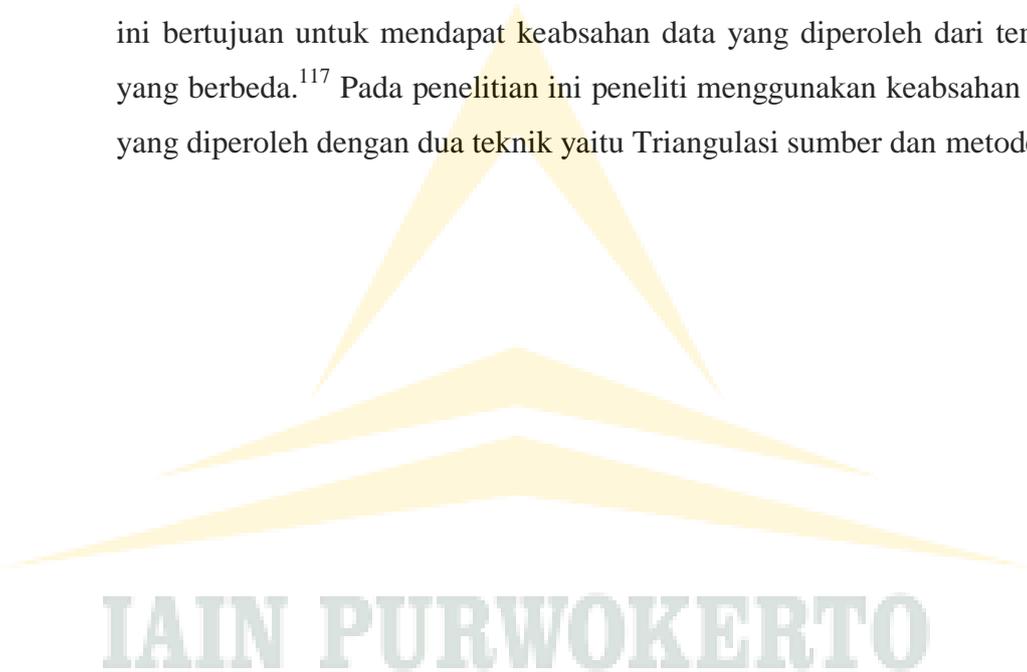
¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*... hal. 241.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk mendapatkan kevaliditasan data penelitian ini, peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara narasumber.¹¹⁶

2. Triangulasi dengan Metode

Triangulasi dengan metode yaitu membandingkan informasi yang dihasilkan satu metode pengumpulan data dengan metode yang lain. Hal ini bertujuan untuk mendapat keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda.¹¹⁷ Pada penelitian ini peneliti menggunakan keabsahan data yang diperoleh dengan dua teknik yaitu Triangulasi sumber dan metode.



IAIN PURWOKERTO

¹¹⁶ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap : Ihya Media, 2014), hal. 168.

¹¹⁷ Umi Zulfa, *Modul Teknik ...* hal.154.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SALAFIAH ASSALAM

1. Profil Pondok Pesantren Salafiah Assalaam

- a. Nama Pondok Pesantren : Assalaam
 - 1) Alamat : Jl. Masjid Baabussalaam
Ds. Kedungpring Rt06/Rw01
 - 2) Kecamatan : Kemranjen
 - 3) Kabupaten : Banyumas
 - 4) Propinsi : Jawa Tengah
 - 5) Kode Pos : 53194
 - 6) Telepon : 085727041270/081327331650
- b. Nomor Statistik : 510033020034
- c. Pendiri : KH. M Sholatun
- d. Pelindung : Camat Kemranjen Kepala Desa
Kedungpring
- e. Status Bangunan : Milik sendiri
- f. Tahun Berdiri : 2004
- g. Nama Yayasan : Yayasan Pondok Pesantren Assalaam
- h. Luas Tanah : 1300 m²
- i. Status Tanah : Wakaf
- j. Jumlah Tenaga Pendidik : 9 orang
- k. Jumlah Santri : 36 orang (tinggal di Pesantren)

Keterangan :

Gedung Asrama Putra : 1 unit (3 kamar digunakan)

Gedung Asrama Putri : 1 unit (3 kamar digunakan)

Pondok Pesantren Assalaam merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang turut andil dalam pendidikan agama dan kemasyarakatan di Indonesia. Sejak berdiri tahun 2004 hingga kini, Assalaam berkomitmen untuk menjadi pesantren yang menempa para

santri dengan citra nilai-nilai ajaran Islam dan nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan. Adanya sinergi yang baik antara pesantren Assalaam dengan lingkungan, juga menjadi faktor lain yang penting dalam menjaga komitmen tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan agama dan sinerginya dengan masyarakat, Pesantren Assalaam tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama bagi 36 santri yang mukim di Pesantren Assalaam bahkan menjadi tempat pengajian rutin bagi warga sekitar. Khusus untuk para santri, Pesantren Assalaam mengadakan pendidikan agama Diniyah yang dijalankan dengan sistem pendidikan reguler, dan juga non-Diniyah yang dijalankan dalam bentuk pengajian sentral. Adapaun untuk warga sekitar, Assalaam menjadi pusat pendidikan agama yang dijalankan dalam bentuk pengajian harian, mingguan dan bulanan.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 1 Keadaan Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Sarana	Volume	Luas	Keterangan
1	Asrama Putra	3	5x5 m	Baik
2	Asrama Putri	3	5x5 m	Baik
3	Ruang Dewan Asatidz	1	7x6 m	Baik
4	Ruang Belajar Santri PA	2	5x5 m	Baik
5	Ruang Belajar Santri PI	1	5x5 m	Baik
6	Masjid	1	12x12 m	Baik
7	Parkir	1	5x5 m	Baik
8	Almari Dewan Asatidz	2	-	Baik
9	Meja dan Kursi guru	2	-	Baik
10	Komputer dan Printer	1	-	Baik
11	Meja santri	25	-	Baik

12	Kursi Santri	25	-	Baik
13	MCK	3	2X2 m	Baik

3. Data Dewan Asatidz Pondok Pesantren Assalaam

Tabel 2 Data Dewan Asatidz Pondok Pesantren Assalaam

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat	Jabatan
1	KH. M Sholatun	Banyumas, 23- 04-1947	Kedungpring RT06RW01 Kemranjen- Banyumas	Pemimpin
2	Irham Shofwan	Banyumas, 13- 06-1986	Kedungpring RT06RW01 Kemranjen- Banyumas	Ketua pengurus I
3	Wasirun	Banyumas, 03- 03-1985	Sanggreman RT01RW13Rawa lo-Banyumas	Ketua pengurus II
4	Sururuddin	Banyumas, 13- 06-1989	Kedungpring RT05RW01 Kemranjen- Banyumas	Sub Bid Pendidikan
5	Muhtarom	Banyumas, 10- 12-1994	Ketanda RT04RW04Sump iuh-Banyumas	Sub Bid Humas
6	Rohayah	Banyumas, 25- 08-1978	Kedungpring RT06RW01 Kemranjen- Banyumas	-
7	Umi Sangidah	Banyumas, 01- 11-1992	Kedungpring RT06RW01 Kemranjen-	Sekretaris

			Banyumas	
8	Lilis Marfu'ah	Banyumas, 19-04-1986	Kedungpring RT06RW01 Kemranjen-Banyumas	Sub Bid Pendidikan
9	Waluyo	Banyumas, 23-06-1987	Kalilunjar RT01RW01Pejaran-Banjarnegara	Bendahara

4. Data Santri yang Tinggal di Pesantren

a) Santri Putra

Tabel 3 Data Santri Putra

No.	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Alamat
1	Abdul Kholiq	Banyumas, 16-04-2004	Banjarpanepen Rt03/06 Sumpiuh-Banyumas
2	Amin Mustofa	Banyumas, 26-08-2002	Petarangan Rt03/10 Kemranjen-Banyumas
3	Asrori Ahmad Fadilah	Banyumas, 07-09-2003	Banjarpanepen Rt01/07 Sumpiuh-Banyumas
4	Fajar Arifin	Banyumas, 19-08-2001	Petarangan Rt03/10 Kemranjen-Banyumas
5	Khoerul Huda	Banyumas, 18-11-2001	Kedungpring Rt05/04 Kemranjen-Banyumas
6	Miftahul Huda	Banyumas, 29-07-2003	Petarangan Rt01/10 Kemranjen-Banyumas
7	Muhammad Ulfan Fadli	Banyumas, 21-06-2003	Banjarpanepen Rt01/07 Sumpiuh-Banyumas
8	Saeful Imron	Banyumas, 13-03-2004	Banjarpanepen Rt03/06 Sumpiuh-Banyumas
9	Tugiyo	Banyumas, 29-05-	Petarangan Rt03/10

		2004	Kemranjen-Banyumas
10	Wahyudi	Banyumas, 16-10-2004	Kedungpring Rt04/03 Kemranjen-Banyumas
11	Anwar Soleh	Banyumas, 05-10-2002	Kecila Rt07/02 Kemranjen-Banyumas
12	Adnan Irbangi	Banyumas, 01-12-2004	Petarangan Rt02/12 Kemranjen-Banyumas
13	Deni Firmansyah	Banyumas, 25-10-2005	Ketanda Rt03/02 Sumpiuh-Banyumas
14	Faozi Nurul Hamdani	Banyumas, 16-05-2005	Banjarpanepen Rt03/06 Sumpiuh-Banyumas
15	Khaerul Rizal	Banyumas, 20-06-2005	Petarangan Rt01/12 Kemranjen-Banyumas
16	Ma'mun Khamid	Banyumas, 19-02-2005	Banjarpanepen Rt02/07 Sumpiuh-Banyumas
17	Mukhtar Nawawi	Banyumas, 15-01-2002	Kedungpring Rt07/03 Kemranjen-Banyumas
18	Mulyadi	Jambi, 17-04-2005	Pandak Rt06/01 Sumpiuh-Banyumas
19	Slamet Faturrohman	Banyumas, 15-03-2006	Sanggreman Rt01/13 Rawalo-Banyumas

b) Santri Putri

Tabel 4 Data Santri Putri

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Alamat
1	Khotijah Wahyusari	Atambua, 05-08-2003	Kedungpring Rt 02/02 Kemranjen-Banyumas
2	Puput Mawardah	Banyumas, 30-12-2002	Kedungpring Rt04/03 Kemranjen-Banyumas

3	Ulfiatul Muna	Banyumas,23-04-2004	Kedungpring Rt06/01 Kemranjen-Banyumas
4	Addini Khamimatunnisa	Banyumas,22-02-2005	Lebeng Rt02/01Sumpiuh- Banyumas
5	Aisyah Agustina	Banyumas,17-08-2004	Banjarpanepen Rt03/07 Sumpiuh-Banyumas
6	Hidayatul Isnaeni	Banyumas,29-11-2004	Ketanda Rt03/03 Sumpiuh-Banyumas
7	Faiza Liladina	Banyumas,23-04-2004	Lebeng Rt03/01 Sumpiuh-Banyumas
8	Khofofah Ade	Banyumas,10-11-2005	Banjarpanepen Rt03/07 Sumpiuh-Banyumas
9	Lina Dewi	Banyumas,21-01-2005	Petarangan Rt02/12 Kemranjen-Banyumas
10	Luluul Janah	Banyumas,27-04-2004	Kecila Rt07/02 Kemranjen-Banyumas
11	Nabila Elvania	Banyumas,16-08-2004	Kemawi Rt01/02 Sumpiuh-Banyumas
12	Ni'matul Laeli	Banyumas,22-11-2005	Kecila Rt05/03 Kemranjen-Banyumas
13	Putri Haerunnisa	Banyumas,10-07-2005	Banjarpanepen Rt01/04 Sumpiuh-Banyumas
14	Siti Nur Janah	Banyumas,26-07-2002	Lebeng Rt01/02 Sumpiuh-Banyumas
15	Vanesa Putri	Banyumas,19-05-2004	Ketanda Rt03/02 Sumpiuh-Banyumas
16	Addini Khamidatunnisa	-	Lebeng, Sumpiuh- Banyumas
17	Laily Fajri R	-	Lumbir,Banyumas

5. Tata Tertib Santri

- a. Semua santri wajib mentaati nasehat kiai/ustadz/ustazah.
- b. Semua santri wajib mengikuti kegiatan Pondok Pesantren.
- c. Apabila mendengar adzan semua santri harus cepat mempersiapkan diri sholat di masjid.
- d. Semua santri wajib mengikuti sholat berjama'ah 5 waktu dan wiridannya.
- e. Pada waktu mengaji santri dilarang keluar dari ruangan sebelum selesai kecuali mendapatkan izin dari ustadz/ustadzah.
- f. Apabila sholat, semua santri harus menggunakan sarung dan baju berkancing/rapi.
- g. Semua santri wajib berbuat baik terhadap sesama santri.
- h. Semua santri berbuat baik terhadap lingkungan masyarakat.
- i. Selain pergi ke sekolah, semua santri dilarang keluar lingkungan Pondok Pesantren kecuali mendapat izin pengurus.
- j. Semua santri dilarang membawa alat komunikasi (*handpone*).
- k. Semua santri memakai sarung/celana kain panjang dan baju sopan serta baju sopan serta peci baik di arena Pondok Pesantren ataupun keluar terkhusus untuk semua santri yang masih sekolah.
- l. Menjaga nama baik Pondok Pesantren.
- m. Semua santri menggunakan bahasa yang sopan.

6. Takziran bagi santri yang melanggar tata tertib pondok

1. Melanggar 1 x, maka harus menggantinya dengan menghafal 5 surat Juz Amma.
2. Melanggar 2 x, maka harus menggantinya dengan menghafal 7 surat Juz Amma.
3. Apabila sampai 3 x, berturut-turut maka harus menggantinya dengan menghafal seluruh hafalannya.

7. Peraturan Pulang Santri

- a. Santri yang belum genap 1 th boleh pulang setiap 2 minggu 1 kali, tetapi dirumah hanya 1 malam. Apabila setelah 3 minggu baru pulang dirumah boleh 2 malam.
- b. Santri yang sudah 1 th lebih, boleh pulang minimal setelah 3 minggu, dan dirumah 2 malam.
- c. Santri tidak boleh pulang diluar jadwal kepulangan, kecuali ada hal mendesak yaitu :
 - 1) Sakit berat.
 - 2) Musibah pada keluarga sendiri (seperti kematian/sakit berat).
 - 3) Acara keluarga sendiri yang sangat penting.
 - 4) Kebutuhan terkait urusan sekolah yang mendesak.

8. Peraturan Kerapihan

- a. Santri yang tidak piket di denda Rp. 2000 untuk satu waktu.
- b. Santri yang membiarkan baju milik sendiri jatuh di denda Rp. 5000 per baju. Jika tidak ada yang mengaku perorang di denda Rp. 1000.
- c. Sewaktu-waktu akan di adakan razia lemari dan kamar (demi ketertiban).

9. Jadwal Piket Lingkungan Santriwati

Piket Masjid : Elva, Dila, Azka

Piket Serambi : Lulu, Nia, Khotijah

Piket Halaman : Tia, Ica, Nella

Piket KM P : Janah, Dini

Piket KM M : Neni, Nida

Piket Pondok : Ni'mah, Maya

NB : Roan bersama setiap hari Minggu.

10. Jadwal Ngaji Santri

Tabel 5 Jadwal Ngaji

No	Kelas	Ba'da Subuh	Ba'da Ashar	Ba'da Magrib	Ba'da Isya
1	I	Tahsin Al-Qur'an	Tahsin Al-Qur'an	Ngaji diniyah(Hidayatussibyan dan kitab sholat)	Kitab Ma'mum masbuk dan muafik
2	II – III		Kitab Safinatunnajah dan Sulamittau fiq	Doa Wirid dan Ta'lim Muta'alim	
3	Tahfidz	Setoran Hafalan	Sholawat Jibril	Setoran Muroja'ah	Kitab Riyadulbad i'ah

NB : 1. Berjanjen dan Istighosah pengganti jadwal kosong.

2. Ngaji Ke-NU-an selama libur sekolah pukul 8 pagi di PondokPesantren Assalaam.

Demikian data yang diperoleh dari pondok pesantren Assalam baik gambaran umum pondok pesantren Salafiah Assalam, keadaan sarana dan prasarana,data dewan asatidz pondok pesantren assalaam, data santriwan dan santriwati, tata tertib, peraturan pulang, peraturan kerapihan, jadwal piket, dan jadwal ngaji di pondok pesantren Assalaam yang di peroleh ketika peneelitian di pondok pesantren Assalaam. Selanjutnya akan dibahas terkait peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri.

B. Peran Kiai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Santri di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan santri dan kiai di Pondok Pesantren Salafiah Assalam serta dari hasil observasi yang peneliti lakukan tentang penanaman kecerdasan spiritual pada santri di Pondok Pesantren Salafiah Assalam maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Kedudukan kiai sebagai orang tua yang dianggap dapat memecahkan masalah secara baik tampaknya tidak hanya menyangkut masalah santri sebagai individu tetapi juga masalah yang terjadi antar santri. Kiai juga mengambil alih peran lanjutan sebagai seorang ayah, kiai berperan sebagai guru sekaligus pimpinan rohaniyah keagamaan serta bertanggung jawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya. Seorang kiai harus mempunyai syarat-syarat khusus agar dapat menjalankan tugasnya diantaranya adalah mempunyai akhlak yang dapat di contoh oleh santrinya, mempunyai sifat yang teladan, dapat di percaya, memiliki tanggung jawab yang penuh, serta niat yang ikhlas semata-mata hanya kepada Allah Swt. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara terkait peran Bpk. K. H. M. Sholatun dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri Pondok Pesantren Salafiah Assalaam sebagai berikut:

Menurut Bpk. Kecerasan spiritual itu seperti apa ?

Kecerdasan spiritual menurut beliau Bpk.K.H.M Sholatun:¹¹⁸ *“Kecerdasan spiritual, kecerdasan pada anak berbeda-beda, karena ada yang IQ nya sedang ada yang EQ nya tinggi, namun kecerdasan akan dipengaruhi oleh beberapa hal :Dari segi makanan dan minuman yang halal. Jika makanan dan minuman yang dikonsumsi adalah makanan yang haram maka pintarnya/kecerdasannya tidak manfaat.Maka dari itu yang namanya santri sedang ngaji ia harus mau priyatin, agar makanan dan minuman yang di konsumsi harus halal.”*

Ujar Bpk. K. H. M Sholatun dalam wawancara dengan peneliti pada Jum'at, 29 Mei 2020 di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan pada buku Zuhairi Miswari, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan, menurut Kiai Hasyim yang menulis beberapa hal penting perihal:

Moralitas yang harus dipedomani oleh seorang santri salah satunya yaitu dalam poin ketujuh, seorang pelajar sejatinya menampakkan sikap asketis dan penuh kehati-hatian. Hendaknya makan, minum, dan berpakaian dari barang yang dihasilkan dari cara-cara halal sehingga hatinya senantiasa tercerahkan dan siap menerima ilmu.

¹¹⁸ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl.Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

Ketika hatinya tercerahkan, kemudian dengan mudah santri tersebut dapat menerima pengetahuan tentang ilmu agama dan mampu menanamkan ilmunya tersebut dengan baik, menurut beliau Bpk. K. H. M. Sholatun :

“Sebagai santri ia harus baik dengan siapapun baik dengan santri yang lain, orang tua, guru, kiai. Karena dengan seperti itu santri menunjukkan bahwa ia telah melengkapi sarana dalam mencari ilmu yang manfaat, sebab jika tidak seperti itu takutnya ilmunya tidak manfaat. Ketika ilmunya tidak manfaat maka akan membahayakan dirinya sendiri.”¹¹⁹

Di sampaikan oleh Bpk. K. H. M. Sholatun dalam wawancara dengan peneliti pada Jum’at, 29 Mei 2020 di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam.

Beberapa peran Bpk. K. H. M Sholatun di pondok pesantren Salafiah Assalaam dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti :

1. Kiai sebagai Pemangku Masjid dan Madrasah

Peran kiai dalam menanamkan kecerdasan spiritual kepada santri, diterapkan dalam kegiatan keagamaan. Ibadah ritual yang dilakukan berdasarkan dalil al-Qur’an dan as-sunnah atau ibadah yang dilakukan secara langsung berhubungan dengan Allah atau *habluminallah*. Ibadah ritual dapat dipahami sebagai kewajiban seorang hamba pada Tuhan yang bisa diukur secara formal dan telah ditetapkan tata caranya sesuai syariat Islam. Yakni ibadah harus dikerjakan menurut ketentuan Ilahi untuk mengharapkan pahala di akhirat sekaligus sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Kegiatan yang diajarkan beliau Bpk. K. H. M. Sholatun kepada santrinya di pondok pesantren Assalaam diantaranya berupa: bimbingan sholat wajib dan sunnah, bimbingan mengaji tahsin al-Qur’an dan kitab Hidayatussibyan, Ta’limmuta’alim, Riyadulbadi’ah, Safinatunnajjah, Sulamtaufiq, Ma’mum masbuk dan muafik, bimbingan mengikuti pengajian rutin, bimbingan setoran al-Qur’an, bimbingan wiridan, dan

¹¹⁹Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl.Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

bimbingan sholat Jibril yang dijalankan setelah selesai ngaji, bimbingan Istighosah, Pembacaan al- Barjanji ketika jam kosong.

Selain kegiatan yang terjadwal, sholat berjamaah di pondok pesantren merupakan kewajiban bagi warga pesantren untuk melaksanakannya dengan sepenuh hati. Dengan tepat waktu dalam menghadiri sholat jama'ah maupun kegiatan yang lain merupakan mencerminkan sikap amanah, ketika melakukan itu akan mendapatkan pahala yang besar, mengapa demikian, karena santri akan terbiasa menjalankan perintah beliau Bpk. K. H. M Sholatun, baik yang beliau sampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa santri pelan-pelan akan menjadi santri yang tanggung jawab terhadap apa yang sudah mereka emban dari awal mereka masuk ke pondok pesantren Assalam. Yaitu dengan patuh tata tertib pondok pesantren. Sebagai pemimpin di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU Assalam Kedungpring Kemranjen. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel pada Profil Pondok Pesantren Salafiah Assalam. Pengabdian kiai inilah pada gilirannya yang menentukan seseorang disebut kiai oleh masyarakat, sebab untuk menjadi kiai tidak ada kriteria formal, melainkan terpenuhinya beberapa syarat non formal.

Dengan demikian baik secara langsung maupun tidak langsung beliau Bpk. K. H. M. Sholatun dalam menjalankan perannya telah menanamkan nilai-nilai spiritual yakni dalam aspek amanah yang tergolong dalam indikator tanggung jawab. Dapat dilihat dari kegiatan santri dalam mentaati peraturan dan tata tertib pondok pesantren, hal tersebut sudah membuktikan bahwa santri yang memang sudah bisa menerapkan nilai spiritual tersebut ia mampu menjalankan kegiatan keagamaan di pondok pesantren dengan baik, dan sepenuh hati dalam menjalankannya. Walaupun memang tidak semua santri dapat dikatakan mampu menerapkan nilai spiritual yang telah di tanamkan kepada santri oleh beliau Bpk. K. H. M. Sholatun.

Pernyataan tersebut sesuai dengan jawaban Bpk. K. H. M. Sholatun dari pertanyaan bagaimana bapak dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada santri di ponpes ini:

“Dengan melibatkan santri dalam beribadah yang dibarengi dengan keimanan dan kesadaran, akan mendapatkan manfaat ganda, yakni disamping kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik, santri juga dilatih untuk taat beragama sedini mungkin. Hal ini sangat penting tidak hanya untuk kehidupan di dunia, tetapi juga di kehidupan akherat kelak.”¹²⁰



Gambar 1
Santri Jama'ah Sholat Magrib

Hal tersebut diperkuat oleh Siti Nur Hanifah

“Namun tidak semua santri mengerjakan ibadah baik yang terjadwal maupun yang tidak dengan sepenuh hati, karena ada sebagian santri yang sudah bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan masih ada sebagian santri yang memang belum bertanggung jawab, kembali pada masing-masing santri”.¹²¹

¹²⁰Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl.Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

¹²¹ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl.Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.



Gambar 2

Bpk. K. H. M. Sholatun menjadi Imam Sholat Jum'at

Dengan beliau menjadi imam masjid dalam sholat 5 waktu, sholat Jum'at, sholat Idul Fitri dan sholat Idul Adha. Selain itu beliau Bpk. K. H. M Sholatun juga memimpin kegiatan-kegiatan yang terselenggara di masjid seperti pengajian rutin bapak-bapak yang dilaksanakan setiap pagi, yaitu ba'da sholat Subuh, pengajian dengan santri ba'da sholat Ashar, Magrib, Isya. Kegiatan tersebut sesuai dengan jawaban Addini Khamidatunnisa ketika wawancara dengan penulis pada Rabu, 25 Juni 2020 dari pertanyaan: Apakah bpk yang menjadi imam sholat di masjid ?

*"Ya abah yang menjadi imam sholat, tapi kadang memang digantikan oleh Gus Irham yang mengimami sholatnya, namun abah yang memimpin do'a setelah wirid."*¹²²

¹²² Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl.Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.



Gambar 3

Wawancara bersama Adini Khamidatunnisa salah satu santriwati Pondok Pesantren Assalam

2. Kiai sebagai Pendidik Santri di Pondok Pesantren

Kiai sebagai tokoh sentral dalam pesantren tentu tak lepas dari status sosial yang disandangnya. Status sosial seorang kiai di pondok pesantren, membawa pada beberapa peranan selain sebagai seorang pemimpin. Kiai sebagai pendidik di pondok pesantren memiliki peran yang cukup strategis. Tugas utama seorang kiai ialah mengajar dan mendidik para santrinya untuk menguasai nilai-nilai ajaran dalam agama Islam. Peran tersebut, menunjang keberhasilan dalam penanaman kecerdasan spiritual. Peran sebagai pendidik yang dilakukan oleh kiai secara langsung, yaitu sebagai agen dalam mensosialisasikan dan menanamkan ajaran agama Islam kepada santri melalui berbagai pengajian mengenai kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut dibingkai dalam waktu 24 jam. Dalam waktu 24 jam tersebut santri berupaya mengikuti rangkaian kegiatan yang terbungkus dalam jadwal kegiatan santri di pondok pesantren.

Beliau Bpk. K. H. M. Sholatun selaku pengajar dan sekaligus pendidik di pesantren, tidak hanya mengajar kepada santri agar menjadi

pandai, melainkan agar santrinya menjadi santri yang berakhlakul karimah, menjadi santriwan/wati yang sholeh dan sholehah yang dapat menggunakan ilmu yang ia peroleh dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menyebar luaskan agama Islam. Tanggung jawab kiai adalah santrinya agar berwatak sesuai dengan misi yang diemban dalam agama Islam.

Dengan demikian baik secara langsung maupun tidak langsung beliau Bpk. K. H. M. Sholatun dalam menjalankan perannya telah menanamkan nilai-nilai spiritual yakni dalam aspek shiddiq yang tergolong dalam indikator jujur. Dapat dilihat dari seberapa jauh santri dalam mengikuti kegiatan rutin di pondok pesantren Assalaam, baik yang menjadi nasehat dari beliau Bpk. K. H. M. Sholatun maupun materi ajar yang berkaitan dengan nilai spiritual yang santri peroleh ketika ngaji dengan beliau, yaitu santri sudah memiliki buku kitab masing-masing untuk ngaji, dan masing-masing kutab tersebut sudah di beri namanya masing-masing, santri juga sudah merapihkan kembali alat tulis yang telah di gunakan untuk ngaji, dan ketika tidak ada ustadz yang mengisi mereka sudah otomatis mengisi pengajian dengan pembacaan al-barjanji dan ketika selesai ngaji mereka mengamalkan pembacaan sholawat ibris, dengan demikian santri akan terbiasa jujur baik dengan mengikuti aturan pondok.

Hal tersebut diperkuat oleh Layli Fajri Romadhona, dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yaitu: Apakah bapak yang mengajar ngaji, dan pada waktu kapan saja bpk. mengajar ?

”Abah ngajar ngaji pada waktu ba’da Ashar dan ba’da Isya, memang tidak setiap waktu ngaji abah yang memimpin, ada ustadz/zah yang lain juga yang mengisi pengajian di pondok ini.”¹²³

Addini Khamidatunnisa juga mengatakan bahwa:

”Ketika abah tindakan tidak bisa mengisi kegiatan pengajian seperti biasanya di isi dengan ngaji berjanji bersama santri yang lain,

¹²³ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

selain itu abah juga membiasakan pembacaan sholawat jibril ketika selesai ngaji.”¹²⁴

Beliau Bpk. K. H. M. Sholatun sudah menyampaikan materi ilmu keagamaannya sesuai dengan kitab yang dikaji olehnya. Selain itu beliau dalam mendidik santrinya dengan penuh kasih sayang sehingga santri akan dengan mudah menerima ilmu yang beliau sampaikan karena dalam penyampaianya sepenuh hati. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Addini Khamimatunnisa ketika menjawab pertanyaan dari peneliti: apakah bapak dalam menyampaikan materi sesuai dengan kitab yang sedang digunakan untuk mengaji?¹²⁵

“Insyallah penyampaian ilmu keagamaan yang disampaikan abah sudah sesuai dengan kitab yang dikaji, ketika menyampaikan materi juga dengan penuh kasih sayang.”

Penanaman sikap jujur pada santri yang dilakukan oleh Bpk K.H. M. Sholatun di Pondok Pesantren Salafiah Assalam adalah dengan pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari yaitu dengan selalu menasehati santrinya ketika ngaji, santri memiliki seperangkat kebutuhan belajar dari mulai alat tulis sampai peralatan pribadi dan setiap santri diberikan tempat sendiri-sendiri untuk menempatkan barang-barang miliknya, santri juga wajib memiliki kitab atau buku-buku ngaji yang telah diberi namanya masing-masing, menjaga barang-barang miliknya sendiri dengan baik dan benar, seperti pakaian yang sedang di jemur agar jangan sampai terjatuh, jika santri yang membiarkan pakaian miliknya sendiri jatuh tapi tidak lekas di ambil maka santri akan di kenai denda. Hal tersebut sudah tercatat di dalam peraturan kerapihan, selain itu juga untuk melatih tanggung jawab terhadap barang miliknya sendiri dan kejujuran terhadap diri

¹²⁴ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

¹²⁵ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

sendiri.¹²⁶ Diperoleh ketika penelitian di Pondok Pesantren Assalaam pada tanggal 21 Mei 2020.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Siti Nur Hanifah selaku santri di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam, dari hasil pertanyaan pada saat wawancara, dari pertanyaan: apakah santri memiliki kitab/buku ngaji masing-masing, santri sudah memberi nama mereka pada kitabnya masing-masing, dan merapihkan setelah menggunakan alat tulisnya kembali?

“Santri yang memiliki buku ngaji harus diberi namanya masing-masing, agar tidak tertukar dengan santri yang lain, selain itu juga untuk memantau bahwa santri tidak akan mengambil barang milik orang lain. Karena di pondok pesantren masih sering terjadi santri memakai barang milik santri yang lain (ghozob)”¹²⁷

Hal tersebut juga sesuai dengan jawaban Addini Khamidatunnisa bahwa :

“Ya, harus merapihkan kembali alat tulis yang telah digunakan dan menyimpannya di tempatnya masing-masing, sudah tentu punya kitab masing-masing dan sudah menjadi tradisi bagi santri yang memiliki kitab diberi namanya sendiri-sendiri.”¹²⁸



Gambar 4

Beberapa kitab yang biasa digunakan sudah terdapat nama masing-masing santri.

¹²⁶Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

¹²⁷Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

¹²⁸Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

Kiai membiasakan kepada santri agar senantiasa merapihkan dan menjaga peralatan miliknya sendiri, misalnya santri harus meletakkan kitab dan meletakkan tas pada tempat yang telah disediakan, selanjutnya pada saat pengajian atau diluar pembelajaran setelah santri menggunakan alat tulis maka harus dirapihkan dan ditempatkan kembali ditempatnya masing-masing. Ketika santri menemukan barang milik santri yang lain juga harus berani mengumumkan kepada santri yang lain, agar barang tersebut tidak menjadi hak milik santri yang menemukan. Selain itu Bpk. K. H. M Sholatun juga selalu memantau santrinya yang hendak pergi meninggalkan pondok pesantren agar melalui proses perizinan terlebih dahulu, karena selain pergi ke sekolah, semua santri dilarang keluar lingkungan Pondok Pesantren kecuali yang mendapat ijin dari pengurus, ditakutkan santri menggunakan waktu dengan tidak bijak.¹²⁹

Sesuai dengan pernyataan beliau Bpk. K. H. M Sholatun pada saat wawancara pada tanggal 29 Mei 2020 dari pertanyaan : apakah santri sudah menjalankan apa yang telah bpk tanamkan kepada santri terkait peran bpk terhadap penanaman kecerdasan spiritual untuk santri ? beliau berkata :

“Untuk menjadi santri yang sukses dalam menuntut ilmu agama, maka santri harus mau mengorbankan waktunya untuk tidak bermain-main dengan masalah yang tidak penting, karena kebanyakan yang orang sukses adalah orang menggunakan waktunya untuk hal-hal yang manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Yang namanya santri bermacam-macam sifatnya, ada yang taat dan ada pula yang sekarang di nasehati nurut tapi ketika sudah lewat hari perilakunya kembali lagi seperti sebelum di nasehati.”

Hal tersebut juga di perkuat oleh Khotijah Wahyu Sari selaku santri di pesantren Salafiah Assalaam dengan menyatakan bahwa :

“santri yang telah menggunakan alat tulisnya selalu membereskan kembali seperti semula, dan ketika santri akan meninggalkan pondok pesantren diusahakan harus izin terlebih dahulu kepada penurus atau pengasuh”¹³⁰

¹²⁹ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

¹³⁰ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

Bpk K. H. M. Sholatun mengajarkan agar tidak hanya jujur pada diri sendiri tetapi juga pada orang lain. Penanaman jujur kepada orang lain diwujudkan melalui berakhlak dalam berkata-kata, berucap yang sopan dan santun.

Jujur kepada Allah diwujudkan melalui pembelajaran fiqih atau ibadah yaitu santri diajarkan tentang shalat ma'mum masbuk dan muafiq. Dalam pembelajaran beribadah beliau Bpk. K. H. M. Sholatun tidak hanya mengajarkan tentang bagaimana seorang yang shalat ma'mum masbuk dan ada ma'mum yang muafiq dengan benar bukan hanya sekedar ibadah, melakukan ma'mum masbuk ataupun ketika sudah tertinggal takbirnya imam kemudian ia masih memiliki waktu untuk membaca Al- Fatihah dengan cepat itu juga merupakan bentuk kejujuran santri terhadap Allah karena mereka akan melakukan setiap gerakan dan bacaannya dengan benar, itu berarti juga mereka akan jujur dengan apa yang dilakukan dan diucapkannya terhadap Allah.¹³¹ Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan ba'da Ashar ketika sedang ngaji.



Gambar 5

Santriwan Ngaji Ba'da Ashar kitab Ma'mum Masbuk dan Muafiq dengan Bpk. K. H. M Sholatun.

¹³¹ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam JI. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

Hal tersebut diperkuat oleh Layli Fajri R dalam menjawab pertanyaan dari peneliti: apakah santri sudah percaya pada diri sendiri dan mau mengakui kesalahannya sendiri? menurutnya :

*“Santri beribadah menjalankan kegiatan-kegiatan di pesantren insyallah dengan ikhlas dan dengan mengharapkan Ridho-Nya semata, walaupun dari pribadi santri masih belum semuanya berani tampil apa adanya, namun insyallah sudah berani mengakui kesalahannya sendiri”*¹³²

Selain santri harus jujur pada diri sendiri, pada orang lain, dan pada Allah, santri juga setiap harinya harus dibiasakan dengan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), jadi setiap bertemu dengan kiai maupun santri yang lain wajib memberikan salam dan juga berjabat tangan. Dengan adanya pembiasaan tersebut akan mengembangkan kecerdasan spiritual, karena kebiasaan yang dilakukan siswa tersebut bersifat positif dan dilakukan secara terus menerus, dengan demikian tumbuhlah karakter pada santri tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Addini Khamidatunnisa¹³³

“Santri sudah dibiasakan dan selalu dinasehati agar selalu murah senyum dan mengucapkan salam, ketika bertemu dengan orang lain.”



Gambar 6
Pengajian ba'da sholat Subuh dengan bapak-bapak.

¹³² Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

¹³³ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

Penanaman sikap Shiddiq di Pondok Pesantren Assalam oleh Bpk. K. H. M. Sholatun dapat diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai jujur kepada diri sendiri, jujur kepada orang lain, jujur kepada Allah SWT dan menyebarkan salam. Dengan ditanamkan sifat jujur pada diri sendiri maka santri dengan sendirinya akan tertanam akhlak yang baik melalui pembiasaan yang dilaksanakan setiap saat di Pondok Pesantren Assalaam, dan akan tertanam sampai dewasa kelak.

3. Kiai sebagai Motivator dan Penasihat

Di samping sebagai seorang pengasuh, kiai juga berperan memberikan motivasi dan nasihat kepada santri agar tidak malas-malasan dalam mengikuti pendidikan spiritual di pondok pesantren. Mengingat, santri di pondok pesantren rata-rata adalah anak-anak yang memasuki usia remaja. Motivasi yang kerap kali diberikan kepada santri yaitu balasan akan terhindar dari belunggu api neraka, agar selalu bersifat jujur dan tanggung jawab kepada siapa saja, termasuk pada diri sendiri, sehingga tidak akan muncul keraguan untuk tidak di percayai oleh orang lain.

Sifat tabligh bukan hanya sekedar dapat menyampaikan segala sesuatu dengan benar tetapi lebih luas lagi bahwa memiliki sifat tabligh berarti harus memiliki sifat yang baik dalam berkata dan berucap, mampu bekerja sama dengan baik dan memiliki sifat harmoni baik dengan sesama manusia. Untuk mencapai tujuan dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual perlu diperhatikan metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di pondok pesantren ini sesuai dengan karakteristik, pertumbuhan, dan perkembangan santri. Metode yang digunakan dalam berkomunikasi dengan santrinya pada saat proses pembelajaran biasanya dengan bertanya jawab, jadi ketika beliau Bpk. K. H. M. Sholatun mengajar atau sedang berkomunikasi dengan santri biasanya dengan tanya jawab, kemudian muncul feedback dari santri.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Siti Nur Hanifah :

“Ketika pembelajaran biasanya pak kiai menyelinginginya dengan tanya jawab sehingga santri yang di ajar oleh beliau dapat

memahami materi yang disampaikan terlebih dahulu sebelum santri dapat menjawab pertanyaannya.”¹³⁴

Selain itu santri dapat berkomunikasi baik dengan santri yang lain, karena santri sering berdiskusi dan bertukar pikiran dengan santri yang lain. Hal ini juga di sampaikan oleh Khotijah Wahyusari ketika menjawab pada saat wawancara : apakah santri sering berdiskusi baik dengan santri maupun bapak kiai? ¹³⁵

“Santri sering berdiskusi baik masalah pribadi atau tentang materi pengajian, baik ketika pembelajaran maupun diluar waktu pembelajaran.”

Dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada santri, sebagai seorang kiai beliau Bpk. K. H. M. Sholatun selalu terlihat tenang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, sehingga santri dapat meniru hal tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan Layli Fajri R:

“Pak kiai selalu terlihat tenang dalam menghadapi masalah, selain itu pak kiai juga mau mendengarkan permasalahan yang dialami oleh santrinya, sehingga beliau dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami santrinya, namun bagi santri yang mau terbuka saja dengan pak kiai, karena tidak semua santri mau terbuka.”¹³⁶

Sejalan dengan ungkapan beliau Bpk. K. H. M Sholatun

”Bodolan orang yang ngaji dengan orang yang tidak mau ngaji berbeda, karena ngaji untuk diri sendiri, dengan ngaji orang tersebut dapat menjaga diri sendiri, orangtua, dan keluarganya dari siksa neraka.Seperti yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur’an.Seharusnya santri yang sudah ngaji mau mengamalkan dan lebih baik jika ilmunya disebarluaskan. Karena ngajar ngaji tujuannya untuk diri sendiri di masa depan.”

¹³⁴ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

¹³⁵ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah

¹³⁶ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.



Gambar 7

Kegiatan Dzikir Fidyah yang diikuti oleh Bpk.K. H.M Sholatun dan beberapa santriwan di rumah warga sekitar pondok Pesantren Assalaam.

Hal tersebut dibuktikan dengan hadirnya beliau Bpk. K. H. M. Sholatun dan beberapa santrinya pada Minggu, 7 Juni 2020 di acara Dzikir Fidyah di rumah salah satu warga yang telah meninggal dunia. Melibatkan santri dalam beribadah yang dibarengi dengan keimanan dan kesadaran, yang dilakukan itu akan mendapatkan pahala yang besar, dengan seperti itu santri akan mendapatkan manfaat ganda, yakni disamping kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik, santri juga dilatih untuk dapat mencontoh bagaimana keteladan dari beliau Bpk. K. H. M. Sholatun ketika santri-santrinya bersama dengan beliau, selain itu santri juga dapat mengembangkan indikator yang lain dari aspek tabligh yaitu komunikasi, karena tidak hanya komunikasi baik yang terjalin di pondok pesantren tetapi santri juga dapat berbaur dan mengembangkan komunikasinya dengan masyarakat di sekitar pondok pesantren Salafiah Assalaam.

4. Kiai sebagai Suri Tauladan

Selain sebagai pendidik, motivator, dan penasihat, kiai juga harus menjadi suri tauladan bagi para santrinya. Sebagai suri tauladan dilakukan dengan memberikan contoh perilaku hidup yang baik di lingkungan pondok pesantren baik untuk diri sendiri, maupun orang lain. Perilaku tersebut seperti menanamkan nilai gotong royong di lingkungan pondok, bertutur kata yang sopan dan santun, selalu menebar senyum dan

mengucapkan salam ketika berpapasan dengan warga pondok pesantren, saling menghargai dan tidak menggunjing. Peran kiai di atas, sangat substansial dalam mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama di pondok pesantren.

Penanama kecerdasan spiritual yang dapat di tanamkan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari tingkahlaku beliau Bpk. K. H. M. Sholatun, yang sudah mencerminkan sikap keteladanan terhadap santri. Menjadi uswatun khasanah bagi warga pesantren. Hal tersebut diperkuat oleh Layli Fajri Ramadhan bahwa:

“Pak Kiai sudah menjadi uswatun khasanah bagi para santrinya, selain itu pk kiai juga sering menyinggung pentingnya keteladanan pada santri ketika sedang mengaji.”¹³⁷

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Untuk menciptakan suasana di pesantren dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada santri dengan cara yang halus. Sepertihalnya keteladanan dalam berakhlak yang baik, menghormati yang lebih tua, mengucapkan kata-kata yang baik, memakai busana muslim/ah sehingga dapat dicontoh atau diikuti oleh santri kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Antara kiai dan santri di pondok pesantren, diikat oleh ketakdiman yang cukup kuat. Setiap perintah dan keputusan yang diambil kiai menjadi pegangan bagi para santri di pondok pesantren. Seperti halnya yang dipahami oleh Dhofier bahwa kiai memegang kekuasaan dan wewenang mutlak dalam sebuah kerajaan kecil yang disebut pesantren (Dhofier,2011). Kedudukan yang dimiliki kiai, membawanya pada sebuah tradisi yang turun temurun dikalangan para santri. Tradisi menghormati dan takdim kepada kiai menjadi syarat mutlak yang harus dipatuhi santri. Bahkan, ketakdiman para santri berlaku seumur hidup, meski ia tidak lagi

¹³⁷ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

mengenyam pendidikan di pesantren atau sang kiai telah meninggal dunia (Dhofier,2011).

Begitu pula dengan santri di pondok pesantren Assalaam, tradisi menghormati kiai serta tunduk terhadap segala keputusannya, menjadi tradisi yang harus dijalankan oleh santri di pondok pesantren Assalaam. Mengingat santri di pondok pesantren Assalaam kurang lebih tergolong anak-anak yang baru menginjak usia remaja jadi sangat rentan bagi santri untuk semena-mena terhadap orang yang lebih tua.

Adanya ketaqwaan yang tentu berbeda diantara kiai dan santri menjadikan kiai memiliki posisi tertinggi di lingkup pesantren. Ada ketakutan pada diri santri, ketika tidak menghormati dan tidak takdim kepada kiai. Rasa takut tersebut terletak pada tidak berkahnya ilmu yang ia dapatkan dari sang guru nantinya, apabila ia membantah atau melawan perintah dan keputusan kiai. Segala keputusan yang diambil oleh kiai, diyakini kebenarannya karena kiai dianggap lebih tahu dan paham akan ilmu agama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau Bpk. K. H. M. Sholatun pada saat wawancara pada tanggal 29 Mei 2020 di Pondok Pesantren Assalam

“Santri taat pada kiai, bahasa dari taat itu luas, ada taat pada kiai, taat pada pemerintah, taat pada peraturan. Tugas utama dari santri adalah ngaji ilmu agama, jika sekolah untuk menuntut ilmu umum, maka pondok pesantren sebagai tempat untuk ngaji atau menuntut ilmu agama.”

Penanaman sifat ini dilakukan dengan pembiasaan kepada santri untuk selalu berbuat baik dan diajarkan kepada santri untuk bisa membedakan antara perilaku baik dan buruk. Penanaman sifat amanah tidak hanya menanamkan agar santri memiliki sifat yang mulia, tetapi santri diajarkan tentang bagaimana dapat memiliki sikap tanggung jawab (takwa), dan dapat saling menghormati. Santri yang memiliki sifat amanah akan melekat nilai tanggung jawab dan dapat dipercaya.

Bpk. K. H. M. Sholatun sudah menetapkan jadwal kegiatan baik mengaji, maupun piket kebersihan, sehingga dengan adanya aturan seperti yang sudah diterapkan oleh beliau, santri-santrinya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalani kegiatan-kegiatan tersebut. Jika salah satu dari santrinya yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan tersebut maka santri akan dikenai hukuman. Hal tersebut di perkuat oleh Khotijah Wahyusari¹³⁸

“Jadwal ngaji dan piket kebersihan sudah ditentukan oleh bpk kiai walaupun memang belum semua santri mentaati jadwal kegiatan tersebut, namun untuk santri yang melanggar akan dikenai hukuman”



Gambar 8

Wawancara bersama Khotijah Wahyusari salah satu santriwati. Siti Nur Hanifah juga mengatakan bahwa

” Ya, ada hukuman bagi santri yang tidak taat tata tertib pondok, santri juga dilarang keluar ruangan pada saat ngaji, kecuali sudah mendapat izin dari ustad/zah. ”¹³⁹

Pesantren mempunyai tanggung jawab atas pendidikan santrinya selama mereka diserahkan kepada kiai. Pendidik adalah orang dewasa

¹³⁸ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah

¹³⁹ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani-rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁴⁰ Dalam proses mendidik santrinya beliau Bpk. K. H. M. Sholatun sering menyinggung bahkan menasehati santrinya betapa pentingnya menanamkan sikap amanah.

Selain memiliki tanggung jawab terhadap santriya, santri juga akan melakukan ritual khusus yang dibuatkan oleh kiai, ketika santri pertama kali masuk di pondok pesantren salafiah Assalaam tersebut. Santri dibacakan susunan tata tertib pondok pesantren oleh Bpk. K. H. M. Sholatun dan kemudian santri diminta untuk berjanji agar mentaati tata tertib yang sudah ditetapkan tersebut. Namun ketika santri tidak mentaati tata tertib tersebut santri akan dikenakan ta'zir.

Hal tersebut diperkuat oleh Khotijah Wahyusari dalam menjawab pertanyaan dari peneliti: apakah ketika akan menjadi santri di pondok ini ada janji santri/tata tertib santri yang di jelaskan oleh bapak kiai?

“Iya dulu ketika akan menjadi santri di ponpes ini, ada semacam ikrar/janji tata tertib bagi santri, namun ada konsekuensi jika santri melanggar janji tata tertib tersebut akan dihukum dengan hukuman yang biasanya yaitudidenda berupa nominal uang dan membersihkan lingkungan pondok pesantren.”¹⁴¹

Dengan hukuman tersebut diharapkan santri jera, dan enggan untuk mengulang kejadian tersebut dikemudian hari. Selain dalam proses pembelajaran dan diluar pengajian Bpk. K. H. M. Sholatun selalu menasehati santrinya secara langsung, terkait pentingnya menepati janji. Pada hari-hari tertentu atau waktu-waktu tertentu ada kala untuk kegiatan saling sharing antara santri yang diatur oleh kiai, sehingga tercipta

¹⁴⁰ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yoogyakarta: Teras, 2010), hal. 18.

¹⁴¹ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

kebersamaan yang menyatukan para santri untuk saling mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing santri.



Gambar 9

Kegiatan diskusi antara santriwanti di Asrama Pondok Pesantren Assalaam.

5. Kiai sebagai Fasilitator

Penguasaan pengetahuan tentang agama sangatlah penting bagi santri. Sudah menjadi tugas pokok beliau Bpk. K. H. M. Sholatun selaku kiai dan sekaligus pengasuh pondok pesantren Salafiah Assalaam untuk mentransfer pengetahuan agama kepada santri dan masyarakat sekitar pondok. Transfer pengetahuan agama yang dilakukan kiai di pesantren kepada santri dan masyarakat sekitar pondok dilakukan melalui pengajian kitab ba'da Subuh, ba'da Ashar, ba'da Magrib, ba'da Isya dan kegiatan keagamaan yang lain seperti Yasinan setiap malam jum'at ba'da Isya.¹⁴²

¹⁴² Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.



Gambar 10

Kegiatan Ya-sinan, Tahlilan, yang diselingi pengajian rutin pada malam Jum'at di rumah warga Ds. Kedungpring yang dihadiri oleh Bpk. K. H. M Sholatun dan santriwan.

Adanya kegiatan tersebut, pengetahuan agama santri diharapkan semakin bertambah. Kiai di pondok pesantren memiliki peran memberikan pengetahuan agama kepada santrinya melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai rutinitas di pondok pesantren. Kiai merupakan senter pusat belajar agama bagi santri dan masyarakat di sekitar pondok. Oleh karena itu, santri menjadikan kiai sebagai rujukan dalam masalah keagamaan. Santri menyadari bahwa pengetahuan agamanya masih terbatas, sehingga ketika terdapat pertanyaan-pertanyaan seputar permasalahan agama yang tidak diketahui, santri langsung menanyakan kepada kiai.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam penanaman aspek fathanah pada santri, tugas kiai yang utama untuk mengarahkan jalannya pembelajaran yaitu membimbing santri dalam pembiasaan kegiatan sehari-hari, yang dilakukan oleh Bpk. K. H. M. Sholatun dalam membimbing santri melalui kelakuan dan berfikir yang baik, membimbing santri untuk mengambil hikmah disetiap kejadian apapun, memberikan pencerahan suri tauladan yang baik, melatih kesabaran saat terkena

musibah karena sabar merupakan kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekeruhan hati menyerah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan menghilangkan segala kegelisahan. Hal ini juga di dukung dengan pernyataan beliau Bpk. K. H. M Sholatun:

*“Orang yang menjalankan agama Islam tanpa ilmu agama tidak akan sempurna, sebab ada salah seorang yang ibadahnya luar biasa, seperti rajin sholat tahajud, puasa, zakat, tapi tidak menggunakan ilmunya tahajud, puasa, zakat, maka ibadah tersebut jatuhnya tidak sempurna, walaupun sholatnya sudah pas/betul. Maka dari itu ngaji fardu bagi setiap muslim. Ngaji fardunya melebihi fardunya shalat, karena sholat diwaktu-waktu yang ditentukan untuk sholat, namun ngaji tidak ada waktu yang ditetapkan. Sholat di waktu Subuh, Dzuhur, Asar, Maghrib, Isya. Sedangkan ngaji, seluruh waktu untuk ngaji hanya bedanya boleh diputus-putus waktunya. Waktu kosong untuk ngaji banyak sekali, maka dari itu ngaji pahalanya lebih besar daripada sholat. Padahal jika dipraktikkan puasa satu hari saja sudah repot ia harus menahan nafsu, lapar, haus satu hari full, sedangkan ngaji hanya sebentar pahalanya luar biasa”.*¹⁴³

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Khotijah Wahyu S¹⁴⁴

“Santri dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi di pesantren, namun tergantung pada pribadi masing-masing santi begitu juga dalam menerapkan ilmu pengetahuan tentang agamanya dalam kehidupan sehari-hari”

Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki pola pikir bahwa kerugian yang disebabkan untuk orang lain, secara tidak langsung akan merugikan dirinya sendiri, sehingga orang tersebut selalu memikirkan setiap pilihan yang akan dilaluinya agar tidak sampai merugikan orang di sekitarnya. Seperti halnya tidak gegabah dalam setiap mengambil keputusan.

¹⁴³ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah

¹⁴⁴ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah

Hal tersebut di perkuat oleh Khotijah Wahyusari :

“Bahwa beliau Pak Kiai selalu menasehati santrinya dengan bijak, sehingga santri dapat mencontoh perilaku tersebut. Sehingga santri tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Walaupun memang tidak semua santri dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan baik, namun sudah ada beberapa santri yang sudah bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.”

Tidak gegabah dalam mengambil keputusan merupakan salah satu cara santri dalam mengambil hikmah dari peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya, santri akan mencari hubungan dari suatu masalah dengan masalah yang timbul, sehingga akan didapati pengetahuan-pengetahuan yang baru yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang akan menghampirinya di masa yang akan datang. Seperti dalam melangkah senantiasa mempertimbangkan terlebih dahulu hubungan antara permasalahan yang dihadapi dengan permasalahan permasalahan lain yang mengikuti.

Keberadaan pondok pesantren Salafiah Assalam sedikit banyak telah memberikan peran bagi santri dan masyarakat di sekitarnya. Peran Kiai sebagai konsultan yang telah meluangkan waktu untuk membantu santri dalam menyelesaikan permasalahannya. Sebagian santri telah memanfaatkan sarana yang disediakan pondok sebagai tempat mengembangkan ilmu agama dan bertukar informasi kepada santri.¹⁴⁵

Sesuai dengan hasil wawancara dengan beliau Bpk. K. H. M. Sholatun pada tanggal 29 Mei 2020 beliau mengatakan bahwa:

“Orang yang memiliki ilmu pada membangun masjid, pondok karena tau ilmunya untuk menyebarluaskan ajaran agama, sudah banyak orang yang tau ilmu agama, tapi tidak semua orang bias menerapkan ilmunya dalam kehidupannya, orang mungkin hanya berfikir ngaji hanya membuang waktu, memang orang tersebut belum merasakan betapa besar pahalanya.”

¹⁴⁵ Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2020, bertempat di Pondok Pesantren Salafiah Assalaam Jl. Masjid Baabussalaam-Ds. Kedungpring Rt06/Rw01 Kec. Kemranjen Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.



Gambar 11
Gedung Asrama Putra(Madrasah MTs Assalaam)



Gambar 12
Kantin Assalam sebagai tempat pemenuhan kebutuhan para santri Pondok
Pesantren Salafiah Assalaam



Gambar 13
Jama'ah Sholat Jum'at.

Demikian data yang di peroleh dari penelitian terkait peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesantren Assalaam.

C. Analisis Data

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi telah disajikan sebelumnya. Setelah data disajikan, data tersebut dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data juga berarti proses yang berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang data dan pembahasan hasil penelitian. Dimana data tersebut penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data untuk mengambil suatu keputusan yang obyektif dan dapat berfungsi sebagai fakta. Disamping itu penulis menggunakan dokumentasi guna melengkapi data yang penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara. Proses observasi ini dilakukan untuk mengamati peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual dilingkungan pondok pesantren.

1. Peran Kiai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Santri di Pondok Pesantren Assalaam:

Tabel 6
Peran Kiai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Santri di Pondok Pesantren Assalaam.

No	Peran Kiai di Pondok Pesantren Assalaam	Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual yang di tanamkan pada santri di Pondok Pesantren Assalaam
1	Kiai sebagai Pemangku Masjid dan Madrasah	<p>Aspek Shiddiq</p> <ul style="list-style-type: none"> - Semua santri wajib mengikuti shalat berjama'ah 5 waktu dan wiridnya sebagai ibadah dengan mengharap Ridho-Nya. Semua santri wajib mengikuti shalat berjama'ah 5 waktu dan wiridnya sebagai ibadah dengan mengharap Ridho-Nya.(Jujur pada Allah) <p>Aspek Fathonah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika mendengar adzan, semua santri harus cepat mempersiapkan diri sholat di Masjid. (Disiplin) <p>Aspek Tabligh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri dilibatkan dalam kegiatan keagamaan baik di dalam maupun diluar pondok, agar santri terbiasa berkomunikasi dengan masyarakat dan memahami kondisi di luar.(Komunikasi) <p>Aspek Amanah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat tata tertib/ikrar/menasehati untuk di patuhi dan diikuti seluruh kegiatannya oleh santri. (Tanggung jawab, Menepati Janji)
2	Kiai sebagai Pendidik	<p>Aspek Tabligh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kiai dalam menyampaikan materi sesuai dengan kitab yang dikaji. (Pendidikan) - Kiai menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab dalam

		<p>pembelajaran, sehingga muncul <i>feed back</i> dan komunikasi dengan santri. (Komunikasi) Aspek Fathonah (Proaktif)</p> <p>Aspek Amanah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri yang membiarkan baju miliknya sendiri terjatuh di denda 5000 per baju. (Tanggung Jawab) <p>Aspek Shiddiq(Jujur pada diri sendiri)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santri yang tidak piket di denda 2000 untuk 1 waktu. Aspek Shiddiq(Jujur pada diri sendiri)
3	Kiai sebagai Motivator dan Penasehat	<p>Aspek Fathonah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kiai dapat memotivasi santri agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, dan memilih sikap yang positif yang terbaik untuk dirinya dan orang lain. (Memilih yang terbaik) - Kiai menasehati santri agar dapat mengambil hikmah dan dapat menanamkan peristiwa/ilmu agama yang diperoleh di pesantren. (Mengambil hikmah dan Ilmu) <p>Aspek Shiddiq</p> <ul style="list-style-type: none"> - Semua santri dilarang membawa alat komunikasi (HP). (Jujur pada orang lain) - Selain pergi ke sekolah, semua santri dilarang keluar lingkungan pondok kecuali mendapat izin. (Jujur pada orang lain) <p>Aspek Fathonah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada waktu ngaji santri dilarang keluar dari ruangan sebelum selesai, kecuali mendapat izin dari ustadz/zah. (Disiplin)(Jujur pada orang lain)
4	Kiai sebagai Suritauladan	<p>Aspek Fathonah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebiasaan kiai berfikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan santrinya.

		<p>(Memilih yang terbaik)</p> <p>Aspek Tabligh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kiai terlihat tenang ketika menghadapi/menyelesaikan masalah.(Bijaksana) - Dengan memberikan contoh perilaku hidup yang baik di lingkungan pondok pesantren baik untuk diri sendiri, maupun orang lain.Perilaku tersebut seperti menanamkan nilai gotong royong di lingkungan pondok, menjalankan ibadah dengan istiqomah, saling menghargaidan tidak menggunjing.(Teladan) <p>Aspek Shiddiq</p> <ul style="list-style-type: none"> - Semua santri menggunakan bahasa yang sopan, santun, mau menyapa, dan mengucapkan salam. (Menebar salam/jujur pada orang lain)
5	Kiai sebagai Fasilitator	<p>Aspek Tabligh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kiai sebagai orang tua sekaligus ustadz dalam membimbing, ramah terhadap santri. (Melayani) <p>Aspek Amanah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada waktu tertentu diadakan <i>sharing</i> baik antar kiai dan santri maupun santri dengan santri. (Transparan) <p>Aspek Shiddiq</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kitab dan memberi nama masing-masing pada kitab(agar tidak ghozob), merapihkan alat tulis ketika selesai menggunakan. (Jujur pada diri sendiri dan orang lain)

Penanaman kecerdasan spiritual oleh Bpk. K. H. M. Sholatun melalui nilai-nilai keagamaan kepada santri pada dasarnya sudah relatif baik, walaupun masih sebatas pada ritual-ritual formal keagamaan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan

dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren adalah melalui kegiatan seperti sholat berjama'ah, kajian kitab kuning seperti kitab Ta'lim muta'alim, Riadul badi'ah, membaca do'a sebelum melaksanakan kegiatan baik pengajian maupun kegiatan yang lainnya, membaca al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, membaca sholawat Jibril setelah ngaji, istighosa, pembacaan berjanjen, Ya-sinan setiap malam Jum'at, dan kegiatan keagamaan lainnya yang mungkin melibatkan masyarakat sekitar. Yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap ajaran agama. Pemahaman agama sangat penting dalam pengamalan nilai-nilai keagamaan. Apabila santri memiliki pemahaman agama yang baik, maka dalam pelaksanaan nilai-nilai keagamaanpun akan memperoleh hasil yang baik.

Beberapa peran dari penjelasan di atas terkait peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesantren Assalaam pada bab IV poin B sudah di jelaskan bahwa peran Bpk. K. H. M. Sholatun di pondok pesantren Salafiah Assalaam dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri, tercantum terdapat 5 peran beliau, yaitu:

- a. Kiai sebagai Pemangku Masjid dan Madrasah (MTs Ma'arif NU Kemranjen)
- b. Kiai sebagai Pendidik Santri di Pondok Pesantren
- c. Kiai sebagai Motivator dan Penasehat
- d. Kiai sebagai Suri Tauladan
- e. Kiai sebagai Fasilitator

Namun pada bab II di jelaskan ada beberapa peran kiai didalam pondok pesantren yaitu:

- a. Pemangku Masjid dan Madrasah
- b. Pengajar dan Pendidik
- c. Ahli dan Penguasa Hukum Islam

Berdasarkan penyajian data diatas peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri melalui empat aspek sesuai dengan bab II sudah berjalan efektif, namun perlu ditingkatkan lagi agar peran kiai

dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan pembiasaan keagamaan dapat tertanam dalam jiwa sehingga akan terus menerus atau istiqomah dilakukan dan tumbuhlah karakter yang baik yang akan bermanfaat bagi santri dimasa depannya. Dengan menanamkan empat aspek kecerdasan spiritual dan beberapa indikator-indikator yang terdapat didalamnya sudah terlihat hasil dan dampak positif yang tertanam pada seluruh santri di pondok pesantren Assalam melalui kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren Assalaam. Walaupun memang tidak semua santri dapat menunjukkan hasilnya yang sesuai dengan beberapa aspek yang ditanamkan.

2. Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual yang ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Assalaam:

Adapun beberapa aspek spiritual yang di tanamkan kepada santri di pondok pesantren Assalaam yang sudah menjadi pembiasaan bagi santri, sesuai dengan teori pada bab II sebagai berikut:

a. Aspek shiddiq

Shiddiq yang artinya benar, bukan semata benar dalam perkataannya saja yang benar, namun yang diharapkan perbuatannya juga benar. Sejalan dengan ucapannya. Dengan pembiasaan yang di tanamkan kepada santri oleh beliau Bpk. K. H. M. Sholatun dalam kegiatan sehari-hari pada proses kegiatan pembelajaran. Baik secara langsung maupun tidak langsung beliau Bpk kiai sudah menanamkan sikap jujur pada santrinya.

Jujur pada diri sendiri menjadi indikator yang pertama pada aspek shiddiq, dengan menggunakan barang-barang miliknya sendiri merupakan salah satu contoh jujur pada diri sendiri. Selain jujur pada diri sendiri santri juga diharapkan agar jujur orang lain, yaitu ketika akan menggunakan barang santri yang lain ia harus ijin terlebih dahulu, santri dinasehati untuk selalu jujur pada diri sendiri dan yang utama adalah jujur pada Allah. Jujur pada Allah disini dibiasakan dengan menjaga sholatnya, maksudnya dari gerakan-gerakansholatnya

yang tidak di awasi oleh orang lain, karena hal tersebut salah satu hubungannya dengan Allah semata, dan ikhlas menjalani segala peraturan dan perintah di pondok pesantren. Yang terakhir dengan selalu ramah dan menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada warga pesantren.

b. Aspek Amanah

Santri yang terbiasa mendapatkan tugas maupun suatu urusan, maknanya santri tersebut dapat di percaya. Ketika santri amanah dalam menjalankan tugasnya dengan baik, maka santri tersebut akan semakin mendapat kepercayaan dan tanggung jawab yang lebih besar. Seperti halnya santri di pondok pesantren Assalaam, yang terbiasa menjalankan tata tertib serta peraturan pondok yang telah di terapkan di pesantren tersebut.

Selain tanggung jawab menepati janji dan transparan juga termasuk indikator dari aspek amanah yang selalu dibiasakan oleh Bpk. K. H. M. Sholatun dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santrinya, dengan menepati janji ketika sudah terdengar adzan yang berkumandang santri diwajibkan untuk segera bergegas ke masjid untuk menjalankan shalat berjama'ah hal tersebut harus selalu ditaati oleh santri agar santri menjadi disiplin.

Transparan disini maksudnya dengan sikap beliau bpk kiai yang selalu mengajak santrinya untuk selalu terbuka kepadanya, ketika mendapati permasalahan diusahakan agar santri mau berbagi keluhannya agar dapat di tangani bersama.

c. Aspek Tabligh

Bpk. K. H. M. Sholatun sudah menanamkan sifat tabligh dengan beliau menyampaikan materi ajar pada santri yang sesuai dengan kitab yang di sampaikan kepada santrinya, selain itu beliau juga dapat membantu santri dalam menyelesaikan masalah dengan adanya kegiatan *sharing*, selain itu beliau selalu menjadi teladan bagi

santri-santrinya. Beliau menunjukkan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari dan bijaksana dalam menghadapi persoalan.

Menggunakan metode ceramah dan tanya jawab ketika ngaji merupakan salah satu komunikasi yang biasa di terapkan dalam proses pembelajaran, selain itu dengan mengajak langsung santri-santrinya mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat juga akan membiasakan santri berbaur dan berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat. Komunikasi juga salah satu indikator dari aspek tabligh yang di tanamkan oleh beliau bpk kiai. Keteladanan, bijaksana, melayani juga menjadi indikator bagi kiai dalam memberikan contoh pada santri-santrinya.

d. Aspek Fatonah

Kebiasaan kiai berfikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan santrinya. Karena prasangka beliau akan melekat pada santri-santrinya. Beliau selalu menanamkan kedisiplinan pada santrinya, sehingga santriya akan terbiasa mengikuti kegiatan di pondok dengan tepat waktu, dan mereka juga sudah terbiasa untuk lebih menghargai orang lain.

Selain kedisiplinan proaktif dan mampu memilih yang terbaik dalam mengambil hikmah juga merupakan indikator dari aspek fatonah yang menjadi kebiasaan bagi santri.

3. Hasil Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Santri di Pondok Pesantren Assalaam

Sudah semampu dan semaksimal mungkin usaha dari beliau Bpk. K. H. M Sholatun dalam menanamkan aspek-aspek spiritual ke dalam jiwa santri. Peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual melalui aspek kerosulan tersebut menimbulkan kondisi lingkungan sekitar pondok pesantren Assalaam kondusif. Sulit memang sulit untuk membiasakan sifat shiddiq dan amanah pada santri namun lambat laun pasti akan tertanam pada santri akan kejujuran, dengan kejujuran sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat di pondok pesantren Asaalaam, santri akan dapat dipercaya

oleh orang lain. Ketika santri sudah memiliki sifat jujur, maka bukan hal yang sulit untuk membuat santri menjadi orang yang dapat dipercaya. Selalu menyampaikan kebenaran maka orang di sekitarpun akan mempercayai kita sepenuh hati, ketika dimintai nasihat dan pendapat oleh santri yang lain, tentu saja dengan pertimbangan yang matang seperti ketika dimintai untuk memutuskan suatu perkara.

Ketika mengamalkan sifat tabligh dan fathonah, bukankah salah satu pahala yang dapat terus mengalir sampai kita mati salah satunya adalah ilmu yang bermanfaat untuk orang lain maka akan berkah pula untuk pribadi santri di akhirat kelak. Berbagai peran yang dilakukan pihak pondok pesantren di bawah naungan kiai, diharapkan mampu membawa perubahan pada kehidupan diri santri. Karena sejatinya, pendidikan spiritual yang diberikan kepada santri, sebagai langkah awal dalam mempersiapkan santri agar selalu ingat kepada Tuhan, dan akhirnya bisa memperoleh ketenangan batin yang akan menyertai kehidupannya. Peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual kepada santri, sangat diperlukan. Hal ini dilakukan agar santri mengenal keberadaan Tuhan sebagai Sang Pencipta dan mengenal dirinya sebagai ciptaanNya. Beberapa hasil penanaman kecerdasan spiritual yang ditanamkan kepada santri oleh kiai :

- a. Hasil dari penanaman kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesantren Salafiah Assalaam pada aspek shiddiq dengan beberapa indikator:

Kiai sudah menanamkan sifat jujur pada diri sendiri pada santri yaitu dengan menjagabarang-barang miliknya sendiri dengan baik dan benar, seperti pakaian yang sedang di jemur agar jangan sampai terjatuh, jika santri yang membiarkan pakaian miliknya sendiri jatuh tapi tidak lekas di ambil maka santri akan di kenai denda.Karena pernyataan tersebut sudah tercatat jelas di dalam peraturan kerapihan, selain itu juga untuk melatih tanggung jawab terhadap barang miliknya sendiri dan kejujuran terhadap diri sendiri.Jujur pada diri sendiri disini

sudah cukup optimah, karena dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh warga pondok pesantren Assalam.

Contohnya tidak ada lagi pakaian santri yang terjatuh ketika sedang di jemur, santri ketika mendengar adzan bergegas untuk mengikuti sholat jama'ah, ketika setelah sholat jama'ah seluruh santri juga mengikuti wiridan sampai selsesai, tidak ada buku/kitab atau alat tulis yang sudah di gunakan berserakan karena setelah memakai alat tulis santri sudah tersadar untuk merapihkan kembali.

Penanaman jujur kepada orang lain sudah diwujudkan melalui berakhlak dalam berkata-kata, berucap yang sopan dan santun. Selain itu santri juga tidak membawa *handphone* karena ketika ada santri yang membawa alat komunikasi santri tersebut tidak jujur kepada peraturan yang sudah di tetapkan di pondok pesantren, santri yang ingin meninggalkan pondok pesantren untuk kepentingan sekolah atau yang lain harus ijin terlebih dahulu, hal tersebut juga untuk melatih pribadi santri untuk jujur kepada orang lain.

Kiai sudah menanamkan kepada santri bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh tuhan, perlu kita latihkan kepada mereka. Agar santri akan tetap berusaha memberikan hidupnya hanya karena ia berbuat untuk Tuhannya. Hal tersebut juga sudah sejalan dengan kebiasaan para santri yang menjalankan ibadah diniatkan hanya untuk mengharap Ridho-Nya semata. Mereka melakukan kebaikan tidak untuk mendapat pujian dari orang lain.

Santri sudah dibiasakan dengan 5s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), jadi setiap bertemu dengan kiai maupun santri yang lain wajib memberikan salam dan juga berjabat tangan. Dengan adanya pembiasaan tersebut akan mengembangkan kecerdasan spiritual, karena kebiasaan yang dilakukan santri tersebut bersifat positif dan dilakukan secara terus menerus, dengan demikian tumbuhlah karakter pada santri tersebut.

- b. Hasil kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesantren Salafiah Assalaam melalui aspek Amanah dengan beberapa indikator:

Kiai sudah melakukan pembiasaan dengan membaca do'a sebelum memulai kegiatan, membaca sholawat Ibris setelah ngaji, kesadaran pada santri ketika terdapat jadwal kosong menggantinya dengan membaca berjanjen, dan ketika santri tersebut tidak mentaati tata tertib maka santri akan dikenai ta'zir. Hal ini dapat mendorong santrinya agar ada minat dalam menjalankan berbagai macam kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren. Kecerdasan spiritual dapat terlihat jika santri tersebut telah mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya sikap-sikap individu mencerminkan penghayatannya akan kebajikan dan kebijaksanaan yang mendalam, sesuai dengan jalan suci menuju pada sang pencipta.

Sudah ditanamkan kepada santri bahwasanya dengan kita menepati janji maka kita akan dipercaya oleh orang lain. Santri selalu tepat waktu ketika mengikuti kegiatan pegajian maupun kegiatan yang sudah terjadwal di pondok pesantren, sehingga tidak ada lagi santri yang terlambat dalam menghadiri berbagai macam kegiatan.

Peran kiai disini dengan bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di Pondok Pesantren. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki santri dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum santri masuk ke Pondok Pesantren.

Dengan mengetahui keadaan latar belakang santri beliau bisa menyampaikan dengan bijak. Karena dengan mengetahui keadaan santrinya beliau bisa menyampaikan apa yang harus di sampaikan. Sebab santri mempunyai kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda, ada yang dari keluarga agamis dan ada pula yang pergaulannya buruk. Dengan demikian beliau bisa lebih paham apa yang dihadapi oleh santrinya tersebut. Latar belakang santri yang berbeda-beda sesuai

dengan sosiokultural masyarakat di mana santri tinggal, akan mewarnai kehidupannya. Jadi secara terbuka beliau Bpk. K. H. M. Sholatun sudah dapat memperlakukan santrinya dengan baik sesuai dengan penilaian terhadap masing-masing santri.

Selain itu santri juga sering bertukar pikiran atau diskusi terkait materi ngaji maupun urusan pribadi mereka, sehingga antara santri yang satu dengan santri yang lain saling mengetahui baik latar belakang dari masing-masing santri atau mungkin beberapa permasalahan yang tengah dialami oleh santri lain, dengan demikian santri dengan santri yang lain dapat membantu menyelesaikan masalah yang dialami.

- c. Hasil penanaman kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesantren Salafiah Assalaam melalui aspek tabligh dengan beberapa indikator:

Beliau Bpk. K. H. M. Sholatun selalu melibatkan santri dalam beribadah, yaitu dengan mengajak santri untuk mengikuti kegiatan keagamaan baik di dalam maupun di luar pondok pesantren. Seperti shalat berjamaah tepat waktu, ngaji sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, mengikuti kegiatan di luar seperti Yasinan setiap malam Jum'at ba'da Isya di rumah warga, dan Dzikir Fidyah.

Hal tersebut dibuktikan dengan hadirnya beliau Bpk. K. H. M. Sholatun dan beberapa santrinya pada Minggu, 7 Juni 2020 di acara Dzikir Fidyah di rumah salah satu warga yang telah meninggal dunia. Melibatkan santri dalam beribadah yang dibarengi dengan keimanan dan kesadaran, yang dilakukan itu akan mendapatkan pahala yang besar, dengan seperti itu santri akan mendapatkan manfaat ganda, yakni disamping kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik, santri juga dilatih untuk dapat mencontoh bagaimana keteladan dari beliau Bpk. K. H. M. Sholatun ketika santri-santrinya bersama dengan beliau, selain itu santri juga dapat mengembangkan indikator yang lain dari aspek tabligh yaitu komunikasi, karena tidak hanya komunikasi baik yang terjalin di pondok pesantren tetapi santri juga dapat berbaur

dan mengembangkan komunikasinya dengan masyarakat di sekitar pondok pesantren Salafiah Assalaam.

Kiai sudah dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan prestasi dalam belajar ilmu agama bagi santrinya. Persoalan belajar adalah masalah utama bagi para santri. Kiai harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara yang baik untuk memperoleh ilmu agama yang sesuai syara'. Petunjuk itu tidak mesti harus dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh santrinya tersebut.

Kiai selain terlihat bijaksana juga harus selalu menjadi motivator bagi santrinya, kiai memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi kecerdasan spiritual yang ada pada diri santri untuk kemajuan santrinya dalam hal belajar ilmu agama, sehingga santri akan lebih terdorong dalam belajar dan menanamkan nilai-nilai positif yang diperoleh dari kiai. Beliau Bpk. K. H. M. Sholatun sudah menjadi uswatun khasanah untuk para santrinya dengan menunjukkan kebijaksanaan beliau ketika menangani berbagai permasalahan.

Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan. Hal tersebut yang di lakukan oleh beliau Bpk. K. H. M. Sholatun dapat memperkuat dorongan keinginan santri untuk belajar dengan semangat. Penanaman kebiasaan tersebut dilakukan oleh beliau dengan menunjukkan sikap ramah tamah, tidak cemberut, tidak mudah marah, tidak menyindir, tidak mencela santri dan lain sebagainya.

- d. Hasil kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesantren Salafiah Assalaam melalui aspek Fathanah dengan beberapa indikatornya:

Bpk. K. H. M. Sholatun sudah menanamkan kepada santri agar mau berusaha untuk bisa menggali hikmah agar tidak terjebak dalam penyesalan diri, yang dapat diperoleh dari pengalaman sehari-hari.

Di pondok pesantren Salafiah Assalaam sudah baik sekali, mereka sangat antusias ketika mendengar suara adzan mereka langsung beranjak ke masjid untuk melaksanakan sholat jam'ah dan mengikuti sampai wirid selsesa. Karena selain kewajiban santri juga sudah tercatat di dalam tata tertib, kiai disinipun sangat rajin dan sudah menjadi uswatun khasanah bagi santrinya.

Santri yang sudah terbiasa melaksanakan sholat jama'ah biasanya santri tersebut juga rajin belajar sendiri ketika waktu kosong, sehingga santri tersebut sudah lebih paham dibanding santri yang belum belajar sendir.

Bpk. K. H. M. Sholatun sudah dengan kebiasaan berfikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan santrinya. Sehingga pikiran santri tidak akan terdominasi oleh hal-hal yang negatif. Dengan demikian santri dapat menyelesaikan berbagai masalahnya dengan baik, karena tidak tergesa-gesa dalam melakukan apapun itu.

Kehadiran pondok pesantren Salafiah Assalaam di tengah-tengah masyarakat oleh beliau Bpk. K. H. M Sholatun dalam usahanya mencetak manusia yang ahli agama. Seseorang yang dikatakan ahli agama adalah orang yang mengerti dan paham tentang ajaran agama. Pondok pesantren Salafiah Assalaam membekali santri dengan ilmu agama yang diharapkan nantinya bisa diterapkan dan diajarkan kepada masyarakat disekitarnya.

Peran kiai dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sangatlah dibutuhkan, ada beberapa langkah guna mendapatkan informasi sesuai dengan fakta. Dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terkait tema yang peneliti lakukan. Peran kiai sangatlah penting bagi santrinya, untuk menjadikan manusia yang utuh. Adanya kecerdasan spiritual santri akan mengimbangi hidupnya, bukan hanya pengetahuan umum saja yang diperoleh namun dengan adanya kecerdasan spiritual akan lebih mengetahui apa tujuan hidup

sesungguhnya, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang diikuti dengan tingkah laku, tidak hanya pengetahuan umum saja yang diperlukan, tetapi juga sikap karakter harus ditekankan. Jadi pengetahuan yang diperoleh santri harus diimbangi dengan sikap religius.

4. Kendala yang di hadapi Kiai dalam Penanaman Kecerdasan Spiritual pada Santri di Pondok Pesantren Assalaam.

Dalam sebuah lembaga di pondok pesantren pasti masih ada hal-hal yang bisa dikatakan belum sempurna, beberapa hambatan yang di alami beliau Bpk. K. H. M. Sholatun dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada santri yaitu:

Membangun kepercayaan adalah suatu hal yang sangat sulit untuk bisa terwujud. Maka beliau Bpk. K. H. M. Sholatun berhati-hati dalam memecahkan suatu permasalahan yang disampaikan baik dari para ustadz maupun santri. Dalam memimpin pondok pesantren beliau sangat bijaksana di dalam menjaga keutuhan pesantren baik di dalam kepengurusan pondok pesantren maupun pengasuh madrasah dan beliau juga bisa dijadikan suri tauladan bagi masyarakat. Permasalahan yang muncul mulai dari yang kecil hingga yang besar di dalam atau diluar. Hingga permasalahan pribadi personal ataupun kelompok secara umum kendala yang ditemui adalah:

- a. Sulitnya pengawasan santri

Sifat santri yang jenjang usianya kebanyakan masih usia muda membuat mereka menjadi lebih labil dan ingin bebas. Hal ini mempersulit beliau Bpk. K. H. M. Sholatun untuk mendidik para santri. Selain itu minimnya pengurus pondok mengakibatkan Bpk. K. H. M. Sholatun tidak selalu memantau santri yang ada di dalam pondok pesantren secara terus menerus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh beliau Bpk. K. H. M. Sholatun dalam menangani kendala yang dihadapi dengan memberikan pendidikan kesadaran,

memberikan nasehat, arahan dan tauladan agar santri senantiasa berbuat baik dan mengamalkan semua ajaran-ajaran agama Islam.

Addini Khamidatunnisa salah satu santri juga mengatakan “tidak adanya pengurus di pondok ini menjadikan kurangnya pengawasan terhadap santri, karena sebagian besar santri yang berusia remaja selalu berkeinginan untuk memperoleh kebebasan dan pengalaman baru, hal itu membuat pengurus pondok kesulitan untuk mengontrol dan mengawasi para santri.” Walaupun demikian tidak semua santri mau taat dan patuh para peraturan atau tata tertib yang sudah beliau buat, mengapa karean kembali lagi pada kesadaran masing-masing santri.

b. Keterbatasan sarana dan prasarana pondok pesantren

Ada dua faktor yang menyebabkan keterbatasan pondok pesantren:

Pertama: Rendahnya sdm yang dilihat dari segi ekonomi, kemandirian dan lain-lain. Kelemahan ini disebabkan tidak adanya dana sosial untuk memberikan pelatihan-pelatihan di pondok pesantren.

Kedua: kurangnya fasilitas di pondok pesantren. Keterbatasan fasilitas tersebut mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan yang di peroleh oleh santri.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bpk. K. H. M. Sholatun. Karena sebuah lembaga yang dalam hitungannya masih tahap berkembang dari sisi itulah kurang stabilnya untuk mengadakan pengembangan pendidikan agama Islam tidak bisa melampaui batas seperti yang di inginkan oleh suatu lembaga pendidikan Islam.

Demikian analisa terkait peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesantren Assalaam. Beliau Bpk. K. H. M. Sholatun sudah semaksimal mungkin dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada santri-santrinya. Sehingga dapat kita ketahui bahwa, santri-santri di pondok pesantren sudah

terbiasa dengan kegiatan keagamaan yang setiap harinya menuntut pada empat sifat Rosul yang harus ia terapkan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang terdapat di pondok pesantren Assalam tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa, peran Bpk. K. H. M. Sholatun di pondok pesantren salafiah Assalaam dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri, terdapat 5 peran beliau, yakni : Kyai sebagai pemangku masjid dan Madrasah, Kyai sebagai pendidik santi, Kyai sebagai motivator dan penasehat, Kyai sebagai suri tauladan bagi santri, Kyai sebagai fasilitator. Adapun empat aspek kecerdasan spiritual yang di tanamkan oleh Bpk. K. H. M. Sholatun pada santrinya yaitu meliputi : aspek shidiq, aspek amanah, aspek tabligh, aspek fathonah.

Hasil peran kyai dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri yakni, 1) Kiai sebagai Pemangku Masjid dan Madrasah (MTs Ma'arif NU Kemranjen) salah satu perannya yakni dengan mewajibkan semua santri mengikuti shalat berjama'ah 5 waktu dan wiridnya di masjid sebagai ibadah dengan mengharap Ridho-Nya. 2) Kiai sebagai Pendidik, yaitu Kiai dalam menyampaikan materi sesuai dengan kitab yang dikaji. 3) Kiai sebagai Motivator dan Penasehat, perannya sebagai Kiai dapat memotivasi santri agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, dan memilih sikap yang positif yang terbaik untuk dirinya dan orang lain. 4) Kiai sebagai Suri Tauladan, dengan memberikan contoh perilaku hidup yang baik di lingkungan pondok pesantren baik untuk diri sendiri, maupun orang lain. 5) Kiai sebagai Fasilitator yaitu Kiai sebagai orang tua sekaligus ustadz dalam membimbing santri.

Demikian kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian terkait peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesantren Assalam.

B. Saran-saran

1. Untuk Kiai

Menyikapi beberapa kendala yang dihadapi oleh peran kiai dalam penanaman kecerdasan spiritual, telah di jelaskan pada hasil penelitian bahwa yang pertama, kiai mengalami kesulitan dalam pengawasan santri. Penulis merekomendasikan kepada kiai agar membentuk struktur organisasi kepengurusan santri yang terdiri dari santri-santri saja. Sehingga akan lebih memudahkan beliau dalam mengatasi dan mengawasi santri-santrinya baik dalam kegiatan yang dapat langsung dipantau oleh beliau maupun yang sedikit sulit dipantau oleh beliau. Hal tersebut juga akan melatih tanggung jawab santrinya dalam mengemban amanah sebagai pengurus dan dapat menumbuhkan hubungan yang lebih akrab, baik hubungan antara santri dengan kiai maupun santri dengan santri yang lain. Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana, dengan keterbatasan yang ada kiai mengajak santrinya untuk dapat memanfaatkan dan lebih menjaga sarana dan prasarana dengan sebaik mungkin. Selain itu, kiai juga dapat menggunakan metode atau strategi baru dalam penerapan kegiatan di ponpes sehingga santri merasa lebih nyaman dan senang karena tidak merasa memiliki kekurangan baik dari segi sarana maupun prasarana.

2. Untuk Santri

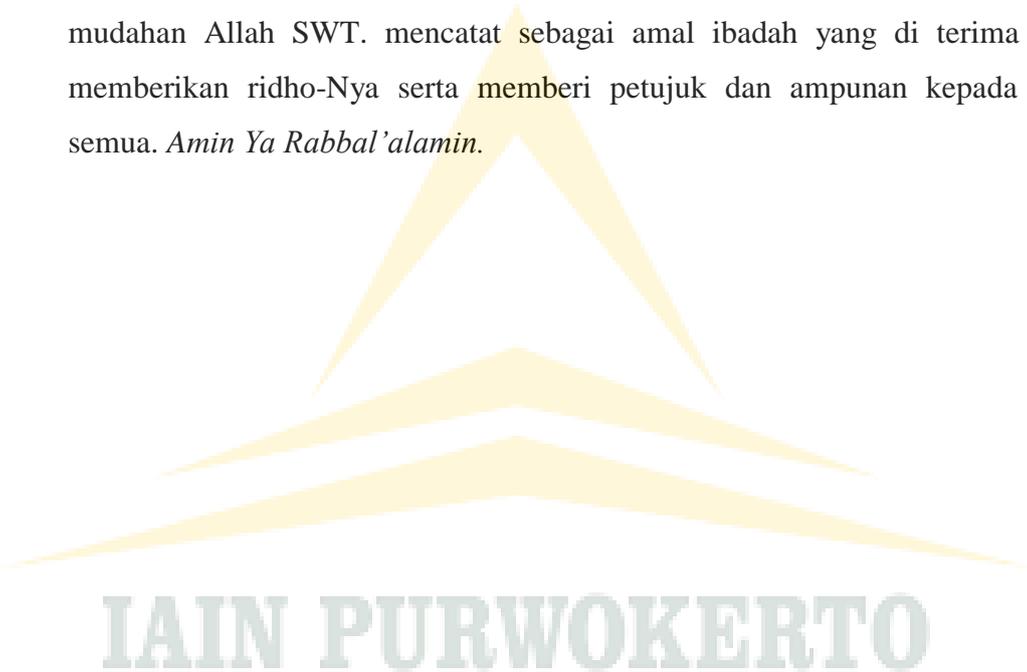
Untuk santri, bersungguh-sungguhlah kalian dalam mencari ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum dan selalu bersemangat dalam melaksanakan rutinitas positif yang sudah terbiasa di laksanakan di pondok pesantren. Karena semuanya untuk masa depan kalian.

3. Untuk pembaca

Jadikanlah penelitian ini sebagai motivasi saudara dalam menggapai cita-cita. Penelitian ini jauh dari sempurna, dengan kerendahan hati penulis mohon maaf yang sedalam-dalamnya dan penulis mohon kritik serta sarannya demi kemajuan penelitian dimasa mendatang. Atas perhatian dan kerja sama pembaca, penulis ucapkan terimh kasih.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan rasa *syukur alhamdulillah* kepada Allah SWT, yang memberikan limpahan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga skripsi ini tentu masih jauh dari kata kesempurnaan. Kritik dan saran dari para pembaca menjadi harapan penulis untuk dapat menjadi lebih baik. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon kepada Allah SWT, agar skripsi ini bisa memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Mudah-mudahan Allah SWT. mencatat sebagai amal ibadah yang di terima dan memberikan ridho-Nya serta memberi petunjuk dan ampunan kepada kita semua. *Amin Ya Rabbal'alamin.*



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Achyat, Moh. Ahmad et al.2009.*Mengapa Saya Harus mondok di Pesantren?*. Sidogiri: Pustaka Sidogiri.
- Agustian, Ary Ginanjar.*Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*. Jakarta: PT ArgaTilanta.
- Ali, Suryadharma.2013.*Mengawal Tradisi Meraih Prestasi:Inovasi dan Aksi Pendidikan Islam.Skripsi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Ali, Suryadharma.2013.*Reformasi Paradigma Keilmuan Islam*.Malang: UIN Maliki Press.
- Arifin, Imron.1993. *Kepemimpinan Kyai*.Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, Zainal.2012.*Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suhasimi dkk.2008.*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto.2010.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Baihaqi, Ahmad. 2007. Peran Kyai Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient (Studi Kasus Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Nurut Tauhid Wonorejo Lumajang)”.*Skripsi*.Lumajang:Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang.Volume 3.Nomor 2.Agustus.
- Basri, Hasan.2007.Eksistensi Pesantren Antara Kultivasi Tradisi Dan Transformasi Edukasi.*Jurnal Mudarrisuna*.Vol.7 No. 2 Juli-Desember.
- Darmadi.2018.*Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*.Bogor: Guepedia.
- Departemen Pendidikan Nasional.2007.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari.2015.*Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Efendi, Nur.2016.*Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik PengelolaanPerubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fakhrurrozi,Pupu Aceng Kosasih. Fahrudin.2018.Internalisasi Nilai Tawakal Pada Santri Di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami Pacet-Kabupaten Bandung. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* -Vol. 5.No.1.

- Falah, Syaikhul.2014.Konstruksi Praktik Sistem Pengendalian Manajemen Model Pesantren Salafiyah.*Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*.Vol. 2. No. 2. Desember.
- Ghofur, Abd.2009.*Pendidikan Anak Pengungsi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Hariadi.2015.*Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: Lkis.
- Hasbullah.1996.*Kapita Selekta Pendidikan Islam*.Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada.
- Herdiansyah, Haris.2014.*Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kasiram, Moh.2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*.Malang: UIN Maliki Press.
- Khaled, Amr.2002.*Buku Pintar Akhlak: Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik, Penerjemah Fauzi Faisal Bahreisy.cet ke-4*. Jakarta:Zaman.
- Khoiriyah, Robikhah.2019. Peran Kiai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri Di Pondok Pesantren Irsyadut Thullab Desa Kertanegara Kec. Kertanegara Kab. Purbalingga.*Skripsi*.IAIN Salatiga.
- Khoirul, Muh. Rifa'i Mu'alimin. Perilaku Kepemimpinan Kiai Dalam Merawat Pondok Pesantren. Halaqa: Islamic Education. *Journal Published*: 21 February. Volume 4 Issue 1.
- Ma'arif, Syamsul.2010.Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren.*Jurnal TA'DIB*. Vol. XV. No. 02. Edisi. Nopember.
- Mahfudz, Asmawi.2016.*Fiqih Pesantren*.Blitar: Kalimedia.
- Mahmudah, Rifangatul.2016.Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Alhidayah Karangsucu Purwokerto. *Skripsi*. Purwokerto:IAIN.
- Makhfudi, Ferry Efendi.2009.*Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jajarta: Salemba Medika.
- Maunah, Binti.2009.*Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras.
- Miswari, Zuhairi.2013.*Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Muhyidin, Muhammad.2007.*Manajemen ESQ Power*.Yogyakarta :Diva Press.

- Mukhasin. 2014. Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Arjomulyo Adimulyo Kebumen.*Skripsi*. STAIN Purwokerto.
- Mukhasin.2014.Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Arjomulyo.*Skripsi*. Purwokerto: STAIN.
- Muthohar, Ahmad. 2007.*Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Muttaqiyathun, Ani. Hubungan Emotional Quotient, Intellectual Quotient Dan Spiritual Quotient Dengan Entrepreneur's Performance". *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 2 No. 3. Desember 2009 -Maret 2010.
- Nasrullah, Muhammad. 2019.Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlash Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.*Skripsi*. Purwokerto: FTIK IAIN Purwokerto.
- Nurkholis.2015.*Santri Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*. Purwokerto: Stain Press.
- Permendiknas No.20 Thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Roqib dan Nurfuadi.2011.*Kepribadian Guru*.Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press.
- Said, Nur.2016.*Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Sakdiah.2016.Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah". *Jurnal Al-Bayan/VOL. 22 NO. 33* Januari -Juni
- Sefrina, Andin.2013.*Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Siregar, Rivay.2002.*Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siswanto, Wahyudi.2010.*Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak.cet 2*.Jakarta: Amza.
- Soebahar, Abd. Halim.2013.*Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim M. A.2012.*Penelitian dan Penilaian Pendidikan* Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Sugiono.2009.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukidi.2004.*Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata, Nana Syaudin.2007.*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, Imam.2009.*Kyai dan Politik*.Malang: UIN Press.
- Tanseh, Ahmad.2011.*Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta :Teras.
- Tasmara, Toto.2001.*Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Triantoro, Safaria.2007.*Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiyani, Novan Ardy.2015.*Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta:Gava Media.
- Yasmadi.2005.*Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Islam Pendidikan Tradisional*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Zaini, Wahid. *Dunia Pemikiran Santri*. cet 1. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Zakiah, Loubna & Faturochman.2004.*Kepercayaan Santri Pada Kiai*. Buletin Psikologi. Tahun XII. No. 1. Juni.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall.2001.*SQ:Kecerdasan Spiritual*.Bandung: Mizan.
- Zohar, Danah dan Ian Mashall.2012.*SQ Manfaat Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*.Bandung: Mizan anggota IKAPI.
- Zulfa, Umi.2014.*Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*.Cilacap : Ihya Media.

Sumber Website :

- Abduh, Muhammad Tuasikal.2019.<https://rumaysho.com/7691-rajin-shalat-namun-masih-bermaksiat.html>.
- <http://syarifathulhamdi.blogspot.com/2012>.
- <https://ervanavrian.wordpress.com>.
- <https://syafrisalmi-wordpress-com>.
- Wikipedia <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Santri>.